

**MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS  
RELIGIUS PADA MADRASAH ALIYAH  
DI KABUPATEN BOJONEGORO**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh :

**HAMAM BURHANUDDIN**  
**NIM. 1500039022**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70734414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Hamam Burhanuddin

NIM : 1500039022

Judul : MODEL PENDIDIKAN NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN  
BOJONEGORO

telah diujikan pada 24 Juli 2018 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA,</u> Ketua/Penguji	24/7/18	
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ujama', M. Ag.</u> Sekretaris/Penguji	24/7/18	
<u>Prof. Dr. H. Abdulloh Hasdzia, MA</u> Promotor/Penguji	24/7/18	
<u>Dr. Syaiful Ma'arif, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	24/7/18	
<u>Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M.Pd.</u> Penguji	24/7/18	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Penguji	24/7/18	
<u>Dr. H. Mushofa, M.Ag.</u> Penguji	24/7/18	
<u>Dr. H. Mustasim, M.Pd.</u> Penguji	24/7/18	



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Hamam Burhanuddin**  
NIM : 1500039022  
Judul Penelitian : **Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada  
Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

### **MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS PADA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BOJONEGORO**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 April 2018

Penulis



**Hamam Burhanuddin**  
**NIM. 1500039022**



## ABSTRAK

Judul : **Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah di Bojonegoro**  
Nama : Hamam Burhanuddin  
NIM : 1500039025  
Kata kunci : *Pendidikan Nilai Humanis Religius, Madrasah Aliyah*

Penelitian disertasi ini adalah usaha untuk mencari jawaban tentang Model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Bojonegoro dengan alur pemetaan terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri dan tiga Madrasah Aliyah Swasta, empat hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan *pertama*, adanya indikasi *degradasi* moral siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, *kedua*, di beberapa Madrasah Aliyah proses pendidikan Islam yang di jalankan masih *konvensional* bersifat *kognitif-oriented*, *ketiga*, proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, *keempat*, pemahaman akan nilai-nilai humanis religius dan aktualisasinya belum nampak dalam aktivitas siswa di Madrasah.

penelitian ini adalah *kualitatif fenomenologis* dengan teknik analisis *diskriptif analitik* fokus penelitian adalah bagaimana model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Bojonegoro?, apa implikasi pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Bojonegoro? Apa yang menjadi Hambatan dan tantangan penerapan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Bojonegoro?

Temuan penelitian, Model Pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun swasta di kabupaten Bojonegoro peneliti temukan dalam sistem pendidikan *integralistik* Sedangkan dalam proses pendidikan terdapat dalam *hidden* kurikulum. Implimentasi nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Swasta diwujudkan dalam bentuk kultur madrasah dimana ada aturan dan program pendidikan yang harus dijalankan oleh siswa ketika di lingkungan Madrasah, tujuan pembentukan pendidikan nilai humanis religius terwujudnya kebebasan dan kemandirian belajar, terbentuknya spiritualitas, kesalehan individual dan sosial siswa. Sedangkan dalam

implementasi nilai humanis religus peneliti temukan dalam bentuk *hidden* kurikulum yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: *Pendidikan Nilai Humanis Religius, Madrasah Aliyah*

## ABSTRACT

This dissertation research is an attempt to find answers about the model of education humanist religious values in Islamic High School at Bojonegoro with a mapping flow consisting three of State Islamic High School and three of Private Islamic High School, there is four of problems behind this research are conducted. First, there is an indication a moral degradation of students in Islamic High School at Bojonegoro, secondly, in some Islamic High School, the process of Islamic education which is run is still conventional such as cognitive-oriented; third, the learning process still focuses on the teacher as one a source of knowledge; fourth, the understanding of the value - religious and their actualization have not been seen activities in Islamic High School.

This research is qualitative phenomenological with analytical descriptive analysis technique focus of research is how is the model of education religious humanist value at Islamic High School Bojonegoro?, What is the implication of education humanist religious value in Islamic High School at Bojonegoro? What are the obstacles of applying education religious humanist values in Islamic High School at Bojonegoro?

The research findings, integralistic humanist education value formed the education of Islamic High School. Implementation of religious human values in Islamic High School private is manifested in the form of madrasah culture where there are rules and educational programs that must be run by students when in the Madrasah environment, the goal of education religious values is the realization of freedom and independence of learning, the formation of spirituality, individual and social piety of students. While in the implementation of humanist values religious researchers find in the form of hidden curriculum that is held in extracurricular activities.

*Key word: Humanist Religious Values Education, Madrasah Aliyah*



## ملخص

هذا البحث أطروحة محاولة للعثور على إجابات حول نموذج تعليم القيم الدينية الإنسانية في "المدرسة العالية الإسلامية" في بوجونيجورو مع تدفق رسم خرائط تتألف من ثلاثة من "المدرسة العالية الإسلامية دولة" وثلاثة من "المدرسة العالية الإسلامية الخاصة"، وهناك وتجري أربع من المشاكل الكامنة وراء هذا البحث. أولاً، هناك ما يشير إلى تحلل أخلاقي للطلاب في "المدرسة العالية الإسلامية" في بوجونيجورو، وثانياً، في بعض "المدرسة العالية الإسلامية"، وعملية التعليم الإسلامي الذي يتم تشغيل التقليدية لا تزال مثل المعرفي، المنحى؛ ثالثاً، عملية التعلم لا يزال يركز على المعلم كمصدر للمعرفة؛ أحد رابعاً، لم تكن فهم القيمة-الدينية وعلى تفعيل شهدت أنشطة في "المدرسة العالية الإسلامية".

هذا البحث نوعية الظواهر مع التركيز أسلوب التحليل الوصفي التحليلي للبحث كيف هو نموذج للتعليم الديني قيمة إنساني في "بوجونيجورو المدرسة العالية الإسلامية"؟، ما هو الأثر المترتب على التعليم الديني إنساني القيمة في "المدرسة العالية الإسلامية" في بوجونيجورو؟ وما هي العقبات التي تعترض تطبيق التعليم الديني القيم الإنسانية في "المدرسة العالية الإسلامية" في بوجونيجورو؟

نتائج البحث، شكلت قيمة التعليم إنساني إيتيجرالستيك بالتعليم في "المدرسة العالية الإسلامية". تنفيذ القيم الإنسانية الدينية "الإسلامية مدرسة ثانوية" خاصة ويتجلى في شكل مدرسة الثقافة حيث توجد قواعد والبرامج التعليمية التي يجب تشغيل بواسطة الطلاب عند في بيئة المدارس الدينية، والهدف من التعليم القيم الدينية هو تحقيق الحرية والاستقلال للتعلم، وتشكيل القيم الروحية، والتقوى الفردية والاجتماعية للطلاب. بينما في تنفيذ القيم الإنسانية تجد الباحثين الدينين في شكل المنهاج الخفي الذي يقام في الأنشطة الخارجة عن المناهج الدراسية.

*كلمات مفتاحية: الإنسانية قيم التربية الدينية ، مدرسة العالية*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Model Pendidikan nilai humanis religius mengandung dua model pendidikan nilai yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan nilai humanis dan pendidikan nilai religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu dan sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (*sekuler*) dari nilai-nilai keagamaan atau menolak nilai ke-Tuhanan (*ateisme*).

Dalam Disertasi ini penulis ingin meneliti tentang Model Pendidikan nilai humanis religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi nilai pendidikan humanis meliputi meliputi nilai kebebasan, rasa aman, kreativitas, aktualisasi diri, kerjasama, percaya diri, etis dan moral, kebenaran, pengawasan diri, dan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat, sedangkan nilai religius itu meliputi nilai iman, ilmu, ritual, *eksperiensial* dan dampak keagamaan yang akan mewarnai serta melahirkan model nilai pendidikan humanis religius yang *integralistik*. Hal tersebut dapat diselenggarakan melalui hal-hal sebagai berikut; a) Pembelajaran yang

bermakna; b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan aspek berketuhanan (*habl mina Allah*) sebagai ‘abd Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Naas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan ibadah (ritual), akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak atas selesainya Disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, beserta jajaran Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
3. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. A. Hasan Asy’ari Ulamai, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA, Selaku Promotor
5. Bapak Dr. Syamsul Ma’arif, M.Ag Selaku Ko-Promotor
6. Bapak/ Ibu Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang penulis hanya mampu mempersembahkan setitik ilmu, terima

kasih atas ilmu yang telah diberikan selama studi di Pascasarjana.

7. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas bantuan dan servicenya selama ini sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
8. Keluarga Besar Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan buku dan sebagainya.
9. Bapak/Ibu Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri Padangan, Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo, Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal, dan Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin Balen, dan segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro dan segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Ar-Rosyid Kendal Bojonegoro atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian di lapangan.
10. Orang tua, Saudara-saudaraku, Istri dan anakku tercinta yang telah memberi dorongan, bantuan moril dan materiil atas studi dan penulisan Disertasi ini

Semoga segala Keikhlasan bantuan tersebut mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT.

Kemudian penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih banyak kekurangannya; untuk itu penulis mengharap perkenan kritik membangun dari berbagai pihak sehingga Disertasi ini bermanfaat.

Akhirnya, penulis berserah diri dan memohon ridha Allah SWT.

Semarang, 27 April 2018

Penulis,

**Hamam Burhanuddin**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Model Pendidikan nilai humanis religius mengandung dua model pendidikan nilai yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan nilai humanis dan pendidikan nilai religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu dan sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (*sekuler*) dari nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakatnya, atau menolak nilai ke-Tuhanan (*ateisme*).

Dalam Disertasi ini penulis ingin meneliti tentang Model Pendidikan nilai humanis religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi nilai pendidikan humanis meliputi meliputi nilai kebebasan, rasa aman, kreativitas, aktualisasi diri, kerjasama, percaya diri, etis dan moral, kebenaran, pengawasan diri, dan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat, sedangkan nilai religius itu meliputi nilai iman, ilmu, ritual, *eksperiensial* dan dampak keagamaan yang akan mewarnai serta melahirkan aktualisasi nilai religiusitas. Hal tersebut dapat diselenggarakan melalui hal-hal sebagai berikut; a) Pembelajaran yang bermakna; b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan aspek berketuhanan (*habl mina Allah*) sebagai ‘*abd* Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Naas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan ibadah (ritual), akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak atas selesainya disertasi ini, khususnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, beserta jajaran Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
3. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. A. Hasan Asy’ari Ulama, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA, Selaku Promotor
5. Bapak Dr. Syamsul Ma’arif, M.Ag Selaku Ko-Promotor

6. Bapak/ Ibu Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang penulis hanya mampu mempersembahkan setitik ilmu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama studi di Pascasarjana.
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas bantuan dan servicenya selama ini sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
8. Keluarga Besar Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan buku dan sebagainya.
9. Bapak/Ibu Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri Padangan, Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo, Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal, dan Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin Balen, dan segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro dan segenap Pengurus Pimpinan Yayasan Pondok Ar-Rosyid Kendal Bojonegoro atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian di lapangan.
10. Orang tua, Saudara-saudaraku, Istri dan anakku tercinta yang telah memberi dorongan, bantuan moril dan materiil atas studi dan penulisan Disertasi ini  
Semoga segala Keikhlasan bantuan tersebut mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT.

Kemudian penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih banyak kekurangannya; untuk itu penulis mengharap perkenan kritik membangun dari berbagai pihak sehingga Disertasi ini bermanfaat.

Akhirnya, penulis berserah diri dan memohon ridha Allah SWT.

Semarang, 27 April 2018

Penulis,

**Hamam Burhanuddin**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Kerangka Berfikir .....	21
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	53

### **BAB II. MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH**

A. Konsep Model Pendidikan.....	56
B. Pendidikan Nilai .....	69
C. Konsep Humanis.....	76
1. Humanis menurut pemikiran Barat .....	76
2. Sejarah Lahirnya Humanisme .....	81
3. Konsep Humanis Menurut Pemikiran Islam .....	101
D. Konsep Religius.....	103
E. Konsep Pendidikan Religius dalam Al Qur'an.....	106
F. Hubungan Humanisme Religius dengan Psikologi .....	111
G. Pendidikan Islam dan Humanis Religius .....	114
H. Kurikulum Humanistik .....	123

I. Madrasah Aliyah.....	129
J. Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah.....	139

### **BAB III. PEMBAHASAN**

#### **ANALISIS MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH DI BOJONEGORO**

A. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro .....	147
1. Aspek Visi dan Misi MAN I Model .....	147
2. Aspek Kurikulum .....	149
a. Aspek Standar Kompetensi Lulusan .....	151
b. Aspek Pembelajaran.....	162
c. Aspek Evaluasi.....	169
d. Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler .....	172
3. Aspek Pendidik (guru) .....	175
4. Aspek Siswa .....	176
5. Aspek Sarana dan Prasarana .....	177
6. Aspek Lingkungan.....	179
B. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro .....	185
1. Aspek Visi dan Misi .....	185
2. Tujuan Pendidikan Islam MAN 2 Bojonegoro .....	187
3. Aspek Kurikulum .....	190
a. Aspek Materi.....	217
b. Aspek Pembelajaran.....	217
c. Aspek Evaluasi.....	220
4. Aspek Guru (Pendidik).....	221
5. Aspek Peserta didik (siswa).....	223
6. Aspek Sarana dan Prasarana .....	224
7. Aspek Lingkungan .....	226
C. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Negeri Padangan Bojonegoro.....	229
1. Aspek Visi dan Misi .....	230

2. Tujuan Pendidikan MAN Padangan .....	231
3. Aspek Kurikulum .....	242
a. Aspek Muatan materi khas MAN Padangan....	270
b. Aspek Pembelajaran .....	277
c. Aspek Evaluasi .....	283
4. Aspek Guru.....	284
5. Aspek Siswa .....	285
6. Pengembangan Kreativitas siswa .....	286
7. Aspek Sarana dan Prasarana.....	288
8. Aspek Lingkungan.....	290
D. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo Bojonegoro.....	293
1. Aspek Visi dan Misi .....	293
2. Aspek Kurikulum .....	294
a. Aspek Materi .....	296
b. Aspek Metode Pembelajaran .....	297
c. Aspek Evaluasi .....	298
3. Aspek Guru.....	299
4. Aspek Siswa .....	300
5. Aspek Sarana dan Prasarana.....	302
6. Aspek Lingkungan.....	303
E. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro .....	310
1. Aspek Visi dan Misi .....	310
2. Aspek Kurikulum .....	311
a. Aspek Materi .....	312
b. Aspek Pembelajaran .....	314
c. Aspek Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler .....	315
d. Aspek Evaluasi .....	316
3. Aspek Sarana dan Prasarana.....	316
4. Aspek Lingkungan.....	317

F. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal Bojonegoro .....	322
1. Aspek Visi, Misi dan Tujuan .....	323
2. Aspek Manajemen Madrasah .....	326
3. Aspek Kurikulum .....	328
a. Aspek Materi .....	329
b. Aspek Metode Pembelajaran .....	330
c. Aspek Evaluasi .....	331
4. Aspek Guru .....	331
5. Aspek Siswa .....	333
6. Aspek Sarana dan Prasarana .....	334
7. Aspek Lingkungan .....	335
8. Aspek Kegiatan Pengembangan diri .....	336
G. Matriks, Analisis, Temuan, Proposisi Dan Implikasi Teoritis .....	342
H. Existing Model .....	355
I. Rekomended Model .....	363

#### **BAB IV. ANALISIS IMPLIKASI MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH BOJONEGORO**

A. Implikasi Tujuan Pendidikan nilai humanis religius .....	364
B. Implikasi bagi Pembentukan Metode pembelajaran yang humanis religius .....	372
C. Implikasi Teori Humanistik bagi Guru .....	387
D. Implikasi dalam Pembelajaran di Kelas .....	392
E. Implikasi Pendidikan Nilai Humanis Religius Pembentukan Peran Guru .....	402
F. Implikasi Pembentukan Peran Siswa .....	406

**BAB V. HAMBATAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH DI BOJONEGORO**

A. Hambatan .....	409
B. Upaya Penyelesaian hambatan .....	411

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	416
B. Saran .....	419

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>421</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>431</b>
-----------------------	------------

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Klasifikasi Model .....	44
Tabel 1.2	: Capaian Standar Kompetensi Lulusan.....	158
Tabel 1.3.	: Analisis Pengetahun Faktual Konseptual, Prosedural dan Metakognitif.....	160
Tabel 1.4.	: Kompetensi Inti untuk Mencapai Standar Kompetensi Lulusan .....	162
Tabel 1.5	: Penjabaran Komptensi Inti Ke Indikator .....	164
Tabel 2.1	: Standar Komptensi Lulusan MAN Padangan .....	209
Tabel 2.2	: Model Tahfidzul Qur'an MAN Padangan .....	224
Tabel 3.	: Hirarki Tujuan Pendidikan Humanis Religius.....	266
Tabel 4.	: Sistem Program Pendidikan .....	267
Tabel 5	: Integrasi Aspek Life Skill dengan Mata Pelajaran	270



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro
2. Lampiran 2 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro
3. Lampiran 3 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Padangan Bojonegoro
4. Lampiran 4 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo Bojonegoro
5. Lampiran 5 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin Balen Bojonegoro
6. Lampiran 6 : Surat Keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada era sekarang ini sedang menghadapi masalah sosial terkait pergeseran pendidikan nilai, fenomena sosial negatif akibat perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, dan hal-hal lain yang mudah memicu terjadinya masalah sosial yang muncul disegala bidang. Masalah sosial yang terjadi di perkotaan mengindikasikan bahwa masyarakat dalam sedang mengalami *demoralisasi*.<sup>1</sup> Seiring dengan pergeseran nilai dan norma sosial masyarakat yang menjauh dari kekeluargaan dan berdinamika era global, ditinjau dari dimensi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak telah memasuki tahap memprihatinkan.

Keprihatinan menyangkut anak yang setiap hari semakin bebas menonton televisi dengan berbagai materi tayangan yang beresiko besar bagi pembentukan kepribadian dan perilakunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Disebutkan demikian, karena secara umum kuantitas dan kualitas kriminalitas di kota semakin meningkat, seperti: penyuapan, korupsi, penipuan dengan berbagai modus, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan disertai pembunuhan, dan pengerusakan fasilitas umum dengan cara anarkis. Seniyati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014), <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2656>.

<sup>2</sup> Hasil penelitian Chairen menunjukkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan yang mampu menandingi kemampuan televisi dalam menyentuh hati

Tindakan *demoralisasi* tersebut sangat mungkin bersumber dari kualitas akhlak dan perilaku individu atau kelompok manusia yang rendah dan rusak akibat yang bersangkutan tidak atau kurang mendapatkan pendidikan nilai dasar humanis<sup>3</sup> religius.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan humanis.<sup>5</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>6</sup> Secara umum pendidikan merupakan

anak, mempengaruhi cara berpikir, dan berperilaku mereka. Masruri, *Negatif learning* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010).10.

<sup>3</sup> Humanis adalah semangat yang menjiwai profesionalisme otentik. Humanisme cara menjadi. Ini terdiri satu set keyakinan pribadi yang mendalam tentang kewajiban seseorang kepada orang lain, terutama orang lain yang membutuhkan. Humanistik adalah intuitif dan sangat termotivasi untuk mematuhi kebajikan dan harapan dari panggilan mereka.(terj.) (Baca: Stern, David T. et al., "Teaching Humanism, Perspective in Biology and Medicine," 51 (2008): 4: 495-507.

<sup>4</sup> Konsep ini ditarik dan diabstraksikan dari bunyi teks Pancasila, terutama sila pertama dan kedua: Ketuhanan yang Maha Esa, serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Melalui praktik pendidikan humanis religius diharapkan mampu memperkokoh persatuan bangsa, menciptakan kehidupan yang demokratis, dan terwujudnya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. "Mohammad Ali, "Melirik Pendidikan Humanis Religius" (Solo Pos, Mei 2012). Seniati Sutarmin, Zuchdi, and Suardiman, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu."156

<sup>5</sup> Upik Zainul Abidin, "Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan," *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2016): 211–231.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 3rd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).. 34.

usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat<sup>7</sup> dan kebudayaan.<sup>8</sup> Sebagaimana ungkapan Thoha fungsi utama pendidikan adalah menanamkan nilai yang baik<sup>9</sup>

Keberhasilan pendidikan di Madrasah tidak hanya ditentukan oleh usaha siswa secara individu, atau berkat interaksi antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, tetapi juga adanya interaksi anak didik (siswa) dengan lingkungan sosialnya. Anak dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh orang tua (pendidikan informal), orang kedua yaitu guru (pendidikan formal), serta lingkungan atau masyarakat dimana ia berada.<sup>10</sup>

Disini partisipasi orang tua, guru (sekolah), dan masyarakat sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan (anak), maka antara tiga lingkungan tersebut harus saling bekerjasama untuk merealisasikan pendidikan yang diinginkan. Jika pendidikan

---

<sup>7</sup> Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003). 45.

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah "Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 12.

<sup>9</sup> Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (No. 20 Tahun 2003)* (Yogyakarta: Absolut, 2004).12. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 14.

<sup>10</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 46-47.

dalam keluarga adalah yang pertama dan utama, maka kewajiban orang tua-lah yang harus mengurus, mengelola, dan mengembangkan potensi anak. Namun realitas yang sering dijumpai adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pola pendidikan anak. Orang tua merasa “cukup” dengan pendidikan anak yang diselenggarakan sekolah atau lembaga pendidikan sejenisnya, implikasi negatif dari hal tersebut adalah anak mengalami kekurangan pengetahuan, kemandirian, dan sebagainya.

Guru adalah orang yang disertai tanggungjawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini seiring dengan konsep humanis religius bahwa guru tidak dibenarkan memandangi anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandangi rendah kemampuan siswa.<sup>11</sup>

Pada dasarnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dibanding dengan makhluk lainnya. Disisi lain manusia adalah makhluk yang harus selalu mengabdikan

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).. 28.

kepada Allah, untuk dapat mengabdikan kepada Allah maka manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau nasehat.

Selain itu manusia juga berkewajiban mengajak kebaikan pada orang lain dan melarang berbuat kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ajakan tersebut hendaklah dengan cara yang santun dan lemah lembut. Dalam hal ini guru harus menjadi penegak kebenaran terhadap orang lain. Untuk menegakkan kebenaran harus senantiasa dilandasi dengan cara yang santun, lemah-lembut, dan selalu berusaha menjadikan agama sebagai nasehat dan standar dalam berbagai sisi kehidupan. Hal inilah yang yang dicontohkan Nabi Muhammad kepada umatnya. Beliau memperlakukan umatnya (peserta didik) dengan cara yang sopan, tidak menyinggung perasaan, dan penuh kasih sayang. Nabi saw tidak pernah menyakiti umatnya (peserta didik) secara fisik maupun psikis.

Posisi guru didalam maupun diluar sekolah merupakan kedudukan yang selalu mendapat sorotan orang-orang sekelilingnya, tentu hal yang demikian itu terasa berat jika tidak diiringi dedikasi atau pengabdian kepada masyarakat yang tinggi, pengabdian tersebut merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah. Karena guru adalah orang yang selalu memberi pengetahuan kepada orang lain, hendaknya sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah berupa amalan-amalan yang mencerminkan nilai-nilai yang bermoral secara kemanusiaan

(*insaniyah*) yang dilandasi nilai-nilai luhur dari wahyu (*Ilahiyah*).<sup>12</sup>

Madrasah<sup>13</sup> sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara formal<sup>14</sup> memberikan

<sup>12</sup> Melihat realitas diatas patut kiranya Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada guru. Penghargaan ini diberikan kepada guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul, karena dalam Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu, Islam sangat menghargai ilmu (pengetahuan), dan ilmu (pengetahuan) itu salah satunya adalah bersumber dari guru. Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). 74-76.

<sup>13</sup> Madrasah berasal dari akar kata *darasa* (belajar) mempunyai arti tempat belajar. A.W Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 34. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam Team Penulis, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1983). 72. Dalam Shorter Encyclopedia of Islam, madrasah diartikan *name of an institution where the Islamic science are studied*<sup>13</sup>. Gibb, HAR and Kramers JH, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Lieden: EJ, Brill, 1961).133. Madrasah sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak tahun 1066/1067 M (459 H) di Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Dinasti Saljuk. Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education, Terj. Joko S Kahar Dkk.* (Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964). 51. Dalam perkembangannya madrasah sudah terbagi menjadi beberapa jenjang yaitu madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

<sup>14</sup> Kajian madrasah di dunia Islam, banyak ahli sejarah berbeda pendapat. Syalabi menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, pada tahun 1066-7 M. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti. (Baca: Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam, Terj. Muhtar Yahya* (Jakarta: Jayamurni, 1974). 26. dan Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: MacMillan Press Ltd., 1974).. 410. Sedangkan Athiah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa Madrasah al-Baihaqiyah adalah Madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-11 M). (Baca: Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Gani Dan Djohar Basri L.I.S* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). 93. Hampir serupa dengan Athiyah, Richard W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu Miyan Dahiyah (Lihat: Richard W. Bullier, *The*

kontribusi yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan Nasional.<sup>15</sup> Namun pada kenyataannya tidak demikian, Berdasarkan hasil penelitian The International Bacheloreate Organization (IBO) Badan Administrasi International yang berpusat di Switzerland, dapat disimpulkan bahwa tahun 2005 di Indonesia sekolah yang mutunya diakui sangat sedikit. Untuk kategori *The Primary Years Program* (3-12 tahun), yakni dari 169.147 SD dan MI hanya 8 sekolah yang masuk daftar IBO, *the Middle Years* (12-16 tahun) dari 32.322 SMP dan MTs hanya 7 sekolah yang masuk data IBO, *The Diploma Program* (16-19 tahun) yang diakui dari 2.396 SMA dan MA hanya 1 yang terdaftar di IBO. Berdasarkan data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Indonesia tertinggal jauh dalam kompetisi global. Disamping itu, berdasarkan analisis Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana kegagalan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh pendidikan Indonesia yang tidak seimbang yaitu hanya menonjolkan aspek kecerdasan intelektual, aspek kognitif yang kering akan nilai, dan menghiraukan aspek emosional-spiritual, maka untuk mencapai tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia pada dasarnya diperlukan keseimbangan

---

*Patrician of Nisaphur: A Study in Medieval Islamic Social History* (Harvard: Harvard University Press, 1972). 48.

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah "Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. 17. Baca juga Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. 46-47.

perkembangan pendidikan yang meliputi aspek kecerdasan, intelektual dan spiritual.<sup>16</sup>

Di Kabupaten Bojonegoro persoalan terkait penanaman pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti. Ada empat hal utama yang melatarbelakangi pentingnya penelitian model pendidikan nilai humanis religius Madrasah Aliyah ini dilakukan, *pertama*, adanya indikasi *degradasi* moral siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.<sup>17</sup> *Kedua*, penanaman pendidikan nilai humanis religius masih bersifat *kognitif oriented*. *Ketiga*, proses pendidikan masih berfokus bahwa guru adalah sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> *Keempat*, belum tampaknya aktualisasi nilai-nilai religiusitas dalam perilaku dan praktek di lingkungan Madrasah Aliyah.<sup>19</sup>

Namun demikian ada beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro yang telah merespon dengan dinamika

---

<sup>16</sup> Qiqi Ali Yuliati and Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). 164.

<sup>17</sup> Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Bourno Bojonegoro pernah terjadi tawuran antar pelajar diakibatkan arogansi kelompok antar geng sekolah, yang menyebabkan beberapa siswa luka dan harus dilarikan kerumah sakit. Jawa Pos 27 Juli 2015, 6.

<sup>18</sup> Secara garis besar (*konvensional*) guru humanis harus memiliki tiga model kualifikasi dasar dalam pendidikan dan pembelajaran: (1) menguasai materi, (2) antusiasme, (3) dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik anak. Hasil Wawancara dengan salah satu Guru Mapel PAI di MAN Model I Bojonegoro Bapak Najih, M.Pd Wawancara dengan Bapak Mohammad Najih, M.Pd.I Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro, tanggal 22 April 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PAI di MAN 2 Bojonegoro Bapak Ahmad Qorib, M.S.I pada tanggal 22 April 2017 pukul 10.00 WIB..

perubahan sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi saat ini, terutama merespon terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui penanaman pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah.<sup>20</sup>

Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro menjadi salah satu madrasah yang telah merespon terhadap dinamika perubahan sosial dan perkembangan siswa, observasi awal peneliti di MAN I Model pendidikan yang dijalankan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga usaha penanaman pendidikan nilai humanis religius melalui kultur Madrasah<sup>21</sup> begitu pula dengan MAN 2 Bojonegoro dari observasi awal peneliti ada usaha penanaman pendidikan nilai humanis religius melalui pendidikan pondok pesantren yang berada dilingkungan Madrasah,<sup>22</sup> sementara ketika peneliti observasi di MAN Padangan penanaman pendidikan nilai humanis religius terdapat pada penguatan kegiatan ekstrakurikuler melalui saluran kultur madrasah.<sup>23</sup>

Sementara itu, di Madrasah Aliyah Swasta seperti MA Islamiyah Attanwir, dari observasi awal peneliti usaha penanaman

---

<sup>20</sup> Pada aspek proses belajar mengajar penanaman nilai humanis religius menempatkan *loving* atau kasih sayang pada urutan pertama, karena guru harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya, karena misi utama guru adalah *enlightening* atau mencerdaskan bangsa. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri. Bertanggungjawab kepada diri sendiri, lingkungan sosial, dan sang *khaliq*.

<sup>21</sup> Observasi awal peneliti di MAN I Model pada tanggal 20 Desember 2015

<sup>22</sup> Observasi awal peneliti di MAN 2 pada tanggal 22 Desember 2015

<sup>23</sup> Observasi awal peneliti di MAN Padangan pada tanggal 25 Desember 2015

pendidikan nilai humanis religius terdapat pada pola pendidikan pondok pesantren,<sup>24</sup> sedangkan di MA Islamiyah Balen dari observasi awal usaha penanaman pendidikan nilai humanis religius terdapat pada pola pembelajaran pendidikan pesantren dan penanaman *life skill* siswa,<sup>25</sup> sementara di MA al Rosyid Kendal dari observasi awal usaha penanaman pendidikan nilai humanis religius melalui integrasi materi agama dan umum dengan lingkungan belajar siswa.<sup>26</sup>

Dari observasi awal peneliti di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bojonegoro penanaman pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Bojonegoro belum menjadi sebuah model yang baku.

Dari latarbelakang masalah itulah fokus dari penelitian ini adalah tentang pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi model pendidikan yang dijalankan, apa implikasi pendidikan nilai humanis religius bagi pembentukan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah, dan hambatan penanam model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.

---

<sup>24</sup> Observasi awal peneliti di MA Attanwir pada tanggal 20 Januari 2016

<sup>25</sup> Observasi awal peneliti di MA I Raudhotut Tholibin Balen pada tanggal 10 Januari 2016

<sup>26</sup> Observasi awal peneliti di MA I Raudhotut Tholibin Balen pada tanggal 17 Januari 2016

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian disertasi ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah implikasi dari pendidikan nilai humanis religius bagi pembentukan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimanakah kendala penerapan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk menganalisis implikasi dari pendidikan nilai humanis religius bagi pembentukan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk menganalisis Bagaimana kendala penerapan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro,

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian pendidikan nilai humanis religius ini adalah:

##### **a. Teoritik**

- i. Secara filosofis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan tentang model pendidikan nilai humanisme religius dalam pendidikan Islam di Madrasah Aliyah.
- ii. Secara metodologis penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni bagi praktisi pendidikan (guru). Karena penelitian ini berangkat dari fenomena pendidikan yang masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, dan cenderung lebih mementingkan nilai yang langsung berhubungan dengan Tuhan (*vertikal*).

Padahal dalam pendidikan Islam ajarannya jelas mengedepankan aspek kemanusiaan yang dilandasi nilai ketuhanan. Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam harus mempunyai tenaga kependidikan yang berorientasi pada kebutuhan manusia (peserta didik) dalam mengupayakan terlaksanakannya *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini. Hal tersebut dilakukan atas dasar dan nilai-nilai yang bersumber dari Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadis.

## **b. Praktik**

- i. Sebagai bahan referensi dan pijakan bagi kepala Madrasah untuk pengembangan madrasah khususnya Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.
- ii. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan (*stakeholder*) baik lingkungan Kementerian Agama, Kepala Sekolah dan guru dalam merumuskan pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah.
- iii. Diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi guru atau tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah di Bojonegoro agar dapat melaksanakan tugasnya secara humanis dan religius.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian konsep pernah dilakukan oleh Arbayah tentang Model Pembelajaran Humanistik yang menghasilkan konsep pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain, teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat yaitu *pragmatism*,<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran Pragmatisme lebih menekankan kepada metoda dan pendirian

*progresivisme*<sup>28</sup> dan *eksistensialisme*<sup>29</sup>, menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia proses belajar dianggap berhasil bila si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Konsep lain ditawarkan oleh Husna Amin tentang “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama” bahwa konsep humanisme religius berlandaskan pada keyakinan dan nilai-nilai *etik-spiritual* yang kokoh, bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai manusia, dapat menyatukan manusia yang berbeda, baik perbedaan keyakinan dan pola kehidupan sosial, aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual merupakan salah satu model yang baik dan pantas ditawarkan bagi upaya menyikapi tantangan global dengan mencoba menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hilang. Nilai-nilai etis

daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metoda penyelidikan eksperimen yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. John Dewey, pengalaman adalah pokok. Pengalaman adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 34.

<sup>28</sup> Filsafat *progresivisme* dalam pendidikan sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan tindakan dan perbuatan, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 35.

<sup>29</sup> Filsafat eksistensialisme dalam pendidikan menyatakan bahwa kebenaran itu tidak terbatas, kurikulum itu, tidak bisa ditentukan. Tidak ada bantahan bahwa adanya integritas dari mata pelajaran dan tidak ada bantahan tentang batas titik tertentu berkaitan dengan perkembangannya manusia, bahkan secara esensial ialah hubungan siswa dan bahan studi yang dikaji. Ali, H. B Hamdani, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990). 45.

<sup>30</sup> Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik,” *Jurnal Dinamika Ilmu* 13 (2013): 2.

sebagai standar moral bagi bangunan masyarakat humanis yang religius saat ini telah terkikis oleh krisis spiritual manusia. Agama seakan-akan tidak lagi berperan menyelesaikan problem kehidupan untuk itu perlu menata kembali nilai-nilai kebersamaan yang humanis, humanisme religius mengajarkan kepada manusia untuk berlaku adil antar sesama dan hidup damai ditengah kancah perbedaan.<sup>31</sup>

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Uci Sanusi tentang *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik* (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan 2013) menghasilkan perlakuan siswa sebagai anak kandung sendiri, usaha pemberian *reward* pada siswa yang berprestasi, pengembangan budaya madrasah yang Islami, pengembangan *lesson study* diantara guru madrasah, pengembangan ekstrakurikuler yang humanistik<sup>32</sup>.

Hasil penelitian Usman dan Raharjo menunjukkan bahwa strategi pembelajaran meliputi empat kategori (1) keteladanan; (2) pembelajaran di kelas; (3) kultur (budaya) sekolah; dan (4) penguatan. Kultur sekolah merupakan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, tradisi bersama yang mengikat kebersamaan seluruh warga sekolah. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa, penciptaan kultur sekolah

---

<sup>31</sup> Uci Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 11 (2013): 123–41.

<sup>32</sup> Uci Sanusi. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)."123.

dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan. Kultur sekolah merupakan salah satu kategori dari strategi pembelajaran. Di dalam penelitian ini, kultur madrasah dijadikan saluran dalam pendidikan nilai, serta kultur madrasah diciptakan melalui kegiatan-kegiatan.<sup>33</sup>

Penelitian Manshur mengungkap bahwa penerapan sistem nilai sosial terwujud apabila (1) terlaksana sistem kebebasan yang bertanggung jawab; (2) sistem nilai kesederhanaan kesahajaan; (3) sistem nilai kebersamaan. Penerapan sistem nilai agama terwujud apabila (1) terlaksana sistem nilai ibadah; dan (2) sistem nilai kerendahan hati. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini mengembangkan sistem nilai kemanusiaan dan sistem nilai keberagamaan.<sup>34</sup>

Penelitian Seniaty Sutarmin dkk tentang “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu” menghasilkan keselarasan pemaknaan antara orang tua dan sekolah tentang nilai-nilai dasar humanis religius didukung kesamaan agama, etnis dan filosofi jawa perilaku anak di sekolah dan di rumah semakin baik setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Usman, Husaini & Raharjo, Eko Nuryadin, “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013,” *Cakrawala Pendidikan* 1 (2013): 1–13..

<sup>34</sup> Manshur., “Penerapan Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Sekolah Unggul: Studi Multikasus”, dalam *Cakrawala Pendidikan* XXXI (3),” 2012..

<sup>35</sup> Sutarmin, “Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan Islam* 3 (2008): 59–70. 16.

Penelitian Jumarudin dkk, tentang “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD dan peserta didik memiliki respon yang positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di SD.<sup>36</sup>

Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Hibana dkk, tentang “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah” menghasilkan lima nilai dasar konsep pendidikan humanis religius (1) dalam proses belajar mengajar dikelas dilakukan dengan menyediakan sarana yang memadai, menciptakan suasana kelas yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti dan menciptakan kelas imbas.<sup>37</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Suswanto dkk tentang “Pendidikan Humanis Religius berbasis Kultur Sekolah Dasar

---

<sup>36</sup> Jumarudin dkk, “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 (2014): 115 – 129.

<sup>37</sup> Hibana Hibana, Sodik A. Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30..

Tumbuh 1 Yogyakarta” dengan hasil penelitian nilai-nilai humanis yang ada pada implementasi pendidikan dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah yaitu pada pendekatan pendidikan, metode dan proses pembelajarannya, nilai-nilai humanis yang terdapat pada pengembangan kultur sekolah yaitu pada bentuk kultur sekolah *inklusi* serta kegiatan yang terdapat dalam unsur kultur sekolah yang positif.<sup>38</sup>

Demikian juga penelitian Fajar Dadari dkk tentang Pendidikan Humanis Religius berbasis Kultur di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan yang menghasilkan kesimpulan (1) Perilaku siswa sebelum dilakukan perbaikan kultur madrasah adalah: (a) aktualisasi nilai humanis religius para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan kurang sempurna, (b) Pendidikan yang memberikan kebebasan siswa dalam beraktualisasi diri, sikap peserta didik menjadi lebih “terbuka” dan dekat dengan pendidik, kreatif serta berprestasi dalam bidang yang ditekuni; (2) Karakteristik nilai religius siswa tidak utuh; (3) Pendidikan nilai humanis religius berbasis kultur madrasah ini dilakukan dengan beberapa tahap: (a) menggambarkan kultur madrasah, yang meliputi *material culture* dan *behavioral culture*, yang pada akhirnya ditemukan kultur positif dan negatif; (b) menentukan visi dan misi madrasah, (c) pendidikan nilai humanis

---

<sup>38</sup> Suswanto Suswanto, Sodik A. Kuntoro, and Suyata Suyata, “Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 69–80.

religius dirancang dan dilaksanakan melalui saluran kultur madrasah.<sup>39</sup>

Penelitian Disertasi oleh Abdul Choliq tentang Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Pada Madrasah Aliyah Program Keterampilan di Jawa Tengah Tahun 2010 implikasi penelitian tersebut bahwa Madrasah Aliyah program keterampilan di Jawa Tengah mampu memberikan bekal keterampilan kepada siswa sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja dengan baik dan dapat memperoleh pekerjaan yang layak. MA Program Keterampilan mampu melahirkan manusia-manusia unggul baik dalam bidang religius, akademik maupun keterampilan vocational.<sup>40</sup>

Penelitian Disertasi yang pernah dilakukan oleh Eni Purwati (2010) yang berjudul Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences System* (MIS) (Studi pada SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa Timur) IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2010 implikasi penelitian tersebut dihasilkan teoritis berimplikasi pada perubahan paradigma dari teori kecerdasan “Multiple Intelligences”, sebuah teori psikologi yang digagas oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard University tahun 1983, dengan delapan macam kecerdasan, yakni (1)

---

<sup>39</sup> Fajar Dadari et.al., “Pendidikan Humanis Religius berbasis Kultur di Madrasah,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (2015). 34,

<sup>40</sup> Abdul Choliq, *Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Pada Madrasah Aliyah*, I (Semarang: Walisongo Press, 2011).

kecerdasan verbal/ linguistik, (2) logika matematik, (3) visual/spasial, (4) music/*rhythmic*, (5) bodi/kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) *naturalistic*. Dalam dunia pendidikan 8 kecerdasan tersebut telah dijadikan alat tes Multiple Intelligences Research (MIR) untuk mengetahui kecerdasan tertinggi dan gaya belajar anak didik, sedangkan dalam proses pembelajaran, dijadikan sebagai strategi untuk membantu mempercepat menemukan kondisi akhir terbaik anak didik, yakni sebuah profesi yang akan menghasilkan kemanfaatan dan keuntungan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat tanpa ada hubungannya dengan ketuhanan/kecerdasan spiritual.<sup>41</sup>

Penelitian Disertasi oleh Musthafa Rahman tentang Humanisasi Pendidikan Islam, Plus Minus Pendidikan Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen tahun 2011 hasil penelitian ini adalah pendidikan humanistik Islami yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu *liberasi*, humanisasi dan *transendensi*.<sup>42</sup>

Dari hasil penelitian yang ada, pada umumnya lebih memfokuskan pada temuan konsep, perkembangan institusi sekolah atau madrasah secara garis besar dan sifatnya umum,

---

<sup>41</sup> Eni Purwati, *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS) (Studi pada SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa Timur)* (Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)..

<sup>42</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011).

belum spesifik, Penelitian ini berupaya menemukan model pendidikan nilai humanis religius di madrasah Aliyah, untuk membentuk siswa yang berkepribadian humanis religius. Artinya, bagaimana pola penanaman dan penghayatan nilai humanis religius siswa, dikemas melalui berbagai kegiatan dan aktivitas, untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian spiritual keberagamaan, dan memiliki penghayatan humanistik yang peka terhadap lingkungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah. Dimana peneliti melakukan pemetaan terhadap beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 3 Madrasah Aliyah Negeri dan 3 Madrasah Aliyah Swasta secara rinci tujuan penelitian paling pokok adalah menemukan model pendidikan nilai humanis religius di madrasah Aliyah.

## **F. Kerangka Berpikir**

Persoalan model pembelajaran menjadi fokus utama dalam pendidikan, Sejak awal 1900 para ilmuwan pendidikan dan psikologi membuat berbagai penelitian yang mengungkapkan tentang cara manusia menyerap berbagai informasi. Cara yang berbeda dari setiap orang dalam menyerap (merespon) dan menerapkan suatu stimulus merupakan salah satu indikasi adanya

individual *differences* (perbedaan setiap individu).<sup>43</sup> Hal inilah yang melatarbelakangi salah satu tokoh pendidikan Jhon Dewey pada tahun 1916, mengeluarkan filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.<sup>44</sup>

Secara teoretis, sistem pendidikan dapat dijalankan secara proporsional dengan memperhatikan *input*, proses, dan *output*. *Input* adalah bagaimana pandangan sekolah/madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana memandang kondisi anak didik dalam kaitannya dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan. *Proses* adalah bagaimana pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Hal ini terletak pada strategi yang berkaitan dengan relasi antara guru dan anak didik. Sedangkan *output* adalah bagaimana proses pengambilan nilai (*assessment*) terhadap aktivitas pembelajaran yang adil dan manusiawi sehingga didapat hasil pembelajaran yang otentik dan terukur<sup>45</sup>. Maka, untuk mengembangkan hal tersebut berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara

---

<sup>43</sup>Supratiknya, "service learning, Belajar dari Konteks Kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran Berbasis Problem, Mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsy" (Yogyakarta, Pidato Dies USD ke-47, 2002). 43.

<sup>44</sup> Kalla Madhu Sudhana and V. Cyril Raj, "Contextual Ontology for Delivering Learning Material in an Adaptive E-Learning System," *International Journal of Computer Science and Information Security* 10, no. 9 (2012): 46.

<sup>45</sup> Purwati, *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS) (Studi pada SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa Timur)*.34.

untuk mencetak generasi unggul dan ”sukses hidup” di tengah persaingan global.<sup>46</sup>

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda.<sup>47</sup> Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak, memperlakukan anak dengan ramah dan dapat mempersiapkan dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia sebagai hamba Allah di dunia dan *khalifatullah* di muka bumi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam.<sup>48</sup>

Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia<sup>49</sup>, sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari

---

<sup>46</sup> Dalam perspektif global ada beberapa faktor yang disoroti oleh Djamali, sebagai fonomena kemunduran umat, yaitu: kemunduran bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan bidang pendidikan. Fadhil Al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993). 56.

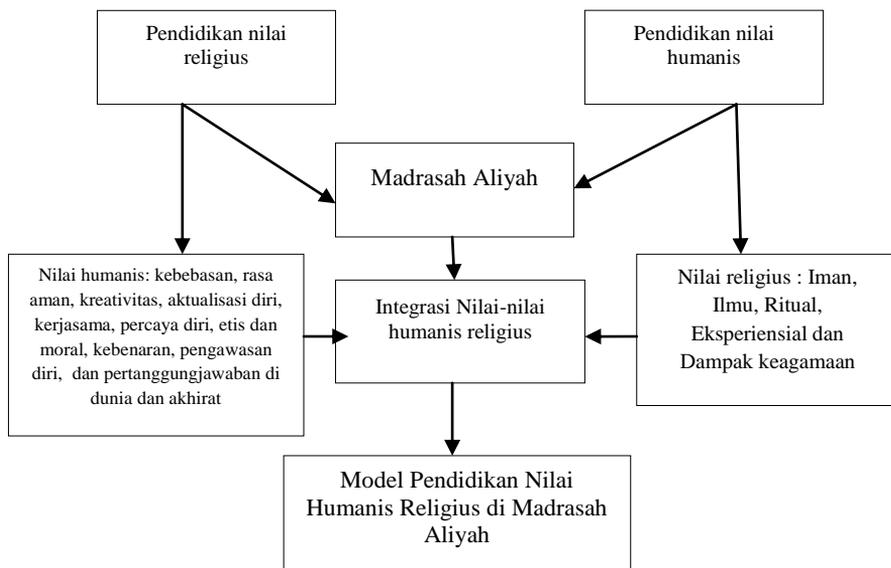
<sup>47</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage* (United State of America: United State of America by Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1998). 37.

<sup>48</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. 56.

<sup>49</sup> Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011). 45.

pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis .

Pola pendidikan nilai humanis religius diharapkan dapat terwujud aktualisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius itu meliputi nilai iman, ilmu, ritual, eksperiensial dan dampak keagamaan yang akan mewarnai serta melahirkan aktualisasi nilai-nilai humanis religius. Adapun nilai humanis diantaranya meliputi nilai kebebasan, rasa aman, kreativitas, aktualisasi diri, kerjasama, percaya diri, etis dan moral, kebenaran, pengawasan diri, dan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat.



Kerangka berpikir Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *diskriptif analitik* dengan pendekatan *kualitatif fenomenologis*.<sup>50</sup> Pendekatan kualitatif fenomenologis merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini diarahkan pada latar belakang individu yang diamati tersebut secara holistik sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu.<sup>51</sup> Penelitian ini akan dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep, hipotesis dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>52</sup>

### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terpusatkan atau terfokuskan pada kejelasan mengenai apa yang ada di lapangan. Oleh sebab itu dalam

---

<sup>50</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009). 65.

<sup>51</sup>Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik,, Pheomenologi, dan Realisme Methapisik* (Yogyakarta: Rakeserasin, 1998). 64.

<sup>52</sup>Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada Univesity Press, 1991). 56.

melacak pusat perhatian dalam penelitian ini, peneliti batasi pembahasannya. *pertama*, model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 3 Madrasah Aliyah Negeri dan 3 Madrasah Aliyah Swasta Madrasah Aliyah Negeri yakni Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri Padangan, sedangkan Madrasah Aliyah Swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren meliputi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo, Madrasah Aliyah Al-Rosyid Dander dan Madrasah Aliyah yang tidak bernaung dengan pondok pesantren meliputi Madrasah Aliyah Islamiyah Balen, yang *kedua*, implikasi dari pendidikan nilai humanis religius bagi pembentukan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, *ketiga*, hambatan pelaksanaan pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri maupun Swasta di Bojonegoro.

### 3. Sumber Data

Menurut Patton sumber data merupakan hal terpenting dalam penelitian.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah keseluruhan informasi yang berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang

---

<sup>53</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 2nd ed (Newbury Park, Calif: Sage Publications, 1990). 10.

persoalan-persoalan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Dengan asumsi bahwa yang diteliti bukan orang namun sumber informasi atau lebih dikenal informan. Dalam hal ini diambil beberapa orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di wilayah penelitian, terutama mereka yang berkompeten dan terlibat aktif di dalam tema penelitian.

Para informan yang ditetapkan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala sekolah dan waka kurikulum.
- b. Tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (administrasi)
- c. Wali kelas.
- d. Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP)
- e. Anggota OSIS dan pengurus kelas.

Jadi dalam penelitian ini bermaksud mencari jawaban dan pembuktian pandangan para praxis pendidikan yang diselenggarakan oleh para praktisi atau pengelola pendidikan Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro meliputi Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri Padangan, Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen dan Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander dengan berbagai aktifitas pendidikannya.

#### 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

##### a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data, *pertama* data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari proses wawancara dengan informan, *kedua*, data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain dan yang diambil referensinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. *Interview* (wawancara)

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan alat *interview guide* (pemandu wawancara). *interview* adalah kuesioner lisan artinya sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari pemberi informasi terwawancara (informasi *suplyer*)

Dalam hal ini peneliti menggunakan *in-deep interview* (wawancara mendalam) sebagai pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk meminta keterangan dan penjelasan sambil menilai jawaban-jawaban yang diperoleh serta sekaligus

mengadakan *paraphrase* atau mengungkapkan isi dengan kata-kata lain, mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban serta menggali keterangan-keterangan lebih lanjut.<sup>54</sup> Informan suplyer yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak pengelola lembaga pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, yaitu Komite Sekolah, Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang pendirian, tujuan, dan gambaran umum tentang sekolah.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>55</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipasi, di mana observer ikut berpartisipasi dalam kegiatan para subyek dengan cara menggunakan panduan yang telah disiapkan Peneliti mengamati atau mengobservasi para guru dan siswa di kelas maupun luar kelas ketika dalam proses belajar mengajar dan ketika melakukan kegiatan ekstra.

---

<sup>54</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 12.

<sup>55</sup> Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan* (Bandung: Mandar Maju, 1992). 23.

c. Dokumentasi

Peneliti pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang ada di instansi terkait, berupa Visi Misi Madrasah Aliyah, Kurikulum, Silabus Pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Metode ini lebih mudah dibandingkan teknik yang lain, sebab bila terjadi kekeliruan, sumber data masih asli (belum berubah).

**b. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

- a. Pedoman wawancara merupakan serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada informan-informan data di lapangan.
- b. Pedoman pengamatan berkaitan dengan sejumlah indikator yang tersedia untuk memperoleh datanya melalui pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Catatan lapangan merupakan catatan penelitian di lapangan untuk mencatat hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan.
- d. Penulis/peneliti menyaksikan dan mengamati sendiri peristiwa-peristiwa yang berlangsung dan berhubungan langsung dengan objek penelitian.

- e. Mengadakan *cros check* antara catatan dan pengamatan di lapangan dengan dokumentasi program yang ada.

## 5. Analisis Data

Dalam analisis data peneliti melakukan proses pelacakan dan pengaturan secara matematis berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut sehingga dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.<sup>56</sup>

Alasan peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman ini karena aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi *kondensasi* data, penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015). 25.

<sup>57</sup> M.B Milles. and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 2014). 123.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

**a. Kondensasi Data**

*Pertama*, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

*Kedua*, pengkodean memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal :

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

*Ketiga*, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

*Keempat*, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

*Kelima*, membuat catatan marginal. memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal

*Keenam*, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a. Pemberian label
- b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

*Ketujuh*, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

*Kedelapan*, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi.

*Kesembilan*, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

## **b. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Display

adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

Penelitian kualitatif difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu.<sup>58</sup> Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal).

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu

---

<sup>58</sup>Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik,, Pheomenologki, dan Realisme Methapisik*.45.

langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

**c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang

tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh harus dipisahkan.

Kualitas suatu data peneliti nilai melalui beberapa metode yaitu :

- a. Mengecek *representatif* atau keterwakilan data
- b. Mengecek data dari pengaruh peneliti
- c. Mengecek melalui triangulasi
- d. Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- e. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- f. Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

## 6. Uji Keabsahan Data Penelitian

Setiap melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha terciptanya penelitian yang valid, akurat, reliabel, dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian disertasi ini untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian disertasi ini meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>59</sup> Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

*Derajat Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### a. *Prolog Engagement* (Perpanjangan Pengamatan)

Yaitu suatu tindakan untuk memperpanjang waktu penelitian di lapangan. Selain itu untuk melakukan interaksi dengan subjek penelitian dalam kurun waktu yang relatif lama dengan harapan untuk dapat memperoleh kualitas data yang benar-benar akurat

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007). 270.

tantang objek penelitian yang diteliti. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap, proses penggalian data yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan kunci seperti kepala madrasah, waka kurikulum, pendidik, peserta didik di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bojonegoro.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

- b. *Persistent observation* yaitu aktivitas penelitian untuk melakukan observasi secara terus-menerus supaya dapat menangkap peristiwa secara konsisten, hal ini dapat mempermudah peneliti dalam membuat sebuah pemahaman atau kesimpulan tentang sebuah peristiwa penting berkaitan dengan fenomena sosial. Fenomena sosial inilah dapat dijadikan sebagai obyek atau sasaran penelitiannya. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara terus menerus terhadap fenomena sosial yang ada dilapangan, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan terlibat secara langsung pula pada obyek penelitian yang telah ditetapkan
- c. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian  
Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.  
Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil

penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

- d. *Peer Debriefing* yaitu hasil kajian didiskusikan dengan pihak atau orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan metode yang dipakai, sehingga dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi peneliti dalam mempertajam analisisnya. Manfaat aktivitas ini adalah keabsahan hasil penelitian yang telah dilakukan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Ada tiga macam aktivitas peer debriefing yang peneliti lakukan selama proses pengumpulan data sampai dengan proses penyajian data dan analisis data.
  1. Diskusi informal dengan beberapa informan, terkait dengan data sekunder dan data primer yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan. Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh oleh peneliti dianggap dapat memberikan penjelasan tentang temuan di lapangan.
  2. Diskusi informal dengan beberapa rekan sejawat untuk membahas berbagai temuan di lapangan dan membahas tentang relevansi

teori yang bisa digunakan sebagai alat analisis data temuan.

3. Diskusi intensif dengan fihak promotor dan ko-promotor untuk mendapatkan saran, masukan, arahan dan bimbingan terkait dengan proses penyajian data, analisis dan interpretasi data sampai dengan penarikan kesimpulan. Diskusi dan proses bimbingan ini oleh peneliti dilakukan dengan promotor dan ko-promotor secara periodik dan kesinambungan, sehingga peneliti mampu memahami menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena yang berhasil diamati oleh peneliti sebagaimana saran, masukan, arahan serta bimbingan yang diberikan oleh fihak promotor dan ko-promotor.

e. Triangulasi

Teknik triangulasi data mengecek kebenaran data tertentu dengan menyandingkan dan mentandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada waktu yang berlainan dan sering pula menggunakan metode yang berlainan pula<sup>60</sup> triangulasi berarti membahas keterhandalan data yang diperoleh selama penelitian, baik cara memperoleh maupun hasil perolehannya.

---

<sup>60</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2000). 507.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : sumber data dan teknik pengumpulan data. Penggunaan sumber data triangulasi dilakukan dengan cara menguji kebenaran data atau informasi tertentu dengan informasi dari sumber lain (*cross chek*).

Sementara itu Terdapat empat macam triangulasi, yaitu a) triangulasi penggunaan sumber, b) triangulasi dengan metode, c) triangulasi dengan penyidik, dan d) triangulasi dengan teori.<sup>61</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen berupa Visi Misi Madrasah Aliyah, Kurikulum, Silabus Pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

#### 2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Yang bertindak sebagai pengamat disini adalah promotor dan koopromotor sebagai pengamat

---

<sup>61</sup> Creswell, *Research Design*.401.

(*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### 3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori dijelaskan pada bab II dipergunakan untuk menganalisis teoritis.

### 4) Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan berbagai metode, seperti metode wawancara dan metode observasi. peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

### d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. 275.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>63</sup>

Menurut Patton (1984) terdapat dua macam triangulasi yang berkontribusi positif terhadap tindakan verifikasi data yang bertujuan untuk mencari validasi data yang diperoleh di lapangan yaitu (1) *checking out the consistency of findings qualitative data analysis*, (2) *checking out the consistency of different data source within the same method*. Kedua cara

---

<sup>63</sup> Sugiyono. 276.

tersebut telah dilakukan oleh peneliti untuk mencari tingkat validitas data dilapangan. Kemudian Patton (1984) membagi jenis-jenis triangulasi data yang lazim digunakan oleh peneliti dalam melakukan perbandingan antar data kualitatif selama di lapangan. Ada empat jenis triangulasi data yaitu :

(1) *Comparing observational data with interview data*. Pada tahap ini peneliti telah melakukan pemahaman diri terhadap adanya kemungkinan perbedaan isi dan makna data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam hal ini apabila ada data yang kontradiksi atau saling bertentangan antara hasil observasi dengan wawancara, maka peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut :

- a. Wawancara ulang dengan *interviewer* semula untuk melakukan *cross chek* atas kebenaran informasi yang telah disampaikan kepada peneliti
- b. Mencari *interviewer* lain yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan atau informasi baru yang dapat menjernihkan masalah yang dihadapi oleh peneliti supaya datanya lebih akurat.

- c. Melakukan observasi ulang, apabila peristiwa yang pernah diamati itu masih sedang berlangsung, sehingga peneliti telah melakukan observasi beberapa kali terhadap aktivitas yang dilakukan oleh informan kunci (kepala Madrasah, Waka Kurikulum), informan ahli (pendidik) informan pendukung (siswa) Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bojonegoro.
  - d. Mencari sumber data lain yang dapat memberikan informasi baru sehingga dapat memperjelas permasalahan yang dihadapi oleh peneliti selama proses penggalian data sedang berlangsung.
- (2) *Comparing what people say in public with what they say in private.* Dalam tahapan ini peneliti menemukan pernyataan salah seorang informan yang berbeda pernyataan yang diungkapkan di depan umum dengan yang diungkapkan pada saat face to face (tatap muka) maka peneliti melakukan tambahan informasi lain untuk mencari kebenaran fakta yang sesungguhnya.
- (3) *Comparing the perspectives, funder views and views expressed by people outside the program,*

*where those are available to evaluator.* Tahapan ini merupakan langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari akurasi data untuk melaksanakan langkah ini peneliti harus memperhatikan pernyataan yang disampaikan oleh ketiga informan kunci tersebut yang lebih mengetahui, mengerti dan memahami tentang implementasi model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta.

- (4) *Cheking for consistency of what people in the situation say about the situation over time.* Pada tahapan ini, melakukan pengecekan kebenaran data, peneliti berusaha mencari data melalui informan lain yang dapat digunakan untuk memastikan kebenaran data, ketika seorang informan memberikan keterangan yang tidak konsisten pada waktu yang berbeda. Hal ini peneliti melakukan wawancara lebih dari satu kali dengan fihak informan untuk menanyakan atas satu permasalahan yang sama. Tindakan ini dilakukan peneliti untuk mencari konsisten jawaban informan dalam memberikan penjelasan kepada peneliti atas sebuah permasalahan yang sama dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga

validitas data hasil wawancara tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

- (5) *Referensial Adequacy Checks*. Tahapan ini merupakan aktivitas pengecekan silang atas berbagai data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas pengecekan dilakukan terhadap semua jenis baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun terhadap data-data yang diperoleh melalui penggunaan dokumentasi. Dengan kata lain suatu cara untuk melacak kesesuaian data dari hasil penelitian secara keseluruhan termasuk didalamnya pengecekan arsip data, bahan referensi dan data dokumentasi yang ada. Tujuannya adalah memastikan apakah ada kesesuaian antara data dan informasi informan dengan kesimpulan penelitian yang telah dirumuskan.
- (6) *Member Checks*. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan pada akhir penelitian khususnya pada saat wawancara kepada ketiga informan kunci yang telah selesai dilakukan. Tindakan yang dilakukan adalah mengevaluasi temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan informasi yang telah disampaikan oleh ketiga informan tersebut, secara konseptual, pengecekan

ulang dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diberikan oleh setiap key informan itu sendiri maupun key informan lain sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

## **2. Derajat Keteralihan (*Transferability*)**

Derajat *Transferability* merupakan tingkat keteralihan sebagai persoalan empiris, sangat tergantung pada kesamaan persepsi dan kesepahaman antara konteks pengirim (peneliti) dan penerima (pembaca). Usaha untuk melakukan teralihan tersebut, peneliti telah berusaha mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kejadian empiris tentang kesamaan persepsi dan kesepahaman dalam konteks yang benar-benar ada dalam sebuah kancah penelitian. Dalam tahapan ini peneliti berusaha untuk memberikan data diskriptif yang lengkap dan terperinci tentang bagaimana hasil penelitian dapat dicapai. Dengan kata lain, derajat tranferability (keteralihan) tergantung pada (pembaca) yang mampu memahami hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti. Hal ini berabrti derajat keteralihan dapat ditinjau

dari adanya kesamaan persepsi dan kesepakatan dalam konteks antara peneliti dan pembaca.

### 3. Derajat Kebergantungan (*Dependability*)

Derajat *dependability* merupakan aktivitas kebergantungan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengecek apakah aktivitas penelitian yang sedang dilakukan itu benar atau salah, dalam hal ini pihak peneliti harus mendiskusikannya dengan para ahli ataupun pakar yang mengerti dan memahami baik berkaitan dengan penggunaan teori yang digunakan peneliti secara *tools of analysis*nya maupun berkaitan dengan konsep-konsep yang telah dihasilkan dilapangan. Setelah peneliti berkeyakinan apa yang telah ditempuhnya adalah benar. Selanjutnya cara terakhir yang harus dilakukan adalah dengan diadakan seminar hasil dengan beberapa pihak terkait, hal seperti ini digunakan untuk memperoleh banyak masukan supaya menambah atau meningkatkan derajat kebenaran dari hasil kajian yang telah dilakukan. Dilakukannya tahapan tersebut maka peneliti harus bisa memastikan bahwa

- (1) Hasil penelitian ini benar-benar berasal dari berbagai jenis data yang valid dan akurat.

- (2) Penarikan kesimpulan telah dilakukan secara logis dan bersumber dari data yang benar-benar valid dan akurat
- (3) Pihak peneliti telah melakukan pengecekan hasil penelitian ini secara telitik dan dilakukan dengan seksama.<sup>64</sup>

Menyimak dari pernyataan tersebut maka untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi standar atau kriteria sebagai penelitian yang valid, reliable (akurat) dan kredibel (terpercaya), maka peneliti harus berusaha dan mematuhi semua persyaratan dan kaidah-kaidah ilmiah dalam melakukan penelitian. Derajat dependability untuk menilai apakah proses penelitian benar atau salah. Untuk memastikan hal tersebut maka diperlukan internal auditor dependability dan eksternal auditor dependability untuk pemeriksaan secara teliti dan cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitian, internal auditor dependability penelitian adalah promotor dan ko-promotor disertasi ini sedangkan eksternal auditor dependability adalah penguji disertasi ini.

---

<sup>64</sup> Yvonna and Egon G. Guba Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (London-Beverly Hills: SAGE Publications, Inc England, 1985).433.

#### **4. Derajat Kepastian (*Confirmability*)**

Derajat confirmability merupakan aktivitas pengecekan keabsahan data dengan cara konfirmasi dan pemeriksaan data terhadap informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk disandingkan, dibandingkan dengan informan lainnya. Tujuan aktivitas ini menemukan data yang benar-benar valid reliabel (akurat) dan kredibel (terpercaya) sehingga dapat meningkatkan keabsahan data yang diperoleh di lapangan, dalam prakteknya peneliti selalu melakukan diskusi dengan promotor dan ko-promotor baik secara formal maupun informal dimulai dari penyusunan proposal, ujian evaluasi proposal, seminar hasil penelitian dan ujian akhir disertasi mengingat beberapa tahapan tersebut promotor dan ko-promotor telah memastikan bahwa hasil penelitian ini benar-benar valid dan akurat serta berusaha untuk menelaah apakah keabsahan data sudah memadai atau tidak sehingga layak untuk diujikan pada ujian akhir disertasi. Kepastian dan objektivitas penelitian ini tentunya juga berdasarkan pada internal auditor dependability dan eksternal auditor dependability untuk memeriksa secara cermat dan teliti terhadap seluruh komponen penelitian sebagai sebuah penelitian kualitatif.

## H. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan kaidah metodologi di dalam penulisan, Penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut :

**Bab Pertama**, Pendahuluan, pada Bab Pertama dibahas tentang: **Pertama**, Latar Belakang masalah, didalamnya diungkapkan alasan perlunya melakukan penelitian yang merupakan kegelisahan akademis yang dialami peneliti. **Kedua**, membuat pembatasan dan perumusan masalah. Mengungkap tentang batasan penelitian yang dilakukan dalam model pendidikan nilai humanisme religius sebagai fokus penelitian kedalam kalimat-kalimat pertanyaan. **Ketiga**, Tujuan penelitian menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, **Keempat**, Kegunaan Penelitian, Menuturkan kegunaan penelitian yang peneliti lakukan, baik bagi penulis sendiri, lembaga/institusi, maupun bagi pembaca. **Kelima**, Metode Penelitian. Mengupas tentang metode dan pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, karena penelitian ini untuk mengetahui rahasia yang tersembunyi dibalik suatu fenomena secara mendalam, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. **Keenam**, Sistematika Pembahasan. Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat isi penelitian ini yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

**Bab Kedua**, bab ini merupakan landasan teori yang dijadikan pijakan peneliti dalam menganalisis data. yaitu : Pertama, Konsep

Model Pendidikan, Kedua, Konsep Humanis menurut pemikiran Barat, Ketiga, Sejarah lahirnya Humanisme, Keempat, Konsep Humanis menurut Pemikiran Islam, Kelima, Konsep Religius, Konsep Humanis Religius dalam Al Qur'an, Keenam, Konsep Madrasah Aliyah, Ketujuh, Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah.

**Bab Ketiga**, bab ini sebagai isi data laporan hasil penelitian beserta analisisnya, Terdiri dari dua sub bahasan: Pertama, Sekilas pandang tentang Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Bojonegoro, mulai dari: Visi dan Misi, Tujuan Pendidikan, Sub bahasan Kedua, sebuah pertanggung jawaban Metodologis, terkait tentang Model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro meliputi Madrasah Aliyah Negeri (M.A.N) I Model, MAN II, MAN Padangan, Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo, Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin Balen, Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal, tentang model pendidikan nilai humanis religius yang meliputi aspek Kurikulum, aspek Metode Pembelajaran, aspek Guru (pendidik), aspek peserta didik (siswa) dan aspek evaluasi pembelajaran.

**Bab Keempat**, implikasi pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi implikasi terhadap metode mengajar guru, implikasi terhadap perilaku siswa.

**Bab Kelima** Kendala penerapan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro baik secara internal dan eksternal. Meliputi analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah.

**Bab Keenam,** Penutup yang memuat simpulan dan saran. Simpulan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dianalisis selama penelitian berlangsung, dan selanjutnya diberikan saran untuk sesuai dengan penelitian di lapangan.

## BAB II

### MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH

#### A. Konsep Model Pendidikan

##### 1. Model Pendidikan

Model berasal dari bahasa Inggris yang berarti contoh atau teladan.<sup>65</sup> Sementara Knezevic (1984) menyatakan:

*a theory (or model) may be defined as a cluster of interactive and interlocking concepts systematized into an abstracted intellectual framework capable of interpreting and predicting generalizable trends and interrelationships within a varied facts within the real world.*

(Teori atau model bisa didefinisikan sebagai bagian dari sebuah konsep yang di susun kedalam kerangka kerja abstrak yang mampu memprediksi dan memaknai secara umum tren dan hubungan dalam sekumpulan fakta yang bervariasi di dunia nyata). Model adalah ringkasan teori menggambarkan hubungan pokok antara variable-variabel yang menjadi perhatian<sup>66</sup>.

Model merupakan representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari

---

<sup>65</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996). 384.

<sup>66</sup> Tumpal JR & Sugiarto Sitinjak, *LISREL* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). 19.

kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.<sup>67</sup>

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola).<sup>68</sup> Menurut Mahmud bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.

Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang "baik". Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya.

Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah

---

<sup>67</sup> Achmad Mahmud, *Teknik Simulasi Dan Permodelan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008). 1.

<sup>68</sup> Achmad Mahmud, *Teknik Simulasi Dan Permodelan*, 2

mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifatsifat mengemudi mobil.

Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai contoh apabila suku bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik.

Sedangkan yang dimaksud dengan model matematika yaitu dimana kita menghubungkan antara besaran (jarak, arus, aliran pengangguran dan lain sebagainya) yang dapat kita amati pada sistem, dideskripsikan sebagai hubungan matematikal dalam model. Sebagai contoh, kebanyakan hukum-hukum alam adalah model matematika, seperti sistem masa titik hukum Newton dari gerakan memberikan hubungan antara gaya dan kecepatan. Untuk sistem resistor, hukum Ohm mendeskripsikan hubungan antara arus dan tegangan.

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi-informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model.

Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang

kompleks. Tabel 1.1 berikut memberikan gambaran jenis model, karakteristik dasar dan bentuk akhir dari model.

Tabel 1.1 Klasifikasi Model

Jenis Klasifikasi	Kriteria model
Mekanistik	Berdasarkan mekanisme/fenomena yang mendasari.
Empiris	Berdasarkan data input-output, percobaan atau Eksperimen.
Stochastic	Berisi elemen model yang <i>probabilistic</i> di alam.
Deterministik	Berdasarkan analisis sebab-akibat.
Lump parameter	Variabel terikat bukan merupakan fungsi dari posisi spasial.
Variabel parameter	Distributed terikat adalah fungsi dari posisi spasial.
Linear	Prinsip Superposisi Linear berlaku
Non-linear	Prinsip Superposisi nonlinear tidak berlaku variabel dependen.
Kontinyu	Didefinisikan lebih berkelanjutan ruang-waktu
Diskrit	Didefinisikan untuk nilai- nilai diskrit waktu dan/atau ruang.
Hybrid	Mengandung perilaku kontinyu dan diskrit

(Sumber: Ahmad, 2008: 2)

Jenis klasifikasi model hipotetik dalam penelitian ini lebih mendekati pada model jenis klasifikasi empiris, dimana kriteria model yang dirumuskan berdasarkan data-data dan saran-saran atau masukan dari kondisi objektif yang ada di lapangan yaitu Madrasah Aliyah.

Madrasah Aliyah (M.A) Model adalah merupakan pendidikan percontohan atau teladan bagi MA yang lainnya, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, mandiri, religius dan berwawasan ke depan. Sekolah model (MA Model) sejalan dikeluarkannya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang pembentukan M.A Model diharapkan menjadi alternatif lembaga pendidikan yang mampu memainkan peran lembaga sebagai wahana pembudayaan pengetahuan, dan pendidikan secara *holistic integralistik*.<sup>69</sup>

Ada beberapa teori model pendidikan yang menjadi rujukan peneliti diantaranya adalah

1. Model pendidikan karakter Thomas Lichona (*educating for Character*) dalam kajian ini berisi tentang apa yang harus dilakukan guru dan sekolah untuk menanamkan ke dalam jiwa siswa tujuh nilai *universal* dan *non-kontroversial*.<sup>70</sup> Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing*

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Madrasah Aliyah Kejuruan, Arah Dan Prespek Pengembangan* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2004). i.

<sup>70</sup> Tujuh nilai tersebut diantaranya adalah nilai jujur, adil, tanggung jawab, hormat, berani, mau bekerja dan disiplin. Thomas Lichona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 2008). 55.

(pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan *intelegensia*.<sup>71</sup>

*Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.

*Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

---

<sup>71</sup> Lichona. 55.

Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia. Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),<sup>72</sup> (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),<sup>73</sup> (3) Pendekatan analisis nilai

---

<sup>72</sup> Pendekatan Penanaman Nilai Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Baca : Lichona,...56.

<sup>73</sup> Pendekatan Perkembangan Kognitif karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

(*values analysis approach*),<sup>74</sup> (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*),<sup>75</sup> dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>76</sup>

---

Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan disekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan yang terakhir ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Lihat: Lichona, 57.

<sup>74</sup> Pendekatan Analisis Nilai Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial. Lihat: Lichona,... 58.

<sup>75</sup> Pendekatan Klarifikasi Nilai Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya. Lihat: Lichona,.. 58.

<sup>76</sup> Pendekatan pembelajaran berbuat Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dari

2. Model pendidikan memproses informasi (*the information processing Model*) menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi yang tepat serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut.<sup>77</sup>
3. Model Pendidikan Sosial (*The social education model*) model ini dibangun untuk membuat komunitas pembelajaran (*learning community*). Manajemen sekolah adalah membangun hubungan-hubungan kooperatif di dalam kelas. Membangun budaya sekolah yang positif.
4. Model pendidikan personal (*The personal education model*) dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha bagaimana kita bisa memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggungjawab

---

pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Lihat, Lichona....59.

<sup>77</sup> Bruce Joyce Marsha Weil Calhoun Emily, *Models of Teaching*, (Eighth Edition) (New Jersey, USA: Pearson Education, Inc, publishing, 2009). 31.

membangun kehidupan yang lebih kuat, lebih sensitif, kreatif untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

5. Model pendidikan sistem perilaku (*the behavioral system education model*) bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication systems*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang kesuksesan tugas yang mereka kerjakan.<sup>78</sup>
6. Model pendidikan moral yaitu membangun pemikiran (*rationale building*), pertimbangan (*consideration*), klarifikasi nilai (*values clarification*), analisis nilai (*value analysis*), perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*), dan tindakan sosial (*sosial action*). keenam model tersebut telah digunakan secara luas, baik dalam satu bentuk atau dalam bentuk yang lain, di sekolah umum. Pendekatan *rationale building* telah memberikan kekuatan intelektual yang melatarbelakangi beberapa program kurikulum dalam menganalisis isu-isu publik.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Landasan teori yang digunakan adalah teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dan modifikasi perilaku (*behavior modification*) terapi tingkah laku (*behavior therapy sibermetik (cybernetics)*) yang menuntun desain-desain model-model pendidikan dalam kelompok ini. Calhoun. *Models of Teaching, (Eighth Edition)*, 32.

<sup>79</sup> *Consideration model* meliputi tiga hal yang saling berkaitan yang dibangun dalam tema 'belajar untuk peduli' (*learning to care*). Ketiga hal tersebut telah diujikan kepada lebih dari 20 ribu siswa di Inggris Raya dan akhir-akhir ini telah diadaptasi oleh masyarakat Amerika. *Values clarification* mungkin merupakan model yang paling tersebar luas. Ribuan guru telah mengujicobakan setidaknya satu versi

7. Sedangkan Hers (1980) mengemukakan empat model pendidikan nilai, *pertama*, model teknik pengungkapan nilai yang memiliki arti *promoting self-awareness and self caring* pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri. *Kedua*, model analisis nilai, yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah, model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. *Ketiga*, model pengembangan kognitif moral yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral. *Keempat*, model tindakan sosial yang bertujuan

---

dari *values clarification*. Meskipun tidak sepopuler *values clarification*, *values analysis*, cara sistematis untuk menyelesaikan konflik nilai, telah mendapatkan sambutan baik diantara guru-guru ilmu sosial. Model perkembangan kognitif telah membentuk dasar-dasar yang dapat digunakan untuk menilai (*scoring*) dalam perkembangan moral, mulai dari kurikulum antar cabang ilmu pengetahuan di Tacoma, *The Ethical Quest in a Democratic Society*,” hingga *First Things: Values* kurikulum yang diterbitkan oleh *Guidance Associates*, hingga sekolah “*just community*” di Cambridge, Massachusetts. Terakhir, model sosial *action* merefleksikan teori dan praktek dari program-program pendidikan yang berorientasi pada komunitas yang didedikasikan untuk membangun masyarakat yang madani. Buku ini fokus pada keenam model tersebut karena model-model ini menunjukkan pendekatan-pendekatan utama terhadap pendidikan moral yang akhir-akhir ini dilaksanakan di sekolah-sekolah di Amerika. Richard H. Hersch, John P. Miller, and Glen D. Fielding, *Moral Education Model (A Assessment)* (USA: Longman Inc, 2010). 10.

meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap meneliti dan memecahkan masalah sosial.<sup>80</sup>

8. Model Pendidikan Akhlak oleh Muhammad Athiyah al Abrasyi yang membagi pendidikan menjadi 3 hal: (1) *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)*,<sup>81</sup> (2) *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)*,<sup>82</sup> (3) *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)*.<sup>83</sup>

Pendidikan ahlak menurut Abrasyi tidak hanya dapat di jalankan dengan hanya mengandalkan akal atau menghapuskan saja tentang hal baik dan buruk, tapi

---

<sup>80</sup> Qiqi Ali Yuliati and Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). 61.

<sup>81</sup> *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)* atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. *Input, proses, dan output* pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan. Baca: Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', n.d.).243.

<sup>82</sup> Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara indifidu ataupun sosial nantinya , dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "*al-aqlussalim fi jismissalim*" sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini. al-Abrasyi,..244.

<sup>83</sup> Makna *tarbiyah khuluqiyyah* disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara. al-Abrasyi,..245.

bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya dengan jalan membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaaan, membentuk kepribadian dengan selalu menjahui hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

Dari kedelapan model tersebut menurut peneliti berfokus pada kehidupan penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut dan harus mengarah pada tujuan.

Model pendidikan moral, dalam konsepsi peneliti merupakan cara berpikir mengenai proses *caring*, *judging* dan *acting* dalam konteks pendidikan. Suatu model meliputi teori atau sudut pandang mengenai bagaimana manusia berkembang secara moral dan mengenai sejumlah strategi atau prinsip untuk membantu perkembangan manusia. Dengan demikian suatu model dapat membantu kita untuk memahami dan melakukan pendidikan nilai.

Yang menjadi pijakan teori model yang peneliti gunakan adalah teori model Hers (1980) yang mengemukakan empat model pendidikan nilai, *pertama*, model teknik pengungkapan nilai yang memiliki arti *promoting self-awareness* and *self caring* pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk

mencapai perasaan diri. *Kedua*, model analisis nilai, yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah, model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. *Ketiga*, model pengembangan kognitif moral yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral. *Keempat*, model tindakan sosial yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap meneliti dan memecahkan masalah sosial.

## **B. Pendidikan Nilai**

Konsep nilai atau *value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang berarti harga, akan tetapi ketika kata tersebut dipersepsi dalam sudut pandang tertentu akan mempunyai tafsiran yang beragam ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik atau agama.<sup>84</sup>

Menurut Allport nilai merupakan sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya<sup>85</sup> sedangkan

---

<sup>84</sup> Qiqi Ali Yulianti and Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 62.

<sup>85</sup>Seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai paa sanksi dan tekanan dari masyarakat. Sedangkan psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik.

Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah melibatkan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.<sup>86</sup>

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>87</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Sedangkan pengertian menurut J.R. Fraenkel nilai :

---

Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lihat Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...8*

<sup>86</sup> Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ... 9*

<sup>87</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980). 1.

*A value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*<sup>88</sup>

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>89</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, misal Tuhan tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya.

Sementara Luis D. Kattsof mendefinisikan nilai sebagai sesuatu kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan

---

<sup>88</sup> J.R Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analitic Approach* (New Jersey: Prentence Hall, Inc, 1977). 6

<sup>89</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku IV, Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). 76.

yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran, dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.

Sedangkan Dewey menganggap nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan, nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.<sup>90</sup>

Sementara Kluckhohn menjabarkan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>91</sup> Menurut Brameld, pandangan Kluckhohn tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu itu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah,

---

<sup>90</sup> Lous O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Alih Bahasa Agus Sumargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986). 333.

<sup>91</sup> Menurut Scheler nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat. Lihat: Mulyana Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 10 Nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi

memiliki nilai karena memiliki persepsi sebagai sesuatu yang baik dan keinginan untuk memperolehnya memiliki mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Namun tidak hanya materi yang memiliki nilai, gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kejujuran, kebenaran dan keadilan. Kejujuran misalnya, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap.

Sedangkan menurut Amin Syukur nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>92</sup>

Nilai dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia<sup>93</sup> menurut Abraham Maslow

---

<sup>92</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, 1st ed. (Semarang: Walisongo Press, 2010). 32

<sup>93</sup> Nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi dalam (1) nilai subjektif (2) nilai objektif rasional dan (3) nilai objektif metafisik Baca: Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Alih Bahasa Agus Sumargono*.331, nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) merupakan nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik merupakan nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah) (2) nilai insaniyah, nilai ilaiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal, tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insyariah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal sedangkan dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi dua (1) nilai

dapat dikelompokkan menjadi: nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri.<sup>94</sup> Sedangkan bila dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk dapat mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua: pertama, nilai yang statik, seperti kognisi, emosi dan psikomotor, kedua, nilai dinamis seperti motivasi berprestasi motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.<sup>95</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut menurut hemat penulis nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri, nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit. Sebagai contoh gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kejujuran, kebenaran dan keadilan. Kejujuran misalnya, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang

---

hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental. Nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi sedangkan nilai instrumental itu bersifat lokal, pasang surut dan temporal. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.64-65.

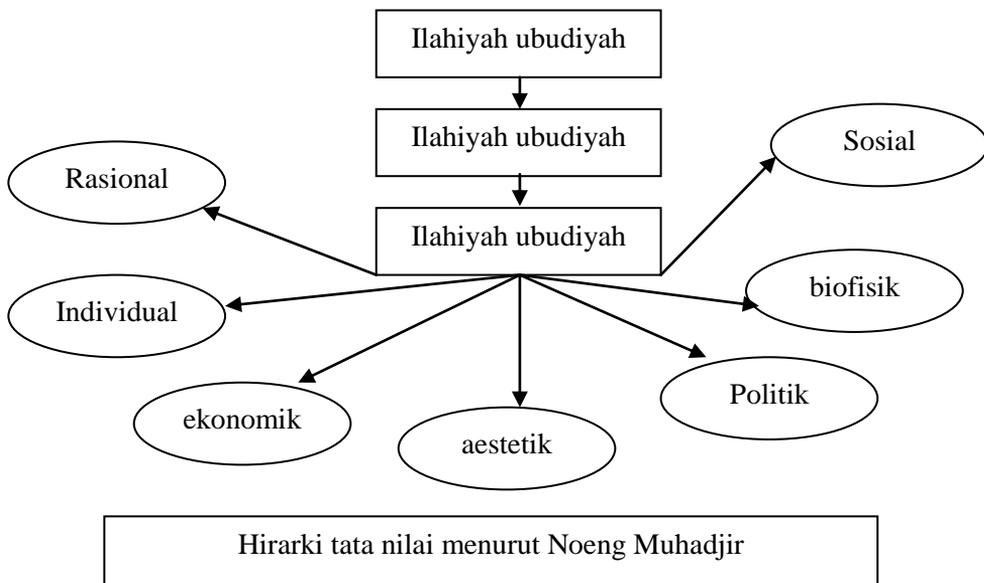
<sup>94</sup> Abraham Harold Maslow, "A Theory of Human Motivation.," *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370.

<sup>95</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1977). 133.

dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten, pendidikan nilai disini dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai *humanistik* ataupun *teistik*.

a. Struktur Nilai

Untuk melihat struktur dan tata nilai peneliti sajikan dua paradigma yang dikembangkan oleh Muhadjir yaitu (1) nilai-nilai *Ilahiyah* yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *mua'malah*, (2) nilai etik *insaniyah* yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biosfisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetis.



Dalam tabel tersebut terdapat tiga wilayah nilai (1) wilayah pusat, merupakan pusat nilai yang berisi nilai-nilai *ilahiyah ubudiyah* intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan (mempengaruhi nilai-nilai lain). (2) wilayah kedua adalah nilai-nilai *ilahiyah muamalah*, ia merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek kehidupan, meliputi politik, ekonomi, sosial, individual, rasional dan estetika. Semakin kuat rembesan iman ke dalam wilayah dua dan tiga maka nilai-nilai hidup *insaniyah* itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan, (3) wilayah ketiga adalah nilai-nilai *insaniyah* yang meliputi tujuh nilai yang akan disinari oleh nilai-nilai agama bila ia diteruskan sampai wilayah pertama akan menemukan *root values*-nya dan semua aspek harus bermuara pada nilai-nilai *ilahiyah* ini.

## C. Konsep Humanis

### a. Humanis Menurut Pemikiran Barat

Secara etimologi humanis<sup>96</sup> ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti

---

<sup>96</sup> Echols, John M & Hasan Shadily, *Contemporary English Grammar* (New Delhi: Book Palace, 1998). 362. Menurut Pius A Partanto dan Dahlan Al-Barry menyebutkan bahwa *Human* berarti mengenai manusia, cara manusia, sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang *human*, penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan

manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Sedangkan secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.<sup>97</sup> Istilah lain diungkapkan oleh Cohen (2007) dalam David T. Stern.

*“Humanism is the passion that animates authentic professionalism. Humanism is a way of being. It comprises a set of deep-seated personal convictions about one’s obligations to others, especially others in need. Humanistic physicians are intuitively and strongly motivated to adhere to the traditional virtues and expectations of their calling. Professionalism and humanism are being considered not as separate attributes of a good doctor, but rather as being intimately linked.”*<sup>98</sup>

Definisi tentang humanis dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan;

*Humanism is the viewpoint that people have but one life to lead and should make the most of it in terms of creative work and happiness; that human happiness is its own justification and requires no sanction or support from supernatural sources; that in any case the*

---

dan ideal humanisme di zaman Renaissance didasarkan atas peradaban Yunani purba sedangkan humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif. Baca A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994). 49. Lihat juga Wiel Veugelers, *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity* (Rotterdam; Boston: Sense, 2011), <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=974078>. 35-47.

<sup>97</sup> Mangunhardjana, *Isme-Isme Dari A-Z. A.* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). 93.

<sup>98</sup> Stern, David T. et al., “Teaching Humanism, Perspective in Biology and Medicine,” 4: 495-507.

*supernatural, usually conceived of in the form of heavenly gods or immortal heavens, does not exist; and that human beings, using their own intelligence and cooperating liberally with one another, can build an enduring citadel of peace and beauty upon this earth.*<sup>99</sup>

Humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Dan manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.(penj.).

Dari pendapat Corliss Lamont diatas alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.<sup>100</sup>

Konsep humanisme yang dilontarkan oleh Lamont identik dengan *ateisme*, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh

---

<sup>99</sup> Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (Washington, DC: Humanist Press, Half-Moon Fdn, 2001). 15.

<sup>100</sup> Matthew Engelke, “‘Good without God’: Happiness and Pleasure among the Humanists,” *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 5, no. 3 (December 23, 2015): 69–91, <https://doi.org/10.14318/hau5.3.005>.

kaum humanis.<sup>101</sup> Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum humanis di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan ditandatangani oleh sebagian orang penting masa itu. Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto humanis kedua dipublikasikan, menegaskan yang pertama, tetapi berisi beberapa tambahan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam pada itu. Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang masih sangat aktif.<sup>102</sup>

Jika kita pelajari manifesto-manifesto itu, kita menemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat.

Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme

---

<sup>101</sup> Lilik Untari, "An Epistemological Review on Humanistic Education Theory," *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2016): 59–72.

<sup>102</sup> Serge Grigoriev, "Rorty, Religion, and Humanism," *International Journal for Philosophy of Religion* 70, no. 3 (December 2011): 187–201, <https://doi.org/10.1007/s11153-011-9315-4>.

percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. *Ketiga*; Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”.<sup>103</sup>

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

---

<sup>103</sup> Sunhaji Sunhaji, “BETWEEN SOCIAL HUMANISM AND SOCIAL MOBILIZATION: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 125, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.

## **b. Sejarah Lahirnya Humanisme**

Arti istilah "humanisme" lebih mudah dipahami kalau ditinjau dari sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi pertama, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Pada gerakan ini bisa dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern. Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan, pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan renaissance abad ke-14 sampai ke-16 M. Gerakan yang berawal di Italia ini kemudian menyebar ke segenap penjuru Eropa, dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari tidur panjang abad pertengahan, yaitu dikuasai oleh dogma-dogma agamis gerejani.<sup>104</sup>

Abad pertengahan adalah abad dimana otonomi kreativitas, kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja. Abad ini sering disebut "abad kegelapan" karena cahaya akal budi manusia tertutup kabut dogma-dogma gereja. Kuasa manusia dipatahkan oleh pandangan gereja yang menganggap bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan-kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dari kekuatan-kekuatan itu. Pikiran-pikiran manusia yang menyimpang dari dogma-

---

<sup>104</sup> Nick Bostrom, "A History of Transhumanist Thought," 2005. 23.

dogma tersebut adalah pikiran-pikiran sesat dan karenanya harus dicegah dan dikendalikan.<sup>105</sup>

Humanisme yang mengakar dari Atena, Yunani kuno<sup>106</sup> yang mana nilai-nilai tersebut mendasarkan diri atas kepercayaan yang bersifat supranatural, yang memandang bahwa antara para dewa dan manusia terdapat pertentangan dan pertarungan sehingga muncul kedengkian serta kebencian antara keduanya. Sehingga dalam perkembangan dewasa ini telah mendasarkan fondasi agamanya pada humanisme yang selalu menegakkan akan martabat kemanusiaan dan pemujaan manusia. Sejak humanisme seringkali dipandang sebagai suatu paham modern yang tujuan pokoknya adalah mengagungkan manusia serta esensialitasnya di tengah jagad raya dan ini merupakan suatu elemen yang penting di mana renaissance yang diabaikan oleh agama-agama zaman pertengahan.<sup>107</sup>

Kata humanistik dalam psikologi akhirnya disebut psikologi humanistic yang muncul pada tahun 1930 di amerika. Humanistic berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi terhadap dua aliran psikologi

---

<sup>105</sup> Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada* 22, no. 2 (2012). 107-119.

<sup>106</sup> Gellius Aulus, *Notice Attice, Translate by J. C. Rolfie*, (Cambridge MA: Loeb Classical Library, 1967). 457-458.

<sup>107</sup> Bostrom, "A History of Transhumanist Thought." 25

sebelumnya yaitu psikologi behaviorisme dan psikoanalisis. Psikologi behaviorisme diketahui sebagai aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamani dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Sedangkan psikoanalisa yang dikembangkan oleh freud merupakan satu aliran psikologi yang mencari akar atau sebab tingkah laku manusia dalam motivasi dan konflik yang ada di alam bawah sadar.<sup>108</sup>

Berdasarkan kedua aliran di atas, maka para ahli psikologi humanistik memandang, bahwa aliran behaviorisme merupakan sebuah aliran yang menekankan aspek belajar dan tingkah laku, telah memberikan hal yang sangat menakjubkan, akan tetapi gagal dalam memandang manusia sebagai manusia. Behavioristik memandang manusia ibarat makhluk mekanistik yang dikendalikan kekuatan dari luar dirinya. Masrun mengemukakan bahwa hal yang terpenting dari behaviorisme adalah memandang manusia sebagai mesin reaksi. Manusia dipandang sebagai rentetan gerakan reflex yang sifatnya mekanistik.<sup>109</sup>

Beberapa tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritik antara lain adalah:

---

<sup>108</sup> Ghufon Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Group, 2010). 34.

<sup>109</sup> Untari, "An Epistemological Review on Humanistic Education Theory." 26.

**a. Arthur Combs (1912-1999).**

Arthur Combs mencurahkan banyak perhatiannya kepada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering ia digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu.<sup>110</sup> Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana

---

<sup>110</sup> Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. 34.

mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.<sup>111</sup> Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

**b. Abraham H. Maslow**

Abraham H. Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk

---

<sup>111</sup> Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. 35.

tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.<sup>112</sup>

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan *estetis*. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya.<sup>113</sup>

Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua

---

<sup>112</sup> Maslow, "A Theory of Human Motivation." <http://psycnet.apa.org/journals/rev/50/4/370/>.

<sup>113</sup> Abraham H. Maslow and Robert Frager, *Motivation and Personality*, 3rd ed (New York: Harper and Row, 1987). 40-41.

kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan *estetis*, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.<sup>114</sup>

Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya *deficiency need* (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.<sup>115</sup> Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru mestinya

---

<sup>114</sup> Maslow and Frager. *Motivation and Personality*, 43.

<sup>115</sup> Maslow, "A Theory of Human Motivation." 44.

memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

**c. Carl R. Rogers**

Adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa

ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.<sup>116</sup>

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. 46.

<sup>117</sup> Elaine B. B. Johnson, *CTL: Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, Baru (Bandung: Kaifa, 2010). 34.

c. Belajar Tanpa Ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman.<sup>118</sup> Proses belajar akan berjalan lancar manakala siswa dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan.

d. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada siswa untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil.

---

<sup>118</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. 56,

Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian siswa baik pada proses maupun hasil belajar.<sup>119</sup>

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar siswa menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila siswa belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain. Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para ahli humanistik yang lain menamakan jenis belajar ini sebagai *whole-person learning* belajar dengan seluruh pribadi, belajar dengan pribadi yang utuh. Para ahli humanistik percaya, bahwa belajar dengan tipe ini akan menghasilkan perasaan memiliki (*feeling of belonging*) pada diri siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa terlibat dalam belajar, lebih bersemangat menangani tugas-tugas dan yang

---

<sup>119</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).  
70.

terpenting adalah senantiasa bergairah untuk terus belajar.<sup>120</sup>

e. Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau siswa belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

**d. Kolb**

Kolb seorang ahli penganut aliran humanistic membagi tahap belajar menjadi 4, a) Tahap pengalaman konkret b) tahap pengamatan aktif dan

---

<sup>120</sup> Maslow, "A Theory of Human Motivation." 86.

reflektif c) tahap konseptualisasi dan d) tahap ekperimentasi aktif.<sup>121</sup>

a. Tahap pengalaman konkret

Pada tahap awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakan dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya namun belum memiliki kesadaran hakikat dari peristiwa tersebut

b. Tahap pengamatan aktif reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut

c. Tahap konseptualisasi

Tahap ketiga dalam peristiwa belajar seseorang mulai berupaya membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.

---

<sup>121</sup> Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. 47.

- d. Tahap eksperimen aktif  
Peristiwa belajar seseorang mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan kedalam situasi nyata.<sup>122</sup>

**e. Honey dan Mumford**

Honey dan Mumford menggolongkan orang belajar kedalam empat golongan.

a. Kelompok aktivis

Orang yang termasuk dalam kelompok aktivis adalah mereka yang sering melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Orang tipe ini mudah diajak berdialog, memiliki pemikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain.

b. Kelompok *reflector*

Mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang masuk kelompok aktivis, dalam suatu tindakan kelompok reflector sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan.

---

<sup>122</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran. Belajar dan Pembelajaran*, 70-71

c. Kelompok teoris

Mereka kecendrungan yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfiir rasional, dengan menggunakan penalarannya. Segala sesuatu dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-hukum.

d. Kelompok *pragmatis*

Kelompok ini memiliki sifat praktis tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil dan sebagainya bagi mereka yang penting adalah aspek-aspek praktis sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya sangat bermanfaat jika itu dapat dipraktekkan. Sesuatu adalah baik dan berguna bila dapat dipraktekkandan bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>123</sup>

**f. Hobermas**

Hobermas merupakan salah satu tokoh humanistik dia menyatakan bahwa pendidikan akan terjadi bila ada interaksi individu dengan lingkungan baik alam maupun sosial. Tipe belajar menurut Hobermas dibagi menjadi tiga yaitu 1) belajar teknis (*technical learning*)

---

<sup>123</sup> Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, 72

2) belajar praktis (*practical learning* dan 3) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*).

a. Belajar teknis (*technical learning*)

Yang dimaksud belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar dapat mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

b. Belajar praktis (*practical learning*)

Sedangkan yang dimaksud belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada

umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

c. Belajar emansipatoris (*emancypatory learning*)

Lain halnya dengan belajar emansipatoris. Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau informasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan tujuan pendidikan paling tinggi.

g. **Bloom dan Krathwohl**

Merupakan penganut aliran humanis yang lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar) setelah melalui

peristiwa-peristiwa belajar, tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum dalam tiga kawasan yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Teori taksonomi Bloom ini sangat populer dikalangan pendidikan dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>124</sup>

Pada tahun 1990 Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, 74-75.

<sup>125</sup> Taksonomi Hasil revisi Anderson pada Ranah Kognitif adalah: **Mengingat**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali. **Memahami**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah menafsirkan, meringkas mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan. **Menerapkan**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi. **Menganalisis**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang,

Dalam berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara kita memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip didalamnya adalah (1) Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu, (2) Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu, (3) Sebelum kita mengevaluasi dampaknya maka kita harus mengukur atau menilai, (4) Sebelum kita berkreasi sesuatu maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, serta memperbaharui.

Pentahapan berpikir seperti itu bisa jadi mendapat sanggahan dari sebagian orang. Alasannya, dalam beberapa jenis kegiatan, tidak semua tahap seperti itu diperlukan. Contohnya dalam menciptakan sesuatu tidak harus melalui pentahapan itu. Hal itu kembali

---

mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan. **Mengevaluasi**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan. **Berkreasi**, Kata-kata operasional yang digunakan adalah merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah. Lihat : Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Complete ed (New York: Longman, 2001). 25-63.

pada kreativitas individu. Proses pembelajaran dapat dimulai dari tahap mana saja. Namun, model pentahapan itu sebenarnya melekat pada setiap proses pembelajaran secara terintegrasi. Sebagian orang juga menyanggah pembagian pentahapan berpikir seperti itu karena dalam kenyataannya siswa seharusnya berpikir secara holistik. Ketika kemampuan itu dipisah-pisah maka siswa dapat kehilangan kemampuannya untuk menyatukan kembali komponen-komponen yang sudah terpisah. Model penciptaan suatu produk baru atau penyelesaian suatu proyek tertentu lebih baik dalam memberikan tantangan terpadu yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

Perbandingan Taksonomi Bloom dan Hasil revisinya untuk ranah kognitif dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

<b>Taksonomi bloom</b>	<b>Taksonomi bloom hasil revisi</b>
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisa	Menganalisis
Sintesa	Mengevaluasi
Evaluasi	Berkreasi

Dari tabel tersebut maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Tingkatan tingkah laku pada taksonomi bloom yang lama menggunakan kata sifat sedangkan Anderson mengubahnya dengan menggunakan kata kerja.
- (2) Tingkatan terendah (C1) Pengetahuan diganti dengan Mengingat.
- (3) Tingkatan C5 Sintesa dan tingkatan C6 Evaluasi dilebur menjadi Mengevaluasi yang berkedudukan pada tingkatan C5.
- (4) Tingkatan C6 digantikan menjadi Berkreasi.

### c. Konsep Humanis Menurut Pemikiran Islam

Konsep Humanis yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Ali Syari'ati berpendapat bahwa humanisme merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai *Ilahiah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, II. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). 29.

Menurut Syari'ati tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki tiga atribut atau sifat *insan*: kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas.<sup>127</sup> Untuk mewujudkan manusia menjadi insan dalam arti yang sebenarnya (bukan *basyar*), maka tujuan pendidikan haruslah diarahkan untuk membimbing manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi intelektual dan potensi kreatifitas. Selain itu pendidikan mengarahkan manusia menuju sifat ketuhanannya dan mencegah manusia terjerumus dalam kehinaan sehingga ia dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini.

Sementara Achmadi berpendapat humanis Islam adalah humanis *teosentris*, yaitu pandangan kemanusiaan (humanis dalam Islam), tetapi dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tauhid*). Oleh karena hal itu humanis teosentris menjadi nilai inti (*core of value*) dari seluruh sistem nilai dalam Islam. Teosentrisme dalam Islam adalah "*Tauhidi*" yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan Yang Esa. Allah sebagai *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Konsep tauhid sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah (QS. Al Dzariyat: 56) dan memikul

---

<sup>127</sup> Ali Syariati., *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, 30.

amanah sebagai *khalifah* Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30), Yunus: 14, al-An'am: 65. Implikasi lebih lanjut dari konsep *Tauhid* merupakan nilai dasar dari seluruh tatanan nilai dalam Islam sebagai norma dan pedoman hidup, terutama kehidupan keberagamaan atau religiusitas seorang muslim.<sup>128</sup>

#### **D. Konsep Religius**

Menurut Gazalba (1987) *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat kelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.<sup>129</sup>

Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu – *the spatio – temporal physical world*- (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam. Paradigma Humanis Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 21.

<sup>129</sup> Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*.167-168.

<sup>130</sup> Robert Henry Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion* (London: Cambridge University Press, 1971). 29.

Dari istilah tentang agama atau *religi* yang disebutkan para tokoh diatas menurut peneliti bahwa manusia membutuhkan agama dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam agama atau religi terdapat kewajiban yang harus kita laksanakan dan selain itu di dalamnya terdapat cara bagaimana bersikap dan beretika terhadap sesama manusia dan alam sekitar.

Untuk mengungkap religiusitas secara teoretis teori Glock & Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) *religious belief*; (2) *religious practice*; (3) *religious feeling*; (4) *religious knowledge*; (5) *religious effects*.<sup>131</sup>. Rumusan itu diadaptasi oleh Nashori dan Mucharam dimana religiusitas islami terdiri dari lima aspek yakni (1) *ideological* (aspek akidah); (2) *ritualistic* (aspek ibadah); (3) *experiential* (aspek ihsan); (4) *intellectual* (aspek ilmu); dan (5) *consequential* (aspek dampak keagamaan)<sup>132</sup>. Lima aspek tersebut semestinya menyatu dalam diri seorang Muslim,

Dari beberapa pendapat di atas menurut penulis religiusitas merupakan sebuah kesatuan dari beberapa aspek : (1) aspek akidah; (2) aspek ibadah (3) aspek ihsan (4) aspek ilmu dan (5) aspek dampak keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan keyakinannya sebagai hamba Allah, beberapa

---

<sup>131</sup> Stark, Rodney. Glock, Charles Y, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965). 65-67

<sup>132</sup> Nashori, H.F., & Mucharam, R.D., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2002). 34.

aspek tersebut harus menjadi sebuah kesatuan keyakinan dan aksi dalam kehidupan manusia dalam beragama.

Mas'ud mengaitkan antara humanis dan religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*<sup>133</sup>.

Humanis religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi (*the faith in action*), aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan suatu guna memperoleh satu tujuan demi kemaslahatan umat manusia.

Humanis menyebutkan kepada manusia apapun pandangan mereka tentang alam semesta, sampai tanggung jawab dunia macam apa saat sekarang dan di mana kita tinggal tetap menjadi tanggung jawab mereka sebagai manusia.

Pandangan lain diungkapkan oleh Sodik A. Kuntoro dimana pendidikan humanis religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang

---

<sup>133</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam....*92.

memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan.<sup>134</sup>

Dari beberapa pandangan di atas dapat penulis garis bawahi bahwa pada dasarnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari keagamaan, humanis religius akan menjadi sebuah kesatuan bila manusia mampu menempatkan dirinya sebagai *khalifatullah* dan Abdullah di muka bumi ini, membumikan nilai humanis religius dapat dilakukan melalui pendidikan Islam, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di dalam Al Qur'an.

#### **E. Konsep Pendidikan Nilai Humanis Religius dalam al Qur'an**

Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an. Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.<sup>135</sup>

##### **a. Al-Basyar**

Term *basyar*<sup>136</sup> digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis.

---

<sup>134</sup> Hibana, Kuntoro, and Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah." 35.

<sup>135</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997). 152-153.

<sup>136</sup> Kata *basyar* terambil dari akar kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa *i`tikaf*, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.<sup>137</sup>

**b. *Al-Nas***

Term *al-nas*<sup>138</sup> diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.<sup>139</sup> Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa

---

kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap. Disini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Baca Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001). 278.

<sup>137</sup> Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. I (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1990). Penerjemah M. Abdul Ghoffar, Team Pustaka Imam Syafi'i: 2005), 353-358.

<sup>138</sup> Kosa kata *An- Naas* dalam Al- Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "*berinterksi*". Hal ini sejalan dengan teori "*strukturalisme*" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan *agen social* yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial. Lihat: Najm El Habeb's, *Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta (Kajian Filsafat Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 34

<sup>139</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, 895-899.

manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.<sup>140</sup>

**c. *Bani Adam***

Term *bani adam*<sup>141</sup> diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.<sup>142</sup> Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, I (Beirut Libanon: Darul Kutubil Ilmiah, 1992). 549-550. Baca juga Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. VII (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1990)., 495-497. Lihat Muhammad Tohir bin Asyur, *Tafsir Tahwir Wat Tanwir* (Tunis: Darutunisiyah linnasyar, 1984). 342.

<sup>141</sup> Bani Adam maksudnya ialah anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Baca: Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*.278. Penggunaan istilah banii Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur`an oleh Allah dengan huruf *nidaa* (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*).

<sup>142</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur`an* 32.

<sup>143</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, 303. Baca juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5 (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1990). 189-190. *Tafsir Jalalain Asy-Syututhi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalily* (Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, n.d.). 3-11.

#### d. *Al-Insan*

Term *al-insan*<sup>144</sup> diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.<sup>145</sup> Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk *spiritual*. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>146</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses

---

<sup>144</sup> Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur`an lebih tepat dari pada yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (*berguncang*) dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”. Baca : Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*,...280. Merujuk pada asal kata *al- Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). 21.

<sup>145</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur`an*, 119-120.

<sup>146</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, 450. Baca juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, 545-547. Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al Qur`an Hidayatul Insan*, vol. I (Jakarta, 1991). 19.

penciptaannya<sup>147</sup> (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah*<sup>148</sup> di muka bumi (QS. al-

---

<sup>147</sup> Tentang penciptaan manusia Allah juga berfirman dalam Surat al-Syams ayat 7-10

*Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

Dari ayat di atas, setelah bersumpah dengan matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, Allah bersumpah atas nama jati diri/jiwa manusia dan penciptaannya yang sempurna. Lalu Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan ke dalam jiwa/diri manusia. *Al-Qurthubi* mengatakan bahwa sebagian ulama mengartikan kata ‘*nafs*’ sebagai *Nabi Adam*, namun sebagian yang lain mengartikannya secara umum, yaitu jati diri manusia itu sendiri. Menurut Ibn ‘Asyur, kata ‘*nafs*’ dalam ayat berbentuk *nakirah* (tanpa *alif lam ta’rif*), ini menunjukkan nama jenis, sehingga mencakup jati diri seluruh manusia. Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama secara *nakirah* dalam ayat 5 surat al-Infithar:

*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.* (Q. S. al-Infithar [82]: 5).

Oleh karena itu kata ‘*wa ma sawwaha*’ mengandung penjelasan bahwa Allah menciptakan diri setiap manusia dalam kondisi yang sama, tidak berbeda antar satu dengan lainnya. Sebab kesempurnaan bentuk manusia (*taswiyyah*) tercapai setelah proses pembentukan janin sempurna, yaitu pada awal masa kanak-kanak. Karena *taswiyyah* merupakan pembentukan fisik manusia, penyiapan kemampuan motorik, dan intelektual. Seiring pertumbuhannya, potensi dalam diri manusia meningkat sehingga ia siap menerima ilham dari Allah, Baca: Subhi al Shalih, *Mabahis Fi Ulum Al Qur’an* (Beirut: Dar al Ilm al Mlayin, 1997). 130. Dan Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006). 32.

<sup>148</sup> M. Quraisy Shihab menyimpulkan bahwa kata *khalifah* itu mencakup dua pengertian (1) Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. (2) Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan. ada dua unsur sehubungan dengan makna khalifah yakni unsur intern (mengarah pada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya. Dan unsur ekstern (kaitannya dengan hubungan vertical) yaitu penugasan Allah kepada manusia sebagai *mandataris Allah* dan pada hakekatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan

Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi<sup>149</sup> yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

#### **F. Hubungan Humanisme Religius Dengan Psikologi**

Psikologi dan agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sebelum Psikologi Barat berkembang pada abad 19, agama menjadi *reference* pokok dalam menafsirkan maupun sebagai solusi persoalan kejiwaan.<sup>150</sup> Misalnya berkembangnya “Moral Theraphy” di Inggris sebagai terapi bagi penderita gangguan jiwa.

Di awal perkembangan Psikologi fenomena agama menjadi kajian yang cukup penting, yang kemudian

---

kehendak penciptanya. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003). 158.

<sup>149</sup> Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal untuk mengembangkan diri, beraktualisasi dan meningkatkan kemampuan alamiah dasar untuk terwujudnya *insan kamil*. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam...*, 24.

<sup>150</sup> Subandi, “Reposisi Psikologi Islam” (Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam Yogyakarta 24 September 2005, n.d.). 1.

melahirkan disiplin psikologi agama.<sup>151</sup> Salah satu pusat pengembangan psikologi agama adalah di Clark University yang dipimpin oleh G. Stanley Hall, yang juga dikenal sebagai pendiri psikologi Barat.<sup>152</sup> Di Universitas ini berbagai fenomena keagamaan seperti Konversi agama, pengalaman keberagamaan, proses perkembangan keagamaan banyak dikaji. Disiplin ini sempat vakum ketika aliran behaviorisme menguasai Barat, tetapi sekarang mengalami revitalisasi kembali. Bersamaan dengan itu kesadaran para ilmuwan (psikolog) terhadap pentingnya faktor keagamaan (religiusitas) dan spiritualitas berkembang dengan pesat, sehingga *American Psychological Association* (APA) harus membentuk satu komisi khusus yang menampung para psikolog yang berminat pada bidang kajian keagamaan dan spiritualitas.<sup>153</sup>

Pada waktu yang bersamaan muncul berbagai bentuk psikologi yang dikembangkan berdasarkan satu denominasi agama tertentu. Sejak tahun 1960-an para psikolog yang beragama Hindu telah mencoba menggali suatu bentuk Hindu Psychology,<sup>154</sup> demikian juga ilmuwan yang tertarik pada ajaran Budha, mengembangkan Buddhist Psychology.

---

<sup>151</sup> Subandi, *Psikologi Orang Beragama* (Yogyakarta, 1999). 43.

<sup>152</sup> Ross D. G. Stanley Hall, *The Psychologist as Prophet* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972). 202.

<sup>153</sup> Subandi, "Reposisi Psikologi Islam." 2

<sup>154</sup> S Akhilananda, *Hindu Psychology* (New York: Harper and Brothers, 1946).

Ilmuwan Yahudi mengembangkan Jewish Psychology. Sebagai agama yang dominan di Barat, psikolog Kristen telah mengembangkan berbagai bentuk Christian Psychology. Misalnya penerbitan jurnal Psychology and Christianity dan bentuk aplikasi Pastoral Counseling. Salah satu buku Psikologi Kristen yang terbit di Indonesia adalah diberi judul: “Psikologi Yang Sebenarnya”, karangan W. Stanley Heath (1995).<sup>155</sup> Wacana Islamic Psychology di dalam blantika psikologi modern masih belum banyak dikenal. Dilihat dari proses ini, kehadiran Psikologi Islam boleh dikata agak tertinggal dibandingkan dengan psikologi yang berwawasan religius di atas.

Sebagai reaksi terhadap dominasi psikologi behavioristik, maka muncullah aliran ketiga, Psikologi Humanistik. Aliran ini melihat bahwa manusia memiliki harkat kemanusiaan. Kualitas insani yang baik secara inheren terpateri dalam diri manusia. Misalnya rasa tanggungjawab, kebebasan berkehendak, memahami makna hidup, kreativitas, aktualisasi diri, sikap *etis* dan *estetis*. Kualitas ini hanya dimiliki oleh makhluk yang namanya manusia saja. Berbeda dengan psikoanalisis yang berorientasi masa lalu dan behavioristik yang berorientasi masa kini, maka psikologi humanistik melihat bahwa masa depan sangat menentukan perilaku

---

<sup>155</sup> W. S. Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995).

manusia. Orang yang meyakini bahwa dimasa depan dia harus bertanggungjawab terhadap setiap perilakunya, maka dalam bertindak dia akan selalu penuh pertimbangan.<sup>156</sup>

Aliran Psikologi Humanistik ini sangat amemperhatikan dimensi spiritual manusia. Bahkan secara khusus psikologi Humanistik telah merangsang timbulnya satu aliran baru yang secara khusus mengkaji fenomena-fenomena spiritualitas, yaitu Psikologi Transpersonal. Aliran terakhir ini melihat bahwa manusia memiliki suatu potensi kesadaran yang disebut *altered states of consciousness* yang dapat menjangkau alam keruhanian. Aliran terakhir ini telah memberi peluang bagi munculnya sebuah psikologi baru yang berwawasan agama yang dikenal dengan istilah humanisme religus.

## **G. Pendidikan Islam Dan Humanis Religius**

Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan

---

<sup>156</sup> Subandi, "Reposisi Psikologi Islam." 4.

sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare* yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.<sup>157</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>158</sup>

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan, kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Joe Park dalam Tafsir umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek *kognitif* dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.<sup>159</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak,

---

<sup>157</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 32.

<sup>158</sup> *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 232.

<sup>159</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 5-6.

agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>160</sup>

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, menurut hemat penulis secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Adapun pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam seperti Yusuf Qardhawi mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>161</sup> Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan

---

<sup>160</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 25.

<sup>161</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hassan Al Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). 39.

fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>162</sup>

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>163</sup>

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

Kaitan Pendidikan Islam dengan humanisme religius, menurut Ali Ashraf model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap *individualistis*, *skeptis*, enggan menerima hal-hal *non-observasional* dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah

---

<sup>162</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 1992). 92.

<sup>163</sup> Endang Saifudin Ashari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprise, 1990). 85.

yang bernuansa kemanusiaan.<sup>164</sup> Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural.

Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti munculnya konflik dan perang, krisis nilai *etis*, *dislokasi*, *alienasi*, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah seperti tertuang dalam al Qur'an:

.....الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ.....

*Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. al-Baqarah : 185).*<sup>165</sup>

---

<sup>164</sup> Yanuar Ilyas, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: (LPPI) UMY, 1999). 97.

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (CV Penerbit J-ART, 2005).29.

Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari pemaparan di atas, menurut Ali Ashraf terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh

aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ  
فَتُحِبَّ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. Al-Hajj : 54).<sup>166</sup>*

Ayat di atas dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini) diberi ilmu tentang ketauhidan dan Al-quran (bahwasanya Alquran) itulah (yang hak dari Rabbmu lalu mereka beriman kepadanya dan tenanglah) yakni mantaplah (hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan) tuntunan (yang lurus) yaitu agama Islam.<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Departemen Agama RI. 339.

<sup>167</sup> *Tafsir Jalalain Asy-Syututhi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalily.* 303.

Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu, lalu mereka beriman yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat mampu membedakan antara haq dan bathil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabbmu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampur bauran dengan yang lainnya.<sup>168</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dengan ilmu mereka dapat mengetahui mana yang hak dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan, mereka pun dapat membedakan keduanya; kebenaran yang tetap yang dikokohkan Allah dan kebatilan yang baru datang yang dihapus Allah pengetahuan terhadap yang hak dan mengamalkannya.

2. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian

---

<sup>168</sup> Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1990. 341.

agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat.

Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat *kauniahnya* agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

3. Perlu diberikan kebebasan kepada *civitas* akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak

menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

4. Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

## **H. Kurikulum Humanistik**

Dalam pandangan humanisme, kurikulum sebagai sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dilihat sebagai suatu proses yang dapat memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan dalam menuju aktualisasi diri.

Pengikut pendapat aliran ini meliputi pendidikan konfluen, kritisi radikal dan mistisi baru. Pendidikan konfluen, yakni pendidikan yang memandang anak sebagai satu keseluruhan diri. Kritisi radikal adalah pendidikan naturalis yang bermaksud membentangkan kegembiraan kemampuan asli daripada sebagai suatu usaha tiruan untuk membentuk pribadi pada lembaga masyarakat yang tidak manusiawi. Sedangkan, mistisi baru adalah aliran yang memandang seseorang telah menemukan nilai dalam latihan sensitivitas meditasi, atau teknik transpersonal lainnya.<sup>169</sup>

Konsep kurikulum humanis memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Kurikulum dapat memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tujuan-tujuan kurikulum menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu. Tujuan semacam itu dipandang dapat menjadi sarana untuk mewujudkan diri.

Konsep kurikulum humanistik di samping dipengaruhi oleh konsep tentang fungsi pendidikan untuk pengembangan pribadi, juga berakar pada konsep-konsep psikologi humanisme, seperti konsep yang dikemukakan Abraham Maslow. Konsep Maslow yang menekankan kajian tentang

---

<sup>169</sup> John D. McNeil, *Curriculum a Comprehensive Introduction*, 4th ed. (English: Glenview, Ill Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education, 1990). 8.

perjenjangan atau hirarki kebutuhan individual memandang bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu beranjak dari kebutuhan yang paling mendasar menuju ke kebutuhan yang paling tinggi. Setiap jenis kebutuhan harus dapat terpenuhi, dan berhasilnya pemenuhan suatu jenis kebutuhan akan memotivasi individu yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan pada jenjang di atasnya. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum dan tidur. Kebutuhan pada jenjang di atasnya adalah kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa dihargai dan kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan akan perwujudan diri atau *self actualization*.<sup>170</sup>

Tugas pendidikan sekaitan dengan konsep ini adalah membantu individu dalam upaya mencapai perwujudan diri, melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, kurikulum sekolah disusun dengan mengindahkan keserasian antara perkembangan pribadi dan perkembangan kognisi secara simultan. Implementasi kurikulum terutama berkaitan dengan proses belajar mampu memotivasi siswa melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan individualnya. Dalam hal ini, pendidikan bukan semata-mata memberi, tetapi

---

<sup>170</sup> Maslow, "A Theory of Human Motivation." 34.

menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu.

Kurikulum humanistik melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*. Dalam kurikulum seperti ini, siswa berkesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing. Substansi atau sosok kurikulum semacam ini memang tidak tampak secara jelas, melainkan berupa rencana belajar yang disusun bersama antara siswa dan guru. Dengan menekankan pada pentingnya memperhatikan minat dan kebutuhan siswa secara perorangan, maka setiap siswa dengan bantuan gurunya dapat menyusun rencana belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing<sup>171</sup>

Kurikulum humanistik menitik beratkan pada pendidikan *integrative*, antara aspek afektif (emosi, sikap dan nilai) dengan aspek *kognitif* (pengetahuan dan kecakapan intelektual), atau menambahkan aspek emosional ke dalam kurikulum yang berorientasi pada *subject matter* (mata pelajaran).

Untuk menggambarkan pendidikan *konfluen*, Shapiro menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>171</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005). 10-11.

1. Partisipasi, artinya keikutsertaan anak terhadap apa yang dipelajari, sehingga memungkinkan terjadi kerja sama dan tanggung jawab diantara anak.
2. *Integrasi*, artinya ada interaksi, interpretasi, dan integrasi, antara pemikiran, perasaan dan tindakan.
3. *Relevansi*, artinya ada keterkaitan antara bahan pelajaran dengan kebutuhan pokok kehidupan serta mempunyai makna secara emosional dan intelektual.
4. *Self* (diri anak) artinya perwujudan diri sebagai suatu sasaran belajar yang utama
5. Tujuan atau maksud sosial adalah mengembangkan keseluruhan pribadi dalam masyarakat manusia.<sup>172</sup>

Karakteristik atau ciri kurikulum humanistik dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan

Ahli humanis mempercayai bahwa fungsi kurikulum memberikan pengalaman kepada setiap siswa untuk menunjang secara *intrinsic* tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Bagi mereka memandang tujuan pendidikan sebagai proses dinamika pribadi yang berhubungan dengan integrasi dan otonomi pribadi yang ideal. Aktualisasi diri merupakan inti kurikulum humanistik, artinya perwujudan diri yang ideal sebagai

---

<sup>172</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik*, VI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 41.

suatu kebutuhan. Dengan demikian, anak tidak saja bertambah pengetahuannya, tetapi berkembang dalam segi estetika maupun moral, yakni seseorang yang melakukan pekerjaan dengan baik dan memiliki sifat yang baik.

## 2. Metode

Kurikulum humanistik menurut hubungan emosional antara guru dan anak didik melalui suasana belajar yang menyenangkan. Materi pelajaran hendaknya merangsang anak belajar, sedangkan guru mendorong para siswa untuk saling mempercayai dalam proses belajar. Guru humanistik tidak memaksa siswa untuk mengerjakan sesuatu yang mereka tidak ingin dilakukan.

## 3. Organisasi

Salah satu kekuatan besar kurikulum humanistik adalah terletak dalam *integrasi*. Integrasi artinya pencapaian kesatuan tingkah laku anak didik baik emosi, pikiran dan tindakan. Organisasi kurikulum humanistik bertujuan untuk mengatasi kelemahan kurikulum tradisional yang berorientasi pada materi yang gagal dalam menghubungkan psikologi anak. Karena itu, kurikulum humanistik tidak terlalu menekankan aspek esensial dalam organisasi materinya. Siswa mungkin memiliki sedikit kesempatan memperluas dan memperdalam aspek tunggal perkembangan anak.

## 4. Evaluasi

Kurikulum konvensional, tujuan dijadikan sebagai kriteria hasil belajar. Kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil artinya apakah aktivitas belajar yang dapat membantu anak didik menjadi manusia yang lebih terbuka dan mandiri.<sup>173</sup>

## I. Madrasah Aliyah

Kata “madrasah” berasal dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan* yang berarti belajar”. Kata madrasah merupakan *al-ismu al-makan*, yang berararti “tempat belajar”.<sup>174</sup> Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah.<sup>175</sup> Dilihat dari makna Arab di atas, madrasah menunjuk pengertian “tempat belajar”, secara umum, tidak menunjuk suatu tempat tertentu, dan bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di surau/langgar, di masjid atau di tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Tempat-tempat ini dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat transformasi ilmu bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, secara teknis, kata madrasah<sup>176</sup> dikonotasikan secara sempit, yakni suatu gedung

---

<sup>173</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Group, 2007). 24.

<sup>174</sup> A.W Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 429.

<sup>175</sup> Depag RI, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta: Dirjen Agama Islam, 2005). 62.

<sup>176</sup> Dalam literatur Islam klasik (*turats*), dijumpai istilah madrasah dalam pengertian “aliran” atau “madzhab”. Para penulis Barat menerjemahkannya

atau bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama, bahkan juga ilmu umum.<sup>177</sup> Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia menurut Maksud melalui dua faktor, Yang pertama, madrasah muncul sebagai respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan kedua, karena adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaruan di Timur Tengah. Mengenai perubahan sistem halaqah menuju sistem klasikal yang dikembangkan di madrasah di Indonesia, hal itu lebih dipengaruhi oleh sistem sekolah-sekolah pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini dilakukan untuk menandingi sekolah-sekolah Belanda yang diskriminatif dan netral agama, yang dinilai tidak sesuai dengan cita-cita Islam. Pengaruh itu juga datang dari orang-orang Indonesia yang belajar di negeri-negeri

---

denganschool atau aliran, seperti Madrasah Hanafi, Madrasah Maliki, Madrasah Syafi'i, dan Madrasah Hambali. Di sini, kata madrasah menjadi sebutan bagi sekelompok ahli yang mempunyai pandangan atau paham yang sama dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti dalam bidang ilmu fiqh di atas. Timbulnya madrasah-madrasah (aliran-aliran) tersebut ditandai dengan kebebasan intelektual pada masa puncak kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, yakni pada masa Abbasiyah. Kebebasan intelektual ini mendorong setiap orang (ulama) untuk mengembangkan metode dan cara berfikir masing-masing sehingga memunculkan perbedaan cara pandang dan metode dalam merumuskan suatu hukum yang berkembang di masa itu. Perbedaan metode dan cara pandang terhadap suatu masalah hukum inilah yang kemudian mereka membentuk halaqah/kelompok belajar masing-masing. Hal ini berarti masing-masing ulama memiliki murid dan tempat belajar. Mereka berbeda kelompok belajar, namun secara santun mereka saling menghargai adanya perbedaan tersebut. (baca: Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *INSANIA STAIN Purwokerto* 4, no. 3 (2009): 150–57..

<sup>177</sup> Supani. "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia", 152.

Islam atau dari para guru dan ulama negeri tersebut yang datang ke Indonesia.

Madrasah bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 atau 11 M. Kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dikatakan modern karena keberanjakan sistem tradisional pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid, langgar, dan pesantren yang tanpa batas waktu dan bebas untuk segala usia menuju sistem klasikal, penjenjangan, menggunakan fasilitas bangku/papan tulis, bahkan memulai memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Tampaknya, penggunaan istilah “madrasah” di Indonesia adalah untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Belanda yang sekular.<sup>178</sup>

Kemunculan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari adanya gerakan pembaruan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam yang kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.

Organisasi sosial keagamaan yang menerima sistem pendidikan modern di Indonesia kemudian berlomba-lomba

---

<sup>178</sup> Supani, “Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia”. 152.

mendirikan madrasah yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, sulit sekali memastikan kapan tepatnya istilah madrasah itu dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan. Tim penyusun Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dari Dirjen Binbaga Depag RI menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatra Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909.M.

Terlepas dari apa yang ditetapkan Tim dari Depag RI tersebut, terdapat data bahwa sebelum tahun 1909 itu telah didirikan madrasah oleh organisasi Jam'iyatul Khoir pada tahun 1905 M, kemudian di Surakarta pada tahun 1905 M didirikan Madrasah Manba'ul 'Ulum oleh R. Hadipati Sosrodiningrat atas gagasan dan perintah Paku Buwono IX dengan masa belajar sampai 12 tahun. Di Surabaya berdiri Madrasah Nahdlatul Wathan, Madrasah Hizbul Wathan dan Madrasah Tasywirul Afkar. Di Minangkabau didirikan Madrasah Diniyyah (1915) oleh Zainuddin Labay El-Yunusi, dan Madrasah Diniyyah Putri (1923) oleh Rahmah El-Yunusiyah. Selain itu, berdiri pula Madrasah Sumatra Thawalib (1916) yang merupakan pengembangan dari Surau Jembatan Besi.<sup>179</sup>

Madrasah di Indonesia berkembang setelah berdirinya organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan,

---

<sup>179</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1991).  
46.

seperti *Jam'iyatul Khair* (1905), *Muhammadiyah* (1912) oleh K.H. Ahmad Dahlan [1869-1923]), *Al-Irsyad* (1913) oleh Ahmad Ibn Muhammad Surkatî al-Anshâri [w.1943]), *Mathla'ul*

*Anwar* (1916) di Banten, *Persis* (1923) di Bandung oleh Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Junus serta Ahmad Hassan (1887-1958), *Nahdlatul 'Ulama* (1926) oleh K.H. Hasyim Asy'ari, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah* (1928), dan *al-Jami'atul Washliyyah* (1930) Setelah Indonesia merdeka (1945) dan Departemen Agama berdiri (3 Januari 1946), pembinaan madrasah menjadi tanggung jawab departemen ini. Sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis, dan tingkatan madrasah yang beragam tersebut, sebagaimana yang ada sekarang. Berdasarkan komposisi mata pelajaran, madrasah terbagi menjadi dua kelompok.<sup>180</sup>

Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagai mata pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Statusnya ada yang negeri dan dikelola oleh Depag, dan ada yang swasta dan dikelola oleh masyarakat. Jenjang pendidikannya adalah: 1) *Raudlatul Athfal* atau *Bustanul Athfal* (tingkat taman kanak-kanak); 2) madrasah ibtdaiyah (tingkat dasar); 3) madrasah tsanawiyah (tingkat menengah pertama), dan 4) madrasah aliyah (tingkat menengah atas).

---

<sup>180</sup> Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." 153.

Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan model seluruh mata pelajarannya adalah materi agama, yang sering dikenal dengan madrasah diniyah. Jenjang pendidikannya; madrasah diniyah awwaliyyah (tingkat dasar), madrasah diniyah wustha (tingkat menengah pertama), dan madrasah *diniyah 'ulya* (tingkat menengah atas). Madrasah diniyah ini pada umumnya berada di masjid dan pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dan dikelola oleh masyarakat. Tujuan didirikan madrasah diniyah ini selain untuk memberikan kesempatan kepada siswa sekolah umum yang ingin memperdalam ilmu agama, juga untuk mempersiapkan kader-kader ulama.

Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri nomor 6 Tahun 1975, nomor 037/U/1975, dan nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah ditetapkan beberapa hal antara lain:<sup>181</sup>

1. Standar pelajaran umum pada madrasah sama dengan sekolah umum.
2. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum.

---

<sup>181</sup> “SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri, Yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/U/1975, Dan Nomor 36 Tahun 1975 Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah,” 1975.

3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
4. Siswa madrasah diperbolehkan pindah ke sekolah umum yang setingkat.
5. Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum dan agama.
6. Kurikulum madrasah aliyah terdiri dari dua jenis program pilihan, yakni program pilihan A terdiri dari: ilmu-ilmu agama (A1), ilmu-ilmu fisika (A2), ilmu-ilmu biologi (A3), ilmu-ilmu sosial (A4), serta ilmu-ilmu budaya (A5), dan program pilihan B (belum dikembangkan).

Sejak tahun ajaran 1987/1988, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, muncul madrasah aliyah model baru yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Tujuannya untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dasar dalam bidang ilmu agama Islam dan bahasa Arab yang diperlukan untuk melanjutkan ke IAIN (Institut Agama Islam Negeri) atau dapat langsung bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan. Program ini mencakup pelajaran agama 65% dan umum 35%. Setiap MAPK dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan kitab, musholla dan asrama.

Sejak tahun ajaran 1987/1988 telah dibuka di beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai pilot project, yaitu MAN

Ciamis, MAN Yogyakarta, MAN Jember, Padang Panjang dan MAN Ujung Pandang.<sup>182</sup>

Pada akhir dekade 1980-an terjadi pengintegrasian madrasah dalam sistem pendidikan nasional, yakni dengan lahirnya Undang-undang N0.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan menjadi salah satu jenis pendidikan di Indonesia, di samping pendidikan akademik, pendidikan profesional, dan pendidikan kejuruan. Implikasi dari UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat dilihat dari kurikulum semua jenjang madrasah, dari ibtidaiyah sampai ‘alimah. Secara umum, penjenjangan madrasah paralel dengan penjenjangan pada lembaga pendidikan umum (SD, SMP dan SMA).

Tahun 1993 Menteri Agama mengeluarkan Kepmen Agama nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, bahwa MI dan MTs melaksanakan kurikulum nasional SD dan SLTP. Dari ketentuan yang terintegrasi itu, MI pada dasarnya adalah “SD berciri khas Islam”, dan MTs adalah “SMP berciri khas Islam”. Keduanya termasuk pendidikan dasar. Adapun Madrasah Aliyah pada dasarnya dikategorikan sebagai “SMU berciri khas Islam”.

Dengan adanya SKB Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri

---

<sup>182</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999).  
26.

nomor 6 Tahun 1975, nomor 037/U/1975, dan nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah, Keputusan Menteri Agama nomor 73 tahun 1987, dan Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dapat dikatakan bahwa secara politik pemerintah telah ikut serta dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, status madrasah menjadi sejajar dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Yang membedakan antara MI/MTs dengan SD/SMP terletak pada beban mata pelajaran agama dan muatan lokal. Pada SD dan SMP mata pelajaran agama mendapat porsi 2 jam seminggu, sementara muatan lokalnya mendapat porsi berturut-turut 2,2,4,5,7,7 dan 6,6,6. Sebaliknya di MI dan MTs, 2 jam untuk muatan lokal, dan agama mendapat porsi 4,4,6,7,7,7 dan 9,9,9. Di samping dengan mengkonversi jatah waktu untuk muatan lokal, jumlah jam mata pelajaran agama juga diperoleh dengan menambah jam ekstra.<sup>183</sup>

Menurut Mastuhu, pada era globalisasi ini keunggulan adalah kehebatan yang terus tumbuh secara konsisten, tidak pernah berakhir, dan berumur melampaui umur pendiri atau pengelolanya. Jika demikian, maka madrasah atau sekolah unggul adalah madrasah yang secara konsisten dan terus-menerus tumbuh berkembang dengan mempertahankan mutu lembaga itu

---

<sup>183</sup> Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia."154.

sesuai dengan yang dicita-citakan pendirinya, bahkan diupayakan terus ditingkatkan mutunya.<sup>184</sup>

Dalam konsep keunggulan ini, kebesaran lembaga menjadi titik pusatnya, bukan pendiri atau pengelolanya. Keunggulan pendiri atau pengelola terletak pada pribadinya yang visioner. Visi itulah yang harus dibawa oleh instansi yang dikelola untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Oleh pendiri visioner, lembaga dipandang sebagai *learning organization* (organisasi pembelajaran dalam perspektif untuk mengembangkan institusi dan kariernya di masa depan), bukan *earning organization* (tempat mencari penghasilan).

Keberadaan sekolah/madrasah unggulan sebagai subsistem pendidikan nasional perlu dipertahankan dan dikembangkan. Namun demikian, pendidikan ini akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami. Untuk itu, diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman, mata pelajaran yang memberi wawasan dan kesempatan dalam persaingan global dan sistem pengelolaan pendidikan yang modern.

---

<sup>184</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 24.

## **J. Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah**

Menurut Sardar semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*). Bukti dari fenomena ini adalah jaranginya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.<sup>185</sup> Sebab internal inilah yang membuat Abu Sulaiman menyatakan bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan kultural ummat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the*

---

<sup>185</sup> C.A. Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991). 5.

*ummah losing touch with the basic norm of islamic civilization).<sup>186</sup>*

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai *Ilahiyah* yang bernuansa kemanusiaan.<sup>187</sup> Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti demen konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya.

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qurán sebagai petunjuk

---

<sup>186</sup> Abdul Hamid Abu Sulaiman, "Islamization of Knowledge with Special Reference of Political Science," 1985. 36.

<sup>187</sup> Ilyas, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 97.

bagi manusia dan penjas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah/2: 185). Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses *dehumanisasi*.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) menuju insan kamil. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari *paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Sedangkan Knight menjabarkan prinsip humanistik dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes

pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa.<sup>188</sup>

Madrasah sebagai pionir utama bagi pengembangan pendidikan di masa depan menjadi seharusnya menjadi agen perubahan sebagaimana ungkapan Fazlur Rahman.

*Pertama*, madrasah harus memiliki sikap positif pada perubahan dan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap positif ini perlu dibangun guna mewujudkan alam perubahan di era global. Untuk mengejar ketertinggalan di bidang IPTEK, Mastuhu berpendapat yakni dengan jalan alih teknologi yaitu membeli lisensi untuk memproduksi barang-barang dagangan yang ada dipasar dengan sains dan teknologi yang sudah dipersiapkan oleh pihak penjual lisensi yang berada di luar negeri. *Kedua*, terdapat perubahan dalam metode mengajar yakni dari pasif ke *heuristik*, dari mekanis ke kreatif, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.

Demikian juga dengan fungsi pendidikan, bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan. *Ketiga*,

---

<sup>188</sup> Lynne Broadbent and Alan Brown, *Issues in Religious Education* (London; New York: Routledge, 2002). 34.

membekali guru dan pengajar dengan paradigma mengajar yang kreatif; mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar yang pemecahan masalah, dari hafalan dan siap untuk diberikan pelatihan-pelatihan ilmu umum (IPTEK). Tenaga pengajar yang dari ilmu umum siap untuk dibekali penguasaan IMTAK.

*Kelima*, mengingat siswa merupakan amanah yang harus diberdayakan, maka madrasah seperti dijelaskan oleh Mastuhu harus menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri (*laerning ability*) bagi siswa dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan. Ada beberapa sikap yang harus dikembangkan;

*Pertama, copyng*, kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialami. *Kedua, accomodating*, kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru.

*Ketiga, anticipating*, kemampuan untuk mengantisipasi apa yang bakal terjadi, berdasarkan fakta, data dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan.

*Keempat, reorienting*, kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional.

*Kelima, selecting*, kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik, dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Siswa di masa depan akan menghadapi bahaya *over choice*, kelebihan pilihan dan peluang.

*Keenam, managing*, kemampuan mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan.

*Ketujuh, developping*, kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah. Dan *kedelapan*, untuk menjamin ketujuh hal itu dan agar tetap berada di alur yang benar, maka diperlukan kemampuan berijtihad, memahami ajaran agama.

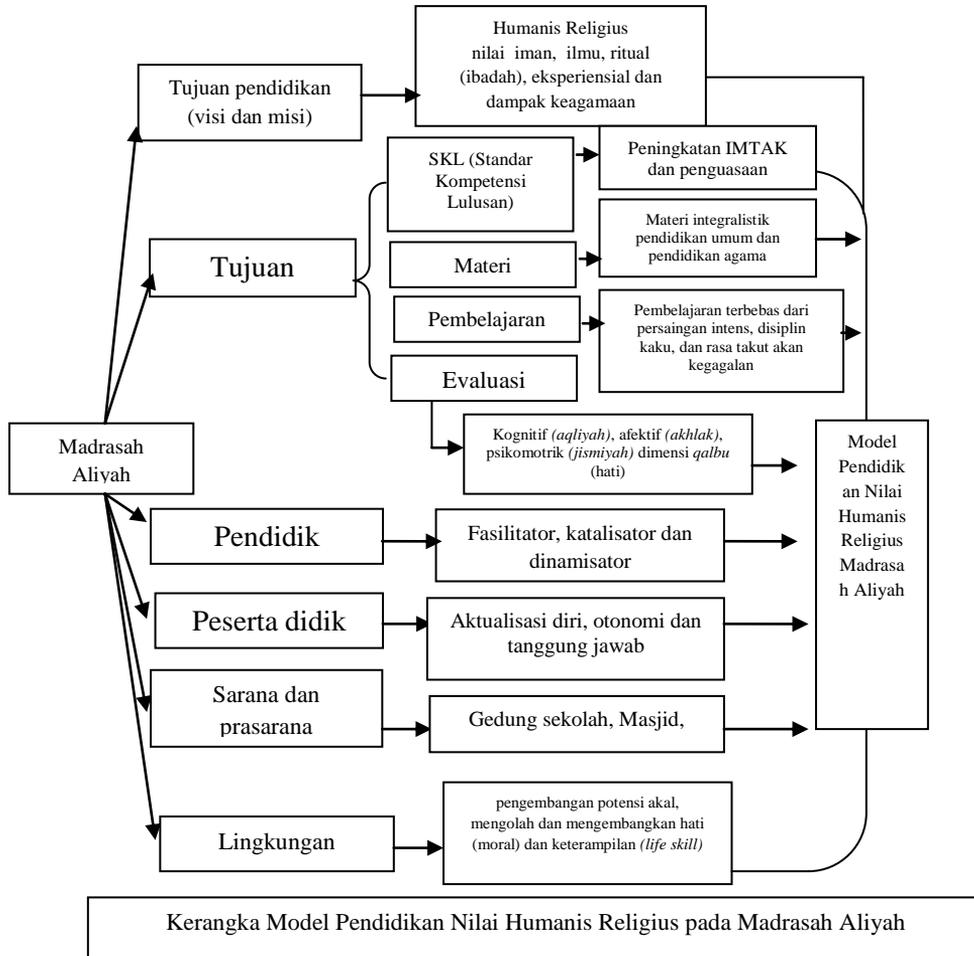
Dari beberapa penjelasan di atas bahwa wujud dari model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah adalah pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif yang diwujudkan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal, dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan,

Madrasah Aliyah harus memiliki sikap positif pada perubahan dan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi adanya perubahan dalam metode mengajar yakni dari pasif ke *heuristik*, dari mekanis ke kreatif, pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan (*life skill*), menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri (*laerning ability*) bagi siswa dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan melalui *copying, anticipating, reorienting, selecting, managing, developing*, sedangkan teori model pendidikan nilai humanis religius yang dapat diintegrasikan di Madrasah Aliyah bisa dilakukan melalui tujuan pendidikan, aspek kurikulum, aspek pembelajaran, aspek materi, aspek pendidik dan evaluasi<sup>189</sup> dengan tujuan terwujudnya aktualisasi nilai-nilai humanis religius bagi siswa, meliputi nilai iman, ilmu, ritual (ibadah), eksperiensial dan dampak keagamaan yang mampu menciptakan kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Depdiknas Ditjendasmenn, *Memahami Budaya Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2002). 54.

<sup>190</sup> Stark, Rodney. Glock, Charles Y, *Religion and Society in Tension*.47-48



## BAB III

### PEMBAHASAN

#### ANALISIS MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS PADA MADRASAH ALIYAH DI BOJONEGORO

##### A. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro

Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro<sup>191</sup> merupakan Madrasah yang menjadi model atau percontohan bagi beberapa Madrasah Aliyah Negeri maupun swasta di Kabupaten Bojonegoro. Penanaman pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro bertitik tolak pada beberapa prinsip pendidikan tradisional. Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang dimaksud adalah (1) guru yang otoriter, (2) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, (3) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diberikan guru, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin.<sup>192</sup> Sistem pendidikan yang dijalankan di

---

<sup>191</sup> Terletak di Jl. Monginsidi No. 160, Sukorejo, Kec. Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro 62115.

<sup>192</sup> Hasil Wawancara mendalam (*indep interview*) dengan Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro tanggal 13 Juli 2016.

Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro dapat dilihat dari beberapa aspek.

### **1. Aspek Visi Misi dan Tujuan Pendidikan**

Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro memiliki Visi yaitu Unggul, Kompetitif dan Islami, Indikator Unggul : 1. Unggul prestasi Akademis. 2. Unggul prestasi Non Akademis 3. Unggul prestasi iman dan taqwa Indikator Kompetitif : 1. Kompetitif dalam SPMB / PMDK. 2. Kompetitif dalam Olimpiade Sains dan Teknologi 3. Kompetitif dalam Karya Ilmiah Remaja (KIR). 4. Kompetitif dalam berpidato Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab. 5. Kompetitif dalam dunia kerja 6. Kompetitif dalam bidang Seni dan Olahraga Indikator Islami : 1. Tertib dalam menjalankan Ibadah 2. Berakhlak mulia.<sup>193</sup>

Dari visi tampak bahwa Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro ingin menciptakan lulusan yang unggul, kompetitif dan Islami, unggul dalam segala bidang, unggul dimaksudkan disini adalah dari segi SDM (Sumberdaya Manusia) mencetak lulusan siswa yang mampu berkompetisi (bersaing) dalam dunia global, dan

---

<sup>193</sup> Dokumen Visi dan Misi Madrasah Aliyah I Model Bojonegoro diambil tanggal 26 September 2016.

tanpa mengesampingkan nilai-nilai keIslaman dan religiusitas.<sup>194</sup>

Dilihat dari aspek visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro telah memiliki visi dan misi yang mengarah kepada pendidikan nilai humanis religus, dimana ngin menciptakan lulusan yang unggul, kompetitif dan Islami, unggul dalam segala bidang, unggul dimaksudkan disini adalah dari segi SDM (Sumberdaya Manusia) mencetak lulusan siswa yang mampu berkompetisi (bersaing) dalam dunia global, dan tanpa mengesampingkan nilai-nilai keIslaman dan religiusitas.

## 2. Aspek Kurikulum

Kurikulum merupakan aspek terpenting dalam pendidikan di Madrasah, Menurut Romine dalam Oemar Hamalik, *curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*<sup>195</sup>

Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang-ruang kelas saja melainkan juga kegiatan di luar kelas. Sehingga tidak ada

---

<sup>194</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro hari senin 26 September 2016.

<sup>195</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 4.

pemisahan antara intra kurikulum dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.<sup>196</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik bahwa kurikulum menyangkut tiga hal, yakni kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar.<sup>197</sup>

Di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro telah mengimplementasikan kurikulum 2013 sesuai dengan intruksi dari Kementerian Agama No. 117 Tahun 2014<sup>198</sup> penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro berdasarkan pada ketetapan Kementerian Agama yang diantaranya melalui Keputusan Dirjen Pendis No 481 Tahun 2015 Tentang Penunjukan Madrasah Lanjut Kurikulum 2013 dan Keputusan Dirjen Pendis No 5114 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2015/2016. Melalui ketetapan tersebut Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro secara resmi tahun ajaran 2015/2016 melaksanakan kurikulum 2013. Adapun

---

<sup>196</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 79.

<sup>197</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 51.

<sup>198</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 Tahun 2014, 1-3.

struktur kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro terdiri dari pengelompokan mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran Kelompok A peminatan Matematika dan Ilmu Alam, Kelompok B peminatan Ilmu Sosial, dan Kelompok C. Kelompok mata pelajaran A dan B merupakan mata pelajaran wajib sedangkan Kelompok C merupakan kelompok mata pelajaran sesuai peminatan masing-masing.<sup>199</sup>

**a. Aspek Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan di MAN I Model Bojonegoro terdiri dari 3 aspek Domain yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dapat peneliti jabarkan dalam tabel dibawah ini

**Tabel 2.1. Capaian Standar Kompetensi Lulusan<sup>200</sup>**

No.	Domain	Kompetensi
1.	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai

<sup>199</sup> Sumber Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil 26 September 2016

<sup>200</sup> Dokumen Kurikulum MAN 1 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

		dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
2.	Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni,</li> <li>4. budaya, dan</li> <li>5. humaniora.</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>
3.	Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kreatif,</li> <li>2. produktif,</li> <li>3. kritis,</li> <li>4. mandiri,</li> <li>5. kolaboratif, dan</li> <li>6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</li> </ol>

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

**Tabel 2.1 Analisis Pengetahuan Faktual Konseptual, Prosedural dan Metakognitif.<sup>201</sup>**

<b>Faktual</b>	<b>Konseptual</b>	<b>Prosedural</b>	<b>Metakognitif</b>
Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori,model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik,	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya a dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan

---

<sup>201</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

<p>dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
---	--	---	---

Kompetensi Lulusan dapat dicapai melalui Kompetensi Inti sebagaimana terurai pada

**Tabel 2.3.**

**Tabel 1.4. Kompetensi Inti untuk Mencapai Standar Kompetensi Lulusan<sup>202</sup>**

No.	Domain	Kompetensi Inti
1.	Sikap	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
2.	Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin

---

<sup>202</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

No.	Domain	Kompetensi Inti
		<p>tahunya tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ilmu pengetahuan,</li> <li>b. teknologi,</li> <li>c. seni,</li> <li>d. budaya, dan</li> <li>e. humaniora</li> </ol> <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>
3.	Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. efektif,</li> <li>b. kreatif,</li> <li>c. produktif,</li> <li>d. kritis,</li> <li>e. mandiri,</li> <li>f. kolaboratif,</li> <li>g. komunikatif, dan</li> <li>h. solutif,</li> </ol> <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

Kompetensi Inti tersebut dijabarkan kedalam Kompetensi Dasar yang untuk selanjutnya dirumuskan menjadi materi ajar dan mata pelajaran. Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Penjabaran Kompetensi Inti ke Indikator<sup>203</sup>**

SIKAP	PENGETAHUAN	KETRAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

#### **b. Aspek Materi Pelajaran**

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di MAN I Model Bojonegoro terdiri dari materi Pendidikan Agama Islam dan Materi pelajaran Pendidikan Umum, yang terbagi menjadi tiga kelompok materi pelajaran A, B dan C, sementara yang terdapat dalam mata pelajaran Kelompok A antara lain

1. Pendidikan Agama Islam, yang terdiri atas:
  - Al Quran Hadis, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas

---

<sup>203</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

- Akidah Akhlak, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  - Fikih, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  - Sejarah Kebudayaan Islam, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  3. Bahasa Indonesia, dengan 4 JTM untuk masing-masing kelas
  4. Bahasa Arab, dengan 4 JTM untuk kelas X, dan 2 JTM untuk masing-masing kelas XI dan XII
  5. Matematika, dengan 4 JTM untuk masing-masing kelas
  6. Sejarah Indonesia, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  7. Bahasa Inggris, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas

Yang termasuk dalam mata pelajaran kelompok B, antara lain:

1. Seni Budaya, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dengan 3 JTM untuk masing-masing kelas

3. Prakarya dan Kewirausahaan, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas.<sup>204</sup>

Sedangkan untuk mata pelajaran kelompok C adalah sesuai dengan masing-masing peminatan. Mata pelajaran peminatan untuk Matematika dan Ilmu Alam, meliputi: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia. Mata pelajaran untuk peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, meliputi: Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Mata pelajaran untuk peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya meliputi: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing dan Antropologi. Mata pelajaran untuk peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan, meliputi: Tafsir - Ilmu Tafsir, Hadis - Ilmu Hadis, Fikih - Ilmu Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak, Bahasa Arab.<sup>205</sup>

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi Kompetensi Dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

---

<sup>204</sup> Sumber Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil tanggal 26 September 2016

<sup>205</sup> Sumber Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil tanggal 26 September 2016

Uraian Kompetensi Dasar yang rinci ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap.

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dapat dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara Kompetensi Dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran

tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.<sup>206</sup>

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada

---

<sup>206</sup> Sumber Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil tanggal 27 September 2016

keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>207</sup>

Dari struktur kurikulum diatas dapat peneliti simpulkan bahwa materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro merupakan materi perpaduan antara Umum dan Agama, dimana terdapat materi pilihan dan pendalaman, pilihan lintas minat dan pendalaman minat, dari materi pilihan dan pendalaman minat yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk mendalami apa yang menjadi spesifikasi keahliannya, dari sini tampak bahwa Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro telah menggunakan model kurikulum humanis religus, sebagaimana menurut Knight salah satu ciri dari kurikulum humanis religius yakni memberikan kebebasan bagi siswa-siswi untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya yang nantinya akan membentuk kreativitas siswa.<sup>208</sup>

### **c. Aspek Pembelajaran**

Aspek pembelajaran menjadi bagian terpenting dari sebuah pendidikan, sebagaimana ungkapan Lindgren belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif

---

<sup>207</sup> Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil 27 September 2016

<sup>208</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982). 34.

permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.<sup>209</sup> Begitu juga dengan Heinich yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya.<sup>210</sup> Gredler juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.<sup>211</sup>

Pembelajaran di MAN I Model Bojonegoro telah berbasis *scientific* dimana karakteristik dari Dalam proses pembelajaran di kelas guru di MAN I Model menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan, proses pembelajaran pun dilaksanakan secara interaktif dan inspiratif. Ketika peneliti hadir dan menyaksikan proses

---

<sup>209</sup> Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom* (Toronto: John Wiley & Sons, Inc, 1976). 29

<sup>210</sup> Heinich Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1999).8.

<sup>211</sup> Gredler Margareth, *E. Learning and Instruction : Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2011). 3-4.

pembelajaran di kelas dan di luar kelas guru MAN sangat antusias dan menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, guru di MAN I Model menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, dimana guru memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Metode yang digunakan oleh guru adalah diskusi. Dalam proses pembelajaran langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di MAN I Model dalam pembelajaran siswa melakukan aktivitas mengamati; menanya; mengumpulkan informasi/mencoba menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan secara logis materi yang dipelajari, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;

Guru di MAN I Model Bojonegoro selalu memperhatikan perbedaan individual peserta didik; dan melakukan aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Kontekstual sekaligus mengembangkan kemandirian belajar siswa, guru di MAN I Model Bojonegoro juga memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran disamping itu juga guru MAN I Model memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi. Seperti laptop, komputer dan LCD sebagai media pembelajaran.<sup>212</sup>

Pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri I Bojonegoro peneliti temukan telah dalam bentuk terintegrasikan dalam sistem kurikulum, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut adalah keimanan, ketauhidan, kejujuran, toleransi (*tasamuh*), kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, sebagai contoh nilai keimanan dan ketauhidan yang telah terintegrasikan dalam mata pelajaran aqidah dan fiqih, kejujuran toleransi (*tasamuh*) kemandirian dan kedisiplinan tanggungjawab telah terintegrasikan dengan mata pelajaran Akhlak.<sup>213</sup>

Dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas guru /menggunakan multi-metode mulai dari pendekatan *Cooperatif Learning*,<sup>214</sup> *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL),<sup>215</sup> *Quantum Teaching*,<sup>216</sup> guru di Madrasah Aliyah Negeri I Model selaku pembimbing

---

<sup>212</sup> Hasil Pengamatan Peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas X oleh Ust. Najih, M.Pd, pada tanggal 27 Desember 2016.

<sup>213</sup> Hasil Wawancara mendalam (*indep interview*) dan partisipasi peneliti dengan Bapak Najih, M.Pd.I Guru Mapel Aqidah dan Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro tanggal 13 Juli 2016.

<sup>214</sup> Robert E. Slavin, "Cooperative Learning, Success for All, and Evidence-Based Reform in Education," *Éducation et Didactique* 2, no. 2 (2008): 149–157.

<sup>215</sup> B. Johnson, *CTL: Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. 34.

<sup>216</sup> Bobby DePorter dan Hernacki, Mike, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 1999). 56.

mempunyai sifat menyayangi siswa, karena siswa pada dasarnya mempunyai dorongan untuk bisa berubah kearah perbaikan. Upaya memberdayakan potensi dan bakat anak didik yang terpendam dengan melaksanakan pembelajaran *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together*. hal-hal tersebut dijadikan modal dasar guru bahwa optimalisasi kreatifitas peserta didik dengan mengedepankan aspek peningkatan kerja keras untuk belajar dan moralitas pribadi sebagai cerminan kesalehan. guru menyadari arti pentingnya saling mengerti dan menerapkan pola hubungan seimbang antara perbuatan dan ucapan.<sup>217</sup>

Untuk menjamin tercapainya kualitas lulusan yang MAN I Model Bojonegoro mengembangkan Proses Pembelajaran *Pertama, Student Center Learning*; yaitu Pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subyek dalam sistem pembelajaran dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

---

<sup>217</sup> Hasil Wawancara mendalam (*indep interview*) dan partisipasi peneliti dengan BapakNajih, M.Pd.I Guru Mapel Aqidah dan Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro tanggal 27 September 2016.

***Kedua, Laboratory Learning System;*** Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas (laboratorium models dan lobarotorium alam/lingkungan sosial), sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran lebih mendalam dan aplikatif.

***Ketiga, Comprehensive Evaluation System;*** Dalam proses pembelajaran selalu dilaksanakan evaluasi belajar yan terus menerus dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimum belajar, sehingga siswa dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara maksimal, terarah dan berkesinambungan.

***Keempat, On the Job Training and Certification;*** Dalam proses pembelajaran program Khusus Ketrampilan peserta didik melaksanakan pendidikan sistem ganda/SG (*double track*) yaitu suatu bentuk pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistemmatik dan sinkron program pendidikan di Madrasah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja/ *on the job trainning* di UPJ Madrasah dan badan usaha terkait, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman kerja riil dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Pada akhir program tahun 'kedua' dilaksanakan Uji Kemampuan dan sertifikasi peserta didik dengan Standarisasi Nasional yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Timur.

Selain ketentuan sebagaimana dimaksud dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik memberikan keteladanan dan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses belajar akan efektif dan efisien apabila dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Dari proses pembelajaran di MAN I Model Bojonegoro dapat peneliti analisis bahwa pembelajaran di MAN I Model telah berbasis pada pendekatan humanistik, cirinya guru telah melakukan tugasnya sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam pembelajaran di kelas dan memberikan kebebasan siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan bakat dan minat, hal ini sesuai dengan teori humanistik sebagaimana ungkapan Knight<sup>218</sup> bahwa pembelajaran humanistik harus terbebas dari rasa kaku, pengekangan dan berorientasi pada pembentukan kreativitas siswa, dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

---

<sup>218</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.

#### **d. Aspek Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>219</sup>

Evaluasi pendidikan di MAN I Model Bojonegoro dilaksanakan secara komprehensif mengacu kepada Permendikbud no. 104 tahun 2014 dan Permendikbud no. 23 tahun 2016 pelaksanaan pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro menggunakan tiga aspek domain yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan, setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak.

---

<sup>219</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. 220.

**Tabel 2.5 Evaluasi MAN I Model Bojonegoro**

No.	Domain	Kompetensi Inti
1.	Sikap	<p>Siswa dapat Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>Siswa dapat Menghayati dan mengamalkan perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. jujur,</li> <li>b. disiplin,</li> <li>c. santun,</li> <li>d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai),</li> <li>e. bertanggung jawab,</li> <li>f. responsif, dan</li> <li>g. pro-aktif, Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</li> </ul>
2.	Pengetahuan	<p>Siswa Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. ilmu pengetahuan,</li> <li>b. teknologi,</li> <li>c. seni,</li> <li>d. budaya, dan</li> <li>e. humaniora</li> </ul> <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan</p>

No.	Domain	Kompetensi Inti
		pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
3.	Keterampilan	<p>Siswa Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. efektif,</li> <li>b. kreatif,</li> <li>c. produktif,</li> <li>d. kritis,</li> <li>e. mandiri,</li> <li>f. kolaboratif,</li> <li>g. komunikatif, dan</li> <li>h. solutif,</li> </ul> <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

Sumber: Dokumen Evaluasi MAN I Model  
Bojonegoro

Berdasarkan taksonomi tersebut kemampuan peserta didik di MAN I Model Bojonegoro dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kemampuan tingkat rendah dan kemampuan tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi sedangkan kemampuan tingkat tinggi

meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.<sup>220</sup> Dengan demikian kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk tingkat rendah, dilihat dari cara berpikir kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu tersebut. Adapun kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir melakukan generalisasi dengan menggabungkan mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut.

#### **e. Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait penyaluran bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti.<sup>221</sup>

---

<sup>220</sup> Hasil Wawancara mendalam dengan waka kurikulum MAN I Model Bojonegoro Bapak Mohammad Roli, M.Ag, pada tanggal 27 September 2016.

<sup>221</sup> Tri Ani Hastuti, *Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet Dan Peningkatan Kesegaran Jasmani. Jurnal Pendidikan*

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro meliputi PMR, Sepak Takraw, Futsal, Pencak Silat, Seni Kaligrafi, *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka. Kesemua kegiatan itu merupakan kegiatan yang menunjang bagi pengembangan kemampuan, bakat dan minat serta aktualisasi diri siswa.<sup>222</sup>

Nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai penyaluran potensi yang dimiliki oleh siswa menuju insan yang mandiri dan demi terbentuknya religiusitas siswa, kegiatan PMR merupakan kegiatan yang membutuhkan kesadaran dan rasa sosial yang tinggi, nilai humanis religius yang terkandung seperti rasa tolong-menolong (*ta'awun*), gotong-royong, begitu pula Pramuka jiwa kepekaan sosial dan aktualisasi diri Nampak ketika mereka menghadapi dunia sesungguhnya, kegiatan seni kaligrafi sebagai ekstrakurikuler yang membidangi masalah seni tulis Arab, seni Tilawah (*Qiraatil Qur'an*) merupakan seni membaca al Quran dengan menggunakan tilawah, Tahfidzul Qur'an merupakan program khusus bagi siswa yang ingin memperdalam hafalan al Qur'an 30 Juz, kegiatan pramuka

---

*Jasmani Indonesia. Jurusan Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan.*, 2008. 68.

<sup>222</sup> Hasil Wawancara mendalam dengan waka Kesiswaan MAN I Model Bojonegoro Bapak Yusuf Efendi, M.Ag, pada tanggal 28 September 2016.

merupakan salah satu kegiatan wajib bagi siswa. Untuk membentuk religiusitas siswa serta jiwa-jiwa yang disiplin, tangguh dan mampu beraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai pembentukan religiusitas siswa di Madrasah.

Kesemua kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat muatan nilai-nilai humanis religius dan merupakan wadah bagi pengembangan, aktuliasasi siswa terutama dalam berorganisasi yang nantinya bisa menghasilkan dan bermanfaat bagi siswa ketika lulus dari sekolah atau terjun kemasyarakat langsung.<sup>223</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro secara *implisit* dan melalui *hidden kurikulum* telah mengintegrasikan model pendidikan nilai humanis religius pada aspek sistem pendidikannya mulai dari visi misi, kurikulum, aspek guru, aspek pembelajaran, aspek evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Untuk membentuk religiusitas siswa dibentuk dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan ekstra kurikuler seperti *Tahfidhul Qur'an 30 Juz*, Qiraatil Qur'an, yang dibentuk melalui saluran kultur Madrasah.

---

<sup>223</sup> Hasil wawancara mendalam (*indeep interview*) dengan Kepala Sekolah MAN Model I Bojonegoro, tanggal 29 September 2016.

### 3. Aspek Guru

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.<sup>224</sup> Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>225</sup> Menurut Ainun Naim bahwa peran dan fungsi guru secara anonym disingkat EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamissator, evaluator, dan fasilitator*).<sup>226</sup>

Sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah disebutkan di atas maka para guru di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro memiliki persepsi pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karenanya, kurikulum dan

---

<sup>224</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 39.

<sup>225</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005). 2.

<sup>226</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2009). 33.

tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.

- b. Siswa adalah aktif bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar
- c. Peran guru di MAN I Model adalah sebagai fasilitator, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas guru ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama siswa pengajaran tidak bersifat otoriter, di mana guru sebagai penguasa dan siswa menyesuaikan.
- d. Dalam proses pembelajaran tidak dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas tetapi juga berada diluar sekolah, karena pendidikan yang bermakna menurut guru MAN 1 Model Bojonegoro adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>227</sup>

Dari data di atas dapat peneliti analisis bahwa guru di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro memiliki

---

<sup>227</sup> Hasil wawancara mendalam (*indeep interview*) dan partisipasi peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru MAN Model I Bojonegoro, tanggal 27 September 2016.

persepsi pendidik yang humanis, secara teori menurut Masud pendidik yang humanis yang mampu menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar dan berperan sebagai fasilitator, maka hal ini, guru (pendidik) di MAN I Model yang telah berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan katalisator.

#### **4. Aspek Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pengajaran dan sifatnya langsung, misalnya papan tulis, buku, transparan, LCD, dan sebagainya sementara Prasarana pendidikan adalah semua benda atau fasilitas yang mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pengajaran, tetapi sifatnya tidak langsung, misalnya ruang kelas/gedung, meja kursi, jalan-jalan yang ada di lembaga pendidikan.<sup>228</sup>

Prasarana dan sarana di MAN I Model mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah

---

<sup>228</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 34.

Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).<sup>229</sup>

Secara garis besar fasilitas atau sarana di MAN I Model dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas uang/non fisik. Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan dalam memudahkan dan memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas fisik juga sering disebut fasilitas materiil. Misalnya alat tulis-menulis, buku, komputer, LCD, kendaraan dan sebagainya. Fasilitas pendidikan yang termasuk fasilitas fisik antara lain ruang kelas, perabot ruang kelas, perabot ruang laboratorium, perabot ruang perpustakaan dan masjid.

Fasilitas non fisik adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah dan memperlancar kegiatan sebagai akibat berkerjanya nilai-nilai non fisik misalnya uang, waktu, dan kepercayaan.<sup>230</sup>

Berkaitan dengan sarana pendidikan di MAN I Model yaitu: a. alat pelajaran; b. alat peraga; dan c. media pendidikan. Alat peraga adalah benda yang dipergunakan

---

<sup>229</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA),” 2007.

<sup>230</sup> Sumber Dokumentasi Sarana dan Prasarana MAN Model I Bojonegoro, tanggal 27 September 2016.

secara langsung oleh guru atau murid dalam proses belajar mengajar, misalnya: buku, alat tulis, penggaris, alat praktikum, bahan praktikum.

Alat peraga adalah semua semua alat bantu proses pendidikan dan pengajaran yang dapat berupa benda atau perbuatan dari yang konkrit sampai dengan yang abstrak yang dapat mempermudah dalam pemberian pengertian kepada siswa.

Beberapa sarana dan prasarana yang berada di MAN I Model dipergunakan untuk memperlancar proses penanaman pendidikan nilai humanis religius, seperti perpustakaan sebagai wadah untuk aktualisasi diri siswa masjid sebagai sarana peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan melalui shalat berjamaah.

## **5. Aspek Lingkungan**

Keberadaan lingkungan menjadi wilayah yang strategis Madrasah dan menjadi modal pengembangan madrasah, lingkungan di MAN I Model meliputi lingkungan geografis, lingkungan demografis, lingkungan sosial ekonomi baik masyarakat sekitar Madrasah maupun orang tua siswa, budaya masyarakat, regulasi pemerintah daerah yang memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi perkembangan dan peningkatan mutu Madrasah.

**a. Kondisi Lingkungan demografis**

Madrasah Aliyah Negeri Bojonegoro lahir di lingkungan pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Falah di desa Pacul Kec. Bojonegoro. Artinya didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam pondok pesantren tersebut, tentunya dengan segala keterbatasannya berkat dukungan atau partisipasinya dari masyarakat, serta institusi Departemen Agama, Madrasah ini dapat berdiri dan berkembang seiring berjalannya waktu di Desa Sukorejo Kec. Bojonegoro. Memang jumlah penduduknya belum begitu besar namun karena mayoritas beragama Islam, tidak menyulitkan niat masyarakat sekitar untuk mendirikan sebuah madrasah yang baik dan berkualitas.

Berkembangnya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan teknologi informasi yang begitu cepat dapat membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat ke depan. Dari fenomena di atas, masyarakat Bojonegoro memandang perlu untuk menghadirkan sebuah Madrasah yang mengedepankan nilai-nilai religi. Dengan kehadiran Madrasah Aliyah Negeri Bojonegoro diharapkan mampu menjawab sebagian masalah yang ada. Optimisme ini sangat berdasar mengingat animo masyarakat Bojonegoro

dan sekitarnya terhadap Madrasah ini semakin lama cukup besar.

**b. Kondisi Sosial Ekonomi**

Struktur ekonomi masyarakat di sekitar Madrasah Aliyah Negeri Bojonegoro sangat heterogen, antara lain : petani, PNS, TNI, Polri, BUMN, dan wirausaha. Sebagian besar orang tua siswa MAN 1 Bojonegoro berprofesi sebagai petani dan PNS, sedangkan untuk yang lain jumlahnya kecil, sehingga latar belakang sosial ekonomi orang tua bisa di katakan sebagai kalangan menengah. Adapun gambaran riil kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari data berikut: Data Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa

**c. Kondisi Religius Masyarakat**

Hampir 95 % masyarakat di sekitar Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro beragama Islam yang terbagi dalam ormas keagamaan NU kurang lebih 70% dan Muhammadiyah sekitar 30%, karena latar belakang sosial yang hampir sama dalam struktur masyarakat membentuk komunitas dan interaksi antara kedua ormas itu berjalan seimbang. Apabila ada gesekan antara keduanya lebih bersifat parsial bukan komunal. Kondisi ini menjadi modal sosial bagi

pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Model Bojonegoro ke depan karena keberadaan Madrasah sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat sekitar.

Setelah menelaah dan menganalisis kondisi lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro perlu dijabarkan hal-hal dan implikasinya bagi perkembangan Madrasah terutama terkait penanaman pendidikan nilai humanis religius lingkungan MAN I Model Bojonegoro sangat mendukung bagi penanaman pendidikan nilai humanis religius seperti kondisi lingkungan demografis, sosial ekonomi dan kondisi religius masyarakat.

Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

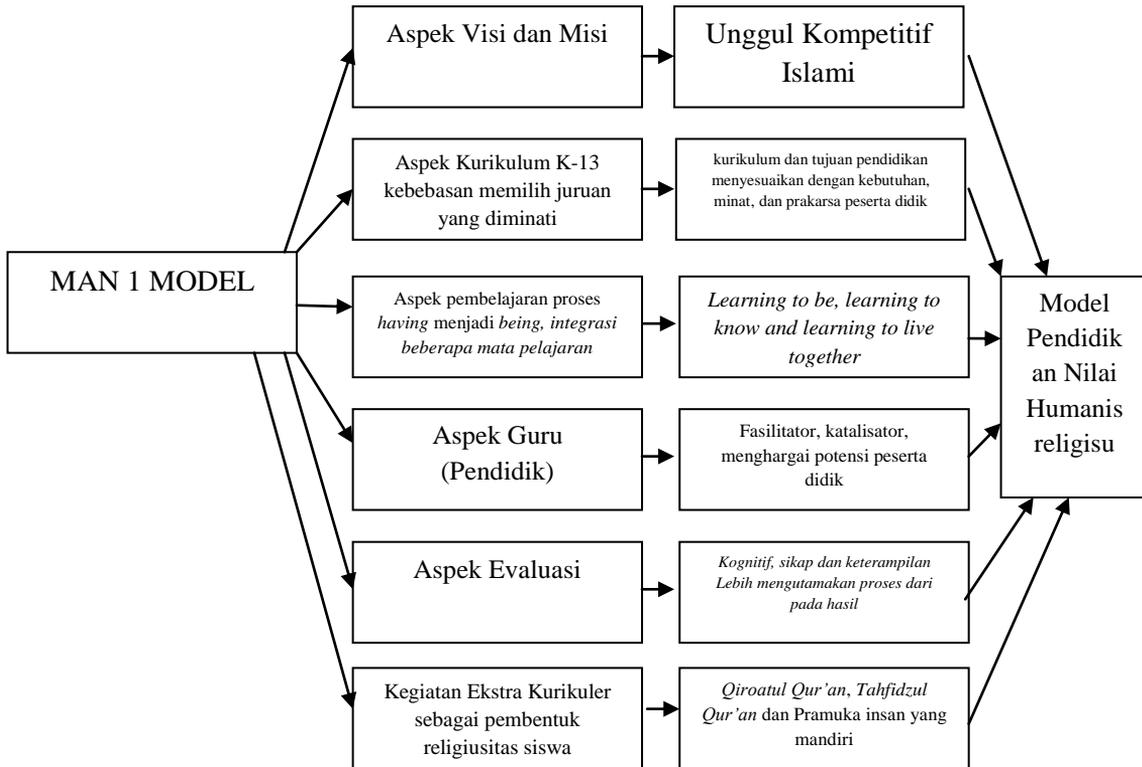
Proposisi Minor 1:

Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN I Model mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan pendidikan nilai humanis religius.
--

Proposisi minor 1 mendiskripsikan tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN I Model mulai dari aspek tujuan pendidikan Unggul Kompetitif Islami, sedangkan aspek kurikulum kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan

kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik, aspek pembelajaran Aspek pembelajaran *proses having menjadi being*, integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama, aspek guru menjadi fasilitator, katalisator, sikap menghargai peserta didik, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an, Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka insan yang mandiri, Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah.

## Exiting Model Pendidikan Nilai Humanis Religius MAN I Model Bojonegoro



## **B. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Bojonegoro**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro<sup>231</sup> merupakan madrasah yang favorit kedua setelah Madrasah Aliyah Adapun visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro dapat dilihat dari Visi dan Misi Madrasah yakni “Terwujudnya generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi” Misi :

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan dengan titik berat pada pengamalan nilai-nilai Islam dengan menerapkan standar kecakapan minimal (SKM) : sholat jama’ah, sholat dhuha, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan

---

<sup>231</sup> Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro terletak di Jl. Monginsidi 158, Bojonegoro. Sejarah: Bermula dari keinginan kuat masyarakat kota Bojonegoro dan Pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan beriman sebagai modal dasar membangun bangsa ke depan, tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam Negeri. Meskipun belum mempunyai gedung sendiri, karena kuatnya tekad Pemerintah dan masyarakat, pendidikan tetap dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat. Hal ini berlangsung sampai tahun 1953. Pada tahun 1953 Menteri Agama mengeluarkan keputusan Nomor 35 tahun 1953 SGAN berubah nama menjadi PGAN 4 Tahun yang dinahkodai secara bergantian oleh Bapak R. Doelpakansi (1951-1953), Bapak R. Ngabdullah Soemosegondo (1954), Bapak Said Marzuq (1955) dan Bapak Abu Arifaini (1955-1962). Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1963 PGAN 4 Tahun disempurnakan menjadi PGAN 6 Tahun. Tampuk kepemimpinan dipegang oleh Bapak Djalal Rosjidi, BA (1963-1980). Pada masa inilah ada sejarah baru, sekolah yang semula menempati rumah masyarakat kini menyewa gedung LP. Maarif pudat di Jalan A. Yani No. 10. Terhitung sejak tanggal 16 Maret 1978 PGAN Bojonegoro 6 Tahun berubah nama menjadi PGAN Bojonegoro. Sepeninggal Bapak Djalal Rosyidi, BA kepemimpinan dijabat oleh Bapak H. Ahmad Wibisono, SH (1980-1989). (Sumber: Dokumentasi MAN 2 Bojonegoro tanggal 14 Juli 2016)

- praktis keagamaan (artil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan *muballigh – khitobah*)
2. Mengoptimalkan tertib pembelajaran dan bimbingan serta motivasi belajar kepada siswa untuk memperoleh prestasi UN/masuk PTN/PTS dengan penajaman mata pelajaran *Mafikib* dan Agama dengan melaksanakan, matrikulasi, bimbel intensif, pengayaan, perbaikan dan atau klinik mata pelajaran.
  3. Meningkatkan SDM Madrasah dengan pelatihan profesionalitas dan pelatihan kreatifitas guru/TU/Waka dan Kepala Madrasah.
  4. Mengoptimalkan program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler<sup>232</sup> dengan menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing (Inggris-Arab), pembinaan team olahraga prestasi, klub-klub seni

---

<sup>232</sup> Dalam rangka pelantikan pengurus organisasi siswa, Seperti MPK, Osis, Pramuka, Paskibra PMR, dan organisasi ekskul lainnya, MAN 2 Bojonegoro, melaksanakan Outbound Family Gathering yang diikuti 250 peserta Outbound yang dilaksanakan di Ubaya Training Center (UTC ) Menurut Pembina Siswa MAN 2 Bojonegoro Siti Iniswatin M.Pd.I dalam kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin sekolah setiap tahun dalam rangka pergantian kepengurusan organisasi kesiswaan. “Kegiatan ini merupakan pergantian kepengurusan organisasi kesiswaan, setiap tahun, biasanya kita lakukan memasuki semester ke-dua, dan kali ini serah terima kepengurusan periode 2016-2017” tuturnya. Dalam kegiatan tersebut MAN 2 Bojonegoro bekerjasama dengan *Kresna Management Outbound Family Gathering* yang di komandoi AIPTU Agus Purwanto SE MM yang juga Kanit Intelkam Polsek Kedungadem lebih lanjut menerangkan, kegiatan *Outbound* tersebut dilakukan dalam rangka pembelajaran kepada siswa agar dapat menumbuhkan rasa kemandirian dan kekompakan serta ikut serta cipta kondisi yang kondusif dilingkungan masing-masing. (hasil wawancara dengan Guru Pendamping OSIS Ibu Siti Iniswatin M.Pd.I MAN 2 Bojonegoro tanggal 14 Agustus 2016.

Islami, kelompok KIR, pramuka, PMR dan jurnalistis praktis.

5. Melaksanakan program kerjasama lintas lembaga dengan menjalin kerjasama dibidang keterampilan *skill* dengan sistem pelatihan, penambahan jam intra meliputi keterampilan tata busana, elektro, komputer multimedia dan otomotif sebaga program pengembangan *life skill*.

### **1. Tujuan Pendidikan Islam MAN 2 Bojonegoro**

1. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul-karimah sehingga berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam beribadah maupun berhubungan sosial.
2. Meningkatkan pengamalan agama Islam yang terangkum dalam semboyan SENSASI IQAMPUS yaitu, akronim dari Senyum, Salam, Silaturahmi, Iqro', Amanah, Puasa (sunnah), Sholat (sunnah), Sholat berjama'ah dan Suci dalam Pikiran Perkataan dan perbuatan.
3. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi secara logis, kritis, kreatif dan inovatif , efektif, efisien, transparan, dan akuntabel secara bertahap serta menyesuaikan dengan perkembangan iptek.
4. Meningkatkan rata – rata capaian nilai hasil Ujian Nasional sebesar 5 poin ( skala 0 – 100 ) setahun.

5. Meningkatkan capaian nilai hasil Ujian Madrasah minimal 7,00 setiap mata pelajaran pada tahun 2018 dan meningkat 5 poin ( skala 0 – 100 ) untuk tahun–tahun berikutnya
6. Tercapainya kelulusan 100 % dan diterima di Perguruan Tinggi 75 % dari jumlah lulusan tahun 2018, dan meningkat minimal 5% untuk tahun-tahun berikutnya.
7. Diterima di PTN sebesar 45% dari pendaftar untuk lulusan tahun 2018.
8. Meningkatkan perolehan prestasi : olimpiade mapel di tingkat Kabupaten lomba KIR di tingkat Propinsi, lomba seni Islami di tingkat Propinsi dan olah raga di tingkat Propinsi bahkan hingga tingkat Nasional.<sup>233</sup>
9. Meningkatkan mutu pendidikan ketrampilan meliputi: tata busana, elektronika (perawatan dan perbaikan peralatan listrik rumah tangga), otomotif (perawatan dan perbaikan sepeda motor, sehingga mampu menghasilkan siswa yang terampil, produktif dan mampu memberikan layanan jasa yang sesuai kebutuhan masyarakat (dunia usaha / industri).
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, menganalisis gejala alam, sosial, mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri, mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.

---

<sup>233</sup> Sumber Dokumen Tujuan Pendidikan Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro diambil tanggal 14 Agustus 2016.

11. Menunjukkan sikap percaya diri, bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya serta memiliki kemandirian emosional dan kematangan pribadi.
12. Menunjukkan keterampilan membaca, memahami, menafsirkan dan mengajarkan Al-Qur'an
13. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dalam bahasa Indonesia dan
14. Inggris dengan efektif dan santun.
15. Terciptanya citra madrasah yang kondusif dan meningkatnya peran serta stakeholder secara optimal.
16. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.<sup>234</sup>
17. Menanamkan pada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan, berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial, memahami hak dan kewajiban, dan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.<sup>235</sup>

Adapun pelaksanaan pendidikan nilai humanis religius tampak dari beberapa sistem pendidikan yang dijalankan yaitu:

---

<sup>234</sup> Sumber Dokumen Tujuan Pendidikan Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro diambil tanggal 14 Agustus 2016.

<sup>235</sup> Sumber Dokumen Tujuan Pendidikan Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro diambil tanggal 14 Agustus 2016.

## 2. Aspek Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>236</sup> Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan menengah dan tujuan madrasah, serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro telah menerapkan Kurikulum 2013 berbasis *saintifik*, menerapkan kurikulum 2013 mendasar pada ketetapan Kementerian Agama yang diantaranya melalui Keputusan Dirjen Pendis No 481 Tahun 2015 Tentang Penunjukan Madrasah Lanjut Kurikulum 2013 dan Keputusan Dirjen Pendis No 5114 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>237</sup> Kurikulum yang diterapkan memiliki unsur 60 % Pendidikan Agama dan 40 % pendidikan umum, dan beberapa muatan

---

<sup>236</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 24.

<sup>237</sup> Sumber Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro diambil tanggal 15 Agustus 2016.

lokal, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro juga disediakan sarana-prasarana berupa Asrama siswa (*Boarding School*) penyediaan asrama digunakan sebagai bentuk untuk pembinaan dan peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

**a. Kebijakan Kurikulum MAN 2 Bojonegoro**

Kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan (1) harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, (2) peningkatan mutu, (3) relevansi serta (4) efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.<sup>238</sup> Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis Madrasah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>239</sup>

---

<sup>238</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 76.

<sup>239</sup> Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro diambil tanggal 2 September 2016.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro lebih mengarahkan ke usaha peningkatan kualitas pendidikan, baik dari sisi akademik, non akademik serta layanan (manajemen). Melalui konsep MBS dalam aplikasinya, yang sering dikenal sebagai MPMBS, MA Negeri 2 Bojonegoro berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan visi dan misi antara lain melalui penyusunan kurikulum Madrasah (K13) yang aplikatif – *matching* dengan kebutuhan masyarakat, prediktabel, visibel dalam rangka menyongsong era global dengan tetap betumpu pada kepentingan pembentukan jiwa dan watak nasional berlandaskan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.<sup>240</sup>

Pemberian otonomi luas kepada manajemen Madrasah, sungguh sebuah tantangan dan sekaligus peluang besar bagi stakeholder Madrasah. Dipandang sebagai tantangan karena otonomi Madrasah membutuhkan keberanian mengambil keputusan dan mengelola resiko berdasarkan kebutuhan setempat. Kualitas SDM tentunya menjadi ukuran berhasil tidaknya mengelola satuan pendidikan. Dipandang

---

<sup>240</sup> Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016

sebagai peluang karena dengan pemberian otonomi ini berarti Madrasah diberi kebebasan untuk mengatur diri dalam berimprovisasi dan berinovasi sesuai dengan kondisi dan daya dukung yang dimiliki. Demokratisasi pendidikan akan terbangun dan pada gilirannya peningkatan mutu pendidikanpun akan segera terwujud.

Tantangan dan peluang yang ditimbulkan dari pemberian otonomi itu telah direspon secara positif oleh stakeholder pendidikan di MA Negeri 2 Bojonegoro, dengan menampilkan program-program Madrasah yang konstruktif dan kompetitif sebagaimana tercantum dalam rencana kerja madrasah (RKM).<sup>241</sup>

Kurikulum K13 MA Negeri 2 Bojonegoro disusun sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Sejalan dengan status MAN 2 Bojonegoro sebagai Madrasah Unggul dengan ciri khas ketrampilan, maka kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan visi menuju Madrasah berbasis keunggulan lokal, dan merintis pada keunggulan Nasional.

---

<sup>241</sup> Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016

Pengembangan kurikulum sebagian sudah disesuaikan dan dalam proses rintisan menuju pada keunggulan Nasional atau bahkan Global. Dinamika kurikulum tidak akan pernah berhenti, maka perlu pengembangan yang berkelanjutan, dan menjadi kewajiban MA Negeri 2 Bojonegoro terus berbenah untuk mencapai Standar Pelayanan Minimal (8 standar pendidikan) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005, agar kelak dapat menjadi Madrasah Mandiri.

Dokumen kurikulum memuat tentang:

1. Tujuan Umum Institusional
2. Visi dan Misi MA Negeri 2 Bojonegoro
3. Tujuan MA Negeri 2 Bojonegoro
4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) MA Negeri 2 Bojonegoro
5. Struktur dan Muatan Kurikulum MA Negeri 2 Bojonegoro
6. Beban Belajar dan Kalender Pendidikan
7. Sistem Pembelajaran, Penilaian, Kenaikan, dan Kelulusan

8. Program Pengembangan Diri dan Life Skill
9. Program Unggulan Lokal dan Global<sup>242</sup>

Lampiran - Lampiran meliputi: Tata tertib peserta didik, Analisis kondisi, Silabus, KI/KD dan contoh-contoh RPP.

Pengembangan Kurikulum 2013 yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Diantara kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Proses merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di lingkungan Kementerian Agama pada tahun pelajaran 2015/2016 berdasarkan hasil evaluasi terhadap dokumen kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2016/2017, maka MA Negeri 2 Bojonegoro perlu melakukan revisi terhadap dokumen tersebut, mengacu pada perubahan perundang

---

<sup>242</sup> Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016

yang menjadi dasar pelaksanaan kurikulum 2013, termasuk juga dalam implementasinya.<sup>243</sup>

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di MA Negeri 2 Bojonegoro tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi :

1. Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global.
2. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
3. Sebagai proses untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>244</sup>

## **b. Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 2 Bojonegoro**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat 2 yang menyatakan kurikulum pendidikan dasar dan

---

<sup>243</sup> Hasil wawancara mendalam (*indeep interview*) dengan Waka Kurikulum MAN 2 Bojonegoro, tanggal 26 September 2016

<sup>244</sup> Hasil wawancara mendalam (*indeep interview*) dengan Waka Kurikulum MAN 2 Bojonegoro, tanggal 26 September 2016

menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite Madrasah / madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah; dan Pasal 51 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis Madrasah / madrasah.<sup>245</sup>

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat 2 yang menyatakan Madrasah dan komite Madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas Kabupaten / Kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK; dan Pasal

---

<sup>245</sup> Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (No. 20 Tahun 2003). 12.

49 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis Madrasah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.<sup>246</sup>

3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan ke dua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah<sup>247</sup> yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
5. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti

---

<sup>246</sup> Dokumen Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>247</sup> "Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah," n.d.

sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>248</sup>

6. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.
7. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>249</sup>
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah.
9. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah Tahun 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

---

<sup>248</sup> “Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah Yang Memuat Tentang Tingkat Kompetensi Dan Kompetensi Inti Sesuai Dengan Jenjang Dan Jenis Pendidikan Tertentu,” 2016.

<sup>249</sup> Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

10. Surat Keputusan Direktoral Jendral Pendidikan Islam No. 2676 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>250</sup>
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

---

<sup>250</sup> Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
18. Panduan Pembelajaran Remedial (Ditektorat Pembinaan SMA).
19. Panduan Pembelajaran Pengayaan (Direktorat Pembinaan SMA).
20. Panduan Penetapan KKM (Direktorat Pembinaan SMA).
21. Panduan Analisis Potensi Siswa, layanan akademik dan pengembangan diri (Direktorat Pembinaan SMA).
22. Panduan Pembelajaran Tatap Muka, Penugasan Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (Direktorat Pembinaan SMA ).
23. Keputusan Direktoral Jendral Pendidikan Islam No. 1023 Tahun 2016 tentang Pedoman

penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah.<sup>251</sup>

**c. Prinsip Pengembangan Kurikulum MAN 2 Bojonegoro yang Humanis Religius**

Tujuan Penyusunan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan dan pengembangan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kurikulum MA Negeri 2 Bojonegoro sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh MA Negeri 2 Bojonegoro dan Komite Madrasah di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas pendidikan agama Islam pada kantor kementerian agama Kabupaten Bojonegoro serta bidang pendidikan madrasah pada kantor wilayah kementerian agama Provinsi Jawa Timur dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang disusun oleh BSNP . Kurikulum MA Negeri 2 Bojonegoro dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

---

<sup>251</sup> Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

2. Kebutuhan kompetensi masa depan
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
4. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Dinamika perkembangan global.
8. Agama
9. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
11. Kesetaraan gender.
12. Karakteristik satuan pendidikan.<sup>252</sup>

Sedangkan pengelolaan dan implementasi K13 sendiri, berpegang pada prinsip-prinsip:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Keberagaman dan keterpaduan.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.

---

<sup>252</sup> Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

#### **d. Muatan Kurikulum Tingkat Nasional**

##### **A. Kelompok Mata Pelajaran**

Tahun Pelajaran 2017 / 2018 MA Negeri 2 Bojonegoro harus melaksanakan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang kelas, sehingga memiliki kewajiban untuk menyusun KTSP yang secara utuh melaksanakan Kurikulum 2013.<sup>253</sup>

Prinsip pelaksanaan pembelajaran mengikuti pola dan ketentuan Kurikulum 2013, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, yaitu adanya kelompok mata Pelajaran Wajib A dan Wajib B, Kelompok Peminatan, dan Lintas Minat, yang semuanya mengusung kepada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan yang selengkapnya terurai pada Tabel 2.1.

---

<sup>253</sup> Dokumen Kurikulum K-13 MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

**Tabel 3.1. Capaian Standar Kompetensi Lulusan<sup>254</sup>**

No.	Domain	Kompetensi
1.	Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,</li> <li>2. berkarakter, jujur, dan peduli,</li> <li>3. bertanggungjawab,</li> <li>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</li> <li>5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</li> </ol>
2.	Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni,</li> <li>4. budaya, dan</li> <li>5. humaniora.</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>
3.	Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan

<sup>254</sup> Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

		bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri
--	--	--

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

**Tabel 3.2 Analisis Pengetahuan Faktual Konseptual, Prosedural dan Metakognitif.**<sup>255</sup>

<b>Faktual</b>	<b>Konseptual</b>	<b>Prosedural</b>	<b>Metakognitif</b>
Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi,	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis,	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail,

<sup>255</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

<p>seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional .</p>	<p>spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
--	--	---	---

Kompetensi Lulusan dapat dicapai melalui Kompetensi Inti sebagaimana terurai pada

**Tabel 3.3.**

**Kompetensi Inti untuk Mencapai Standar Kompetensi Lulusan<sup>256</sup>**

No.	Domain	Kompetensi Inti
1.	Sikap	3. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya 4. Menghayati dan mengamalkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
2.	Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan,

<sup>256</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

No.	Domain	Kompetensi Inti
		b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
3.	Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti tersebut dijabarkan kedalam Kompetensi Dasar yang untuk selanjutnya dirumuskan menjadi materi ajar

dan mata pelajaran. Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Penjabaran Kompetensi Inti ke Indikator<sup>257</sup>**

SIKAP	PENGETAHUAN	KETRAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

**e. Karakteristik Kurikulum 2013 di MAN 2 Bojonegoro:**

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di Madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

---

<sup>257</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di Madrasah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dari data di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa kurikulum 2013 di MAN 2 Bojonegoro berkarakteristik humanis religius cirinya adalah keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

**f. Prinsip Pengembangan kurikulum K13 di MA Negeri 2 Bojonegoro<sup>258</sup>**

Dalam mengembangkan kurikulum, MA Negeri 2 Bojonegoro memegang prinsip-prinsip,

sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, keunggulan lokal dan potensi daerah, jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu yang disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna antarsubstansi.

- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum MA Negeri 2 Bojonegoro dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum harus dapat mendorong

---

<sup>258</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan tepat.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjalin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan masyarakat dan dunia kerja.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang tingkatan.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa prinsip pengembangan kurikulum di MAN 2 Bojonegoro telah melakukan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, keunggulan lokal dan potensi daerah, jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum di MAN 2 Bojonegor meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu yang disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna antarsubstansi.

**g. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum K13 MAN 2 Bojonegoro.**

Pelaksanaan kurikulum K13 di MA Negeri 2 Bojonegoro dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan minat peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan penuh rasa keadilan, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan melalui kegiatan Tatap Muka (TM), Penugasan Terstruktur (TT), dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) dengan *porsi 20% - 60%* , pengembangan diri baik melalui Bimbingan Karier (BK) maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>259</sup>
- 2) Menegakkan 4 (empat) pilar belajar yaitu :
  - Belajar untuk memahami dan menghayati .
  - Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
  - Belajar untuk kehidupan bersama dan berguna bagi orang lain, dan.
  - Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

---

<sup>259</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

- 3) Setiap guru mata pelajaran menyediakan waktu di luar jam pelajaran, untuk konsultasi tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran disesuaikan dengan minat peserta didik dan dilaksanakan dalam suasana peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat, dengan prinsip *Tut Wuri handayani, Ingmadya mangun karsa, Ing Ngarsa Sung Tulada*.
- 4) Menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan fasilitas internet.
- 5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 6) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>260</sup>

---

<sup>260</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

#### **h. Struktur Kurikulum K13 MAN 2 Bojonegoro**

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus di tempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan yang dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>261</sup>

Struktur Kurikulum yang diterapkan di MA Negeri 2 Bojonegoro sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013, untuk kelas X, XI dan XII.

Struktur kurikulum di MA Negeri 2 Bojonegoro meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII Struktur kurikulum ini mengacu pada permenag No. 912 tahun 2013 dan Keputusan Direktoral Jendral Pendidikan Islam No. 2676 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,

---

<sup>261</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 14.

dengan beberapa modifikasi sesuai kebutuhan lapangan. Rincian struktur kurikulum untuk kelas X dan Kelas XI adalah sebagaimana terlampir.

**i. Materi Pelajaran**

Materi pelajaran dapat diorganisasikan kedalam kelas X , XI dan XII di MA Negeri 2 Bojonegoro dibagi ke dalam empat kelompok peminatan, yaitu:

- (1) Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam (MIA)
  - Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam (MIA) Program Keterampilan
- (1) Peminatan Ilmu – ilmu Sosial (IIS)
  - Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) Program Keterampilan
- (2) Peminatan Ilmu Bahasa (IIB)
- (3) Peminatan Ilmu – ilmu Keagamaan (IIK).<sup>262</sup>

Adapun struktur penjabaran mata pelajaran pada kurikulum K13 sebagai mana terlampir.

**j. Aspek Pembelajaran**

Model pendidikan humanis religius peneliti temukan dalam dalam wadah Ma'had *Ulul Albab*

---

<sup>262</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

(Pondok),<sup>263</sup> yang ditunjukkan dengan pendalaman nilai-nilai keagamaan untuk siswa-siswi yang memiliki tempat tinggal jauh dari rumah, salah satu pengasuh asrama yang bernama Ustadz Ahmad Qorib, M.S.I memberikan pengajaran, pendalaman terhadap nilai-nilai keIslaman seperti, membiasakan shalat wajib berjamaah, *Qiraatul Qur'an*, shalat sunat malam (*Tahajjud*), *dzikir*, dan puasa Senin-Kamis, ritual semacam inilah yang akan membentuk terhadap religiusitas siswa di Pondok, sedangkan bentuk kesholehan sosial dibentuk dengan wujud menunjukkan sikap arif terhadap sesama, tutur kata yang sopan dan santun, baik ucapan dan tindakan, sikap saling menghargai, saling membantu, gotong royong, baik antara ustadz, pengasuh, maupun teman dan setiap siswa diberi kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.<sup>264</sup>

Adapun prinsip humanis religius yang peneliti rangkum yaitu:

---

<sup>263</sup> Ma'had (pondok) ini bernama *Ulul Albab* yang lokasinya dibelakang Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro adapun pengasuh terdiri dari Ust. Ahmad Qorib, M.S.I merupakan guru sekaligus pengasuh pondok yang memberikan materi-materi pendalaman keagamaan Islam, seperti kitab Kuning *Ta'limul Mutallim*, *Fathul Qorib*, *Safinatun Najah*, metode yang digunakan seperti sorogan, bandongan dan diskusi bersama, siswa diminta mengajukan permasalahan dan dibahas secara bersama-sama. hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Qorib, M.S.I Pengasuh Ma'had Ulul Albab MAN 2 Bojonegoro, tanggal 16 Juli 2016.

<sup>264</sup> Hasil wawancara *indeep interview* dengan Ust. Ahamd Qorib, M.SI sekaligus Guru di MAN 2 Bojonegoro, tanggal 13 Juli 2017.

1. Kebebasan kreativitas, madrasah telah menerapkan pendidikan yang membebaskan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, melalui penyaluran potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler yaitu Pramuka dan PMR, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yakni KIR (Karya Tulis Ilmiah Remaja), Tahfidzul Qur'an, Tilawah, Pencak Silat Futsall, Sepak Takraw, Tenis Meja, dan Kewirausahaan.
2. Strategi pembelajaran meliputi empat kategori (1) keteladanan; (2) pembelajaran di kelas; (3) kultur (budaya) sekolah; dan (4) penguatan. Kultur sekolah merupakan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, tradisi bersama yang mengikat kebersamaan seluruh warga sekolah. Dari hasil penelitian bahwa, penciptaan kultur sekolah dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan. Kultur sekolah merupakan salah satu kategori dari strategi pembelajaran. kultur madrasah dijadikan saluran dalam pendidikan nilai, serta kultur madrasah diciptakan melalui kegiatan-kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro

## H. Aspek Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan.<sup>265</sup> Dalam penanaman pendidikan nilai humanis religius, evaluasi dilakukan secara komprehensif. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian pendidikan nilai humanis religius di MA Aliyah Negeri 2 Bojonegoro tidak hanya berfokus pada aspek *kognitif* tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>266</sup>

Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru telah memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.<sup>267</sup> Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan

---

<sup>265</sup> George Dunbar, *Evaluating Research Methods in Psychology: A Case Study Approach* (Malden, MA: BPS Blackwell, 2005), 43.

<sup>266</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Guru MAN 2 Bojonegoro tanggal 27 September 2016.

<sup>267</sup> “Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,” 2016. 11.

penilaian, termasuk dalam penilaian afektif. Dalam penilaian pendidikan nilai humanis religius, guru membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.<sup>268</sup>

### **3. Aspek Guru (Pendidik)**

1. Sebagian kecil pendidik mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang ijazahnya
2. Tenaga kependidikan di MAN 2 sebagian belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya/ ijazahnya
3. MAN 2 memiliki pendidik dengan kualifikasi sebagai berikut :
  - 8 guru dengan pendidikan S2
  - 61 guru dengan pendidikan S1
  - 36 % tenaga pendidik di Madrasah kami belum memiliki sertifikasi pendidik
  - Semua pendidik mengajar sesuai dengan latar belakang ijazahnya

---

<sup>268</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Guru MAN 2 Bojonegoro tanggal 27 September 2016.

4. MAN 2 memiliki tenaga kependidikan yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan, namun masih perlu ada.
5. MAN 2 memiliki pendidik dengan kompetensi yang cukup memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan termasuk untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, namun masih perlu ada peningkatan.
6. MAN 2 perlu memfasilitasi tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki<sup>269</sup>

Dari pengamatan dan temuan di lapangan Guru di MAN 2 Bojonegoro memiliki kualifikasi akademik yang mengajar sesuai dengan ijazah, dalam mendidik peserta didik guru di MAN 2 memiliki sifat menghargai potensi siswa, guru juga berusaha pemberian *reward* pada siswa yang berprestasi, dengan mendorong pengembangan budaya madrasah yang Islami, sekaligus pengembangan *lesson study* diantara guru madrasah, keaktifan guru guna pengembangan ekstrakurikuler yang humanistik. Dari beberapa temuan tersebut sejalan dengan teori humanistik dimana guru memiliki sifat yang lemah lembut, menghargai potensi yang dimiliki siswa,

---

<sup>269</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 2 Bojonegoro tanggal 27 September 2016.

mendorong dan mengapresiasi potensi yang dimiliki siswa, memberikan reward,

#### **4. Aspek Peserta Didik**

Peserta didik atau siswa merupakan elemen terpenting dalam pendidikan, keberhasilan pendidikan di madrasah tidak bisa dilepaskan dari peserta didik (siswa) sebagai subjek pembelajar, siswa di MAN 2 Bojonegoro secara garis besar memiliki potensi dan input yang baik, ini dibuktikan dengan hasil penilaian dan penyaringan (input) ketika diterima disekolah, beberapa siswa di MAN 2 telah memahami bahwa pembelajaran tidak harus menggantungkan diri kepada guru siswa di MAN 2 telah memiliki kemauan, semangat dan keinginan yang kuat untuk belajar, semangat untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, selama di Madrasah siswa telah difasilitasi oleh Madrasah untuk menyalurkan bakat dan minat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler dan ko-kurikuler. Menurut siswa yang peneliti wawancarai sangat senang karena sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan potensi bakat dan minat mereka untuk maju dan berkembang sesuai dengan potensi yang telah mereka miliki selama sekolah di MAN 2 Bojonegoro, mereka juga memahami akan pentingnya kebebasan dalam belajar dan bertanggungjawab, beberapa

kegiatan guna membangun religiusitas di madrasah ialah kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan di Ma'had Ulul Albab, dan ekstra kurikuler seperti *Tahfidhul Qur'an 30 Juz*, Qiraatil Qur'an selama di asrama (pondok) pesantren, sekolah juga telah memberikan pilihan-pilihan program pembelajaran demi kemajuan potensi yang mereka miliki.

## 5. Aspek Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Negeri 2 telah memenuhi standar terkait dengan ukuran ruangan, jumlah ruangan, persyaratan untuk sistem ventilasi, dan lainnya:

- a) Rasio luas tanah dan bangunan sesuai standar
- b) Tersedia Lab Fisika, Lab Kimia, Lab Biologi Lab IPS, Lab Ketrampilan Lab Agama Lab. Bahasa, Lab Komputer beserta peralatannya
- c) Tersedia Perpustakaan sebagai penyedia buku penulajaran dan bacaan lain
- d) Adanya Kantor yang meliputi ruang kepala, ruang guru dan ruang tata usaha tetapi dengan rasio mencukupi
- e) Tersedianya Tempat layanan siswa yang berupa tempat ibadah, UKS, Ruang BP, Ruang Organisasi siswa dgn fasilitas penunjangnya yang masih perlu penyempurnaan
- f) Tersedianya Ruang bermain / olah raga
- g) Tersedianya jamban siswa tetapi dengan rasio yang belum ideal

- i. Tersedianya gudang penyimpanan inventaris dan arsip madrasah
1. Luas dan rasio ruang kelas belajar sesuai standar standar SNP
2. Madrasah memenuhi standar terkait dengan penyediaan alat dan sumber belajar termasuk buku pelajaran.
  - a) Tersedianya ruang kelas belajar dan fasilitas penunjang yang memadahi seperti LCD, jaringan internet dan gambar-gambar penunjang belajar
  - b) Tersedianya Ruang Perpustakaan yang menyediakan buku pelajaran dan bacaan lain serta layanan e-library
  - c) Tersedianya Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Agama, laboratorium IPS,
3. Bangunan madrasah bersifat permanen dan baik serta didukung perogram pemeliharaan yang pelaksanaannya bersifat jangka panjang dan jangka pendek, tetapi belum menggunakan petugas yang profesional dan terlatih
4. Lokasi madrasah sangat strategis dan bangunan fisik yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik, tetapi telah menggunakan petugas keamanan yang professional.<sup>270</sup>

---

<sup>270</sup> Sumber Dokumen Kurikulum MAN 2 Bojonegoro tanggal 26 September 2016.

## 6. Aspek Lingkungan

Lingkungan madrasah menjadi sangat penting bagi pengembangan model pendidikan nilai humanis religius, Madrasah Aliyah Negeri 2 terletak di wilayah lingkungan masyarakat yang sangat religius, dimana hampir 95 % masyarakatnya beragama Islam, dan 5 % beragama kristen, lingkungan yang religius akan mendukung terhadap terciptanya aplikasi pendidikan nilai humanis religius.

Dari diskripsi hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Bojonegoro secara *implisit* dan melalui *hidden kurikulum* telah mengintegrasikan model pendidikan nilai humanis religius pada aspek pendidikannya mulai dari visi misi, kurikulum, aspek guru, aspek pembelajaran, aspek evaluasi, aspek sarana dan prasarana, aspek lingkungan dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Untuk membentuk religiusitas siswa dibentuk dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan di Ma'had Ulul Albab, dan ekstra kurikuler seperti *Tahfidhul Qur'an 30 Juz*, Qiraatil Qur'an, yang dibentuk melalui saluran kultur Madrasah dengan model SENSASI IQAMPUS yaitu, akronim dari Senyum, Salam, Silaturahmi, Iqro', Amanah, Puasa (sunnah), Sholat (sunnah), Sholat berjama'ah dan Suci dalam Pikiran Perkataan dan perbuatan.

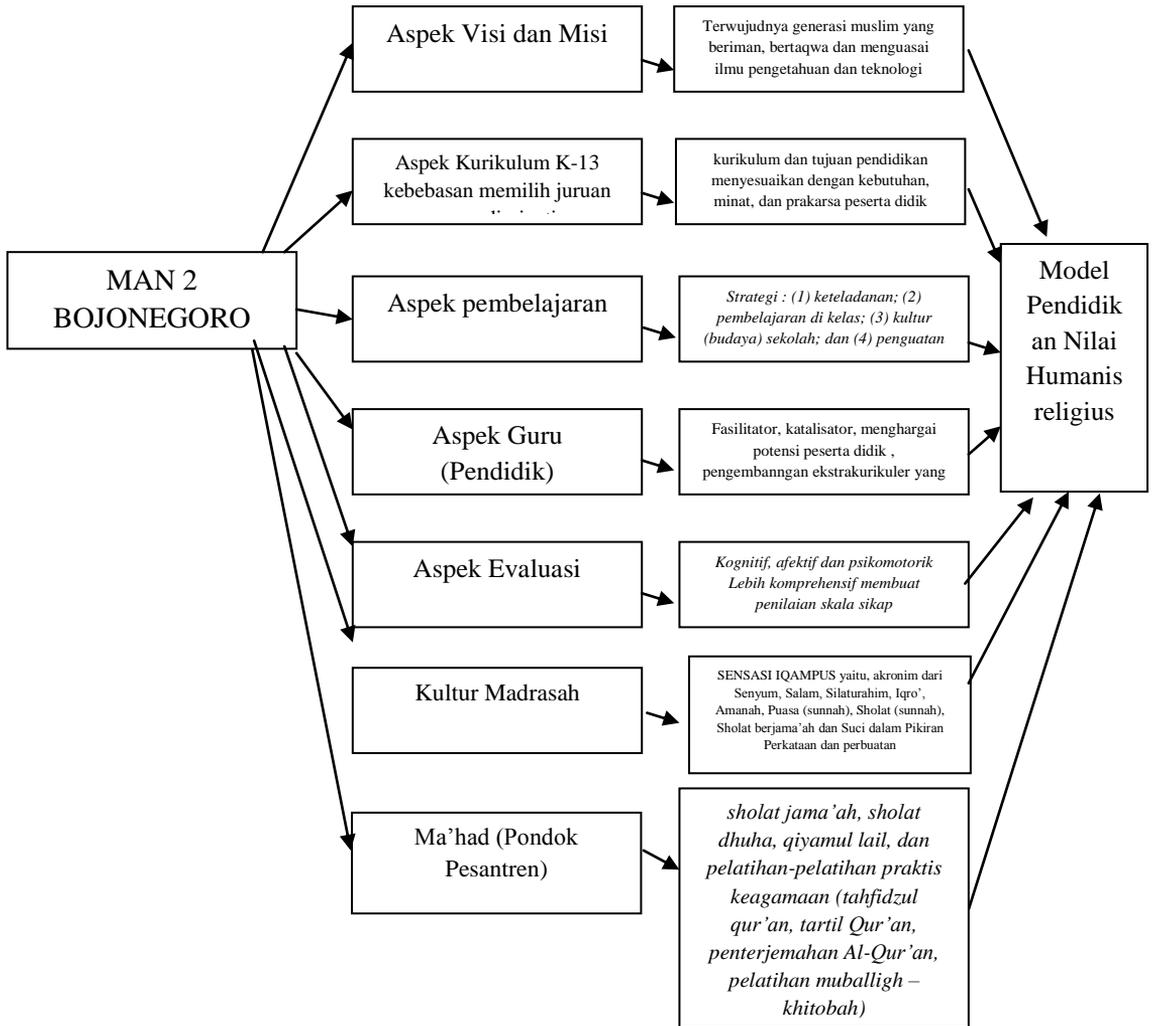
Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

### Proposisi Minor 2 :

Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN 2 mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan nilai humanis religius.

Proposisi minor 2 mendiskripsikan tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN 2 Bojonegoro mulai dari aspek tujuan pendidikan Unggul Kompetitif Islami, sedangkan aspek kurikulum kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik, aspek pembelajaran Aspek pembelajaran *proses having* menjadi *being*, integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama, aspek guru menjadi fasilitator, katalisator, sikap menghargai peserta didik, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka insan yang mandiri, Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah.

### Exiting Model Pendidikan Nilai Humanis Religius MAN 2 Bojonegoro



### **C. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Di Madrasah Aliyah Negeri Padangan Bojonegoro**

Madrasah Aliyah Negeri Padangan merupakan madrasah yang terletak di sebelah Barat Kota Bojonegoro,<sup>271</sup> Visi dan Misi Madrasah. Terwujudnya Madrasah Yang Unggul Dalam Iman Dan Taqwa, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Serta berwawasan Lingkungan. Untuk mewujudkan madrasah yang unggul terdapat indikator pencapaian visi sebagai berikut:

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari
2. Menghasilkan lulusan yang berkualitas prestasi Akademik maupun Non Akademik baik prestasi pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional
3. Memiliki kurikulum yang berwawasan nasional/ lingkungan/ global.

---

<sup>271</sup> Sebagai Cikal bakal MAN Padangan adalah sebuah Madrasah Islamiyah Al-Khairiyah Padangan yang berdiri tahun 1986 dibawah naungan Yayasan Al Khairiyah. Bangunan gedung megah yang terletak di Jalan Dr. Soetomo No. 50 Padangan, berada di tempat yang sangat strategis. Selain tempatnya yang berada di samping jalan raya Ngawi- Bojonegoro juga lokasinya berdekatan dengan MTsN Padangan. Gedung yang berdiri di atas tanah seluas 5.005,4 m<sup>2</sup> merupakan tanah Wakaf dari keluarga Bapak H. Hakim Efendi Padangan. Pengusulan penegerian dari Madrasah Islamiyah Al-Khairiyah Padangan Padangan menjadi MAN Padangan merupakan keputusan final para pengurus yayasan dan tokoh masyarakat, agar di daerah Padangan berdiri lembaga pendidikan formal islam tingkat menengah atas Negeri yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dengan pendidikan formal yang lain. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No 49 tahun 2009 tanggal 06 Maret 2009 Madrasah Islamiyah Al-Khairiyah Padangan. Terletak di Jln. Dr. Soetomo 50 Padangan Bojonegoro (sumber Dokumentasi visi dan misi MAN Padangan Bojonegoro tanggal 13 Juli 2017).

4. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan berwawasan lingkungan.
5. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi tinggi dan berwawasan lingkungan.
6. Memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai , sejuk dan rindang.
7. Melaksanakan pengelolaan madrasah yang berbasis sistem manajemen mutu SOP
8. Menggunakan sistem penilaian yang otentik.<sup>272</sup>

**Misi dari MAN Padangan adalah:**

1. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
2. Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan dengan merumuskan capaian NUN terendah dan capaian lulusan yang diterima di PTN.
3. Pemenuhan Standar Isi dengan merumuskan kompetensi Inti, kompetensi dasar, pokok materi, dan indikator pembelajaran yang terwujud dalam silabus.
4. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

---

<sup>272</sup> Sumber Dokumen Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Padangan diambil tanggal 5 Oktober 2017.

5. Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan.
6. Pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan layanan pendidikan yang optimal sejuk dan rindang.
7. Menerapkan manajemen berbasis madrasah yang handal.
8. Pemenuhan Standar Pembiayaan dengan memberdayakan semua potensi yang dapat mendukung pembelajaran yang unggul.
9. Mengembangkan sistem penilaian yang dapat mengukur semua kemampuan siswa.
10. Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif sehingga warga madrasah merasa sejuk, aman dan nyaman di madrasah .
11. Melaksanakan pembelajaran berbasis *scientific* sesuai kurikulum 2013.<sup>273</sup>

## 1. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk

---

<sup>273</sup> Sumber Dokumen Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Padangan diambil tanggal 5 Oktober 2017.

mewujudkan misi madrasah, MAN Padangan menetapkan tujuan madrasah sebagai berikut :<sup>274</sup>

### **1. Komponen Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan**

- a. Tercapai pembacaan surat pendek / Juz ama setiap hari sebelum pembelajaran dimulai
- b. Tercapai sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah
- c. Terlaksananya peringatan hari-hari besar Islam
- d. Tercapai rata-rata nilai kelulusan belajar mata pelajaran kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi minimal 8,0
- e. Tercapai ketuntasan belajar mata pelajaran kelompok akhlak mulia minimal 8,0
- f. Tercapai kejuaraan *Science* Olimpiade /KIR/PIR/Project tingkat nasional minimal 1 kejuaraan setiap tahun.
- g. Tercapai lulusan yang diterima di PTN minimal 60% lulusan setiap tahunnya
- h. Madrasah mampu mewujudkan 100 % budaya salamsalim, senyum, dan sapa untuk seluruh warga madrasah.
- i. Madrasah mampu mewujudkan 100 % budaya bersih tanpa sampah diruang kelas dan halaman madrasah.

---

<sup>274</sup> Sumber Dokumen Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Padangan diambil tanggal 5 Oktober 2017.

- j. Madrasah mampu mewujudkan 100 % budaya hidup sehat tanpa rokok dan alkohol bagi seluruh warga madrasah di lingkungan madrasah.
- k. Madrasah mampu mewujudkan 100 % lingkungan tanpa pencemaran dari limbah yang ada di madrasah.
- l. Madrasah mampu mewujudkan perbandingan lingkungan hijau dan bangunan sesuai dengan standar sarana dan prasarana.
- m. Madrasah mampu mewujudkan sanitasi sebanyak 25 buah sesuai dengan standar sanitasi madrasah sehat (UKS)
- n. Madrasah mampu mewujudkan lapangan olah raga untuk siswa.<sup>275</sup>

## **2. Komponen Pengembangan Standar Isi**

- a. Dihasilkan dokumen Kurikulum MAN Padangan yang humanis, religius, berbudaya dan berwawasan lingkungan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- b. Dihasilkan pengembangan, pendalaman dan perluasan silabus untuk semua mata pelajaran, dan TI secara mandiri sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- c. Tercapai 100% guru mata pelajaran menyusun silabus sendiri dengan mengacu pada pedoman

---

<sup>275</sup> Sumber Dokumen Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Padangan diambil tanggal 5 Juli 2017.

implementasi kurikulum 2013 dan permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang standar isi.

- d. Tercapai minimal 1 kurikulum muatan lokal yang penyusunnya melibatkan guru, komite madrasah, di kementerian agama, dan instansi terkait<sup>276</sup>

### **3. Komponen Pengembangan Standar Proses**

- a. Dihasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap mata pelajaran yang disusun dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi aktif siswa dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- b. Diterapkan bahan ajar untuk setiap mata pelajaran dalam bentuk cetakan, audio visual, dan bahan ajar berbentuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- c. Terlaksana 100% guru mata pelajaran melakukan proses pembelajaran yang efektif meliputi : strategi/metode : CTL, pendekatan belajar tuntas, dan pendekatan pembelajaran individual secara lengkap
- d. Tersedia minimal 17 wali kelas yang dapat mendeteksi potensi peserta didik
- e. Terlaksana 100% guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran remedi sepanjang semester

---

<sup>276</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- f. Terlaksana pengawasan proses pembelajaran secara terprogram dan intensif melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut minimal 2 kali dalam satu semester
- g. Terlaksana kegiatan untuk menghadapi ujian akhir nasional dalam bentuk try out minimal 4 kali setiap tahun.<sup>277</sup>

#### **4. Komponen Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Keependidikan**

- a. Tercapai 100% pendidikan guru minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- b. Tercapai 95 % guru mata pelajaran bersertifikat profesi pendidik.
- c. Kehadiran guru mata pelajaran 100% hadir untuk menjalankan tugas mengajar dalam kelas.
- d. Guru mata pelajaran mampu 100% merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran
- e. Madrasah mampu mewujudkan penggalangan dana untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler secara

---

<sup>277</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- mandiri sebanyak 50% dari dana ekstrakurikuler dalam rencana kerja madrasah
- f. Kepala madrasah dapat melakukan supervisi dan monitoring sebanyak minimal dua kali dari kegiatan yang direncanakan dalam satu semester
  - g. Terpenuhi 100% tenaga administrasi memiliki kualifikasi pendidikan minimal MA/SMA/SMK sesuai dengan bidang tugasnya.<sup>278</sup>
  - h. Terpenuhi dua orang tenaga perpustakaan yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal MA/SMA/SMK dan pernah mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan.
  - i. Terpenuhi dua orang tenaga laboratorium yang memiliki kualifikasi pendidikan MA/SMA/SMK yang pernah mendapatkan pelatihan pengelolaan laboratorium.
  - j. Terpenuhi satu tenaga yang bertugas di UKS.<sup>279</sup>

## **5. Komponen Pengembangan Standar Sarana Prasarana**

- a. Tersedia seluas 75% dari ketentuan luas lahan minimal sesuai dengan standar sarana prasarana.

---

<sup>278</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

<sup>279</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- b. Terpenuhi 100% dari ketentuan luas minimal tiap siswa sesuai dengan standar sarana prasarana pendidikan.
- c. Tersedia satu gedung UKS sebagai persyaratan usaha kesehatan madrasah.
- d. Tersedia instalasi listrik dengan daya 60.000 watt
- e. Tersedia 17 ruang kelas dengan ukuran dan sarana sesuai dengan ketentuan luas minimal tiap siswa dalam standar sarana dan prasarana.
- f. Tersedia 17 unit LCD projector yang terpasang di setiap kelas dan ruang pendukung lainnya sesuai dengan ketentuan dengan memerhatikan faktor teknis, keamanan dan kenyamanan
- g. Tersedia satu ruang laboratorium bahasa dengan sarana prasarananya
- h. Tersedia satu ruang laboratorium Teknologi Informasi (TI).<sup>280</sup>
- i. Tersedia 20 set komputer di laboratorium komputer
- j. Tersedia satu ruang guru
- k. Tersedia satu ruang serba guna ( Aula )
- l. Tersedia satu ruang kantor
- m. Tersedia satu gedung perpustakaan.

---

<sup>280</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

## 6. Komponen Pengembangan Standar Pengelolaan

- a. Tersusun satu buku rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja tahunan sesuai dengan standar pengelolaan
- b. Tersusun lima pedoman pengelolaan madrasah secara tertulis yang mengatur berbagai aspek pengelolaan berupa : (1) Pedoman pengelolaan madrasah, (2)Kurikulum Madrasah (KTSP DOK 1), (3)Peraturan Akademik, (4) Pedoman Pembelajaran, (5)Pedoman Penilaian.
- c. Terlaksana 100% kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja tahunan
- d. Terlaksana delapan rencana kerja bidang kesiswaan sesuai standar pengelolaan kesiswaan
- e. Terlaksana enam rencana kerja kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar pengelolaan kurikulum.<sup>281</sup>
- f. Terlaksana saturencana pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam bentuk pembagian tugas pokok dan tugas tambahan setiap awal tahun pelajaran.
- g. Terlaksana delapan program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada sistem manajemen mutu SOP bidang sarana dan prasarana

---

<sup>281</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- h. Terlaksana empat pengelolaan pembiayaan yang meliputi biaya Bosnas, Bosda, Komite, dan DIPA.
- i. Terlaksana pengelolaan kegiatan pengembangan budaya mutu madrasah yang menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif
- j. Terlaksana kemitraan dengan Madrasah unggul, Muspika, Puskesmas, Polsek, Kodimdi lingkungan madrasah.
- k. Terlaksana satu kali kegiatan evaluasi diri terhadap kinerja madrasah dalam bentuk audit mutu internal setiap tahun.
- l. Terpasang satu program sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendukung administrasi pendidikan dan pembelajaran yang efektif, dan akuntabel berupa Sistem Informasi di MAN Padangan dalam laman resmi madrasah.<sup>282</sup>
- m. Tersedia satu orang tenaga khusus yang bertugas menangani sistem informasi manajemen dengan kualifikasi akademik minimal diploma tiga (D-III) yang sesuai dengan bidang tugasnya.

---

<sup>282</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

## **7. Komponen Pengembangan Standar Penilaian Pendidikan**

- a. Tersusun 23 perangkat penilaian untuk 23 mata pelajaran yang mengacu pada standar penilaian pendidikan
  - b. Tersusun satu instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian otentiktes, pengamatan, penugasan terstruktur, dan penugasan mandiri
  - c. Terlaksana satu analisis hasil penilaian tiap mata pelajaran untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar siswa untuk program pengayaan dan perbaikan pembelajaran.
  - d. Terlaksana laporan hasil penilaian semester, dan akhir tahun pelajaran berupa buku raport.
  - e. Terlaksana dua kali ulangan tengah semester, satu kali ulangan akhir semester, satu kali ulangan kenaikan kelas setiap tahun pelajaran.<sup>283</sup>
  - f. Tersusun satu pedoman kriteria kenaikan kelas melalui rapat dewan guru
  - g. Tercapai rata-rata nilai Ujian Nasional minimum 8,0
  - h. Tercapai persentasi kelulusan Ujian Nasional 100%.
8. Komponen Pengembangan Standar Pembiayaan

---

<sup>283</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- a. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama satu tahu pelajaran
- b. Madrasah dapat mengeluarkan dana sebanyak 100% dari anggaran kesiswaan selama satu tahun pelajaran
- c. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran pengadaan alat tulis selama satu tahun pelajaran
- d. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran pengadaan bahan habis pakai selama satu tahun pelajaran
- e. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran kegiatan rapat selama satu tahun pelajaran
- f. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari pengadaan transport dan perjalanan dinas selama satu tahun pelajaran.<sup>284</sup>
- g. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran penggandaan soal-soal ulangan selama satu tahun pelajaran
- h. Madrasah dapat mengeluarkan biaya sebanyak 100% dari anggaran pengadaan daya dan jasa selama satu tahu pelajaran.

---

<sup>284</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- i. Madrasah menyediakan anggaran minimal sebanyak 100% untuk kegiatan operasional tidak langsung selama satu tahun pelajaran
- j. Madrasah dapat mewujudkan 100% pengelolaan dana dari pemerintah sebagai biaya operasional dilakukan secara sistematis, transparan, efisien, dan akuntabel setiap tahun pelajaran.

Adapun penanaman pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri Padangan terdapat pada sistem pendidikan yang dijalankan dapat dilihat dari beberapa aspek:

## **2. Aspek Kurikulum**

Madrasah Aliyah Negeri Padangan telah mengimplementasikan kurikulum 2013, berdasarkan pada ketetapan Kementerian Agama yang diantaranya melalui Keputusan Dirjen Pendis No 481 Tahun 2015 Tentang Penunjukan Madrasah Lanjut Kurikulum 2013 dan Keputusan Dirjen Pendis No 5114 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>285</sup> dari kurikulum 2013 terus dilakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum Di Madrasah Aliyah Negeri Padangan dilakukan dilatarbelakangi oleh beberapa landasan, diantaranya :

---

<sup>285</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

**a) Landasan Filosofis**

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum dengan menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.<sup>286</sup>

Kurikulum di MAN Padangan dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum di MAN Padangan dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk

---

<sup>286</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 36.

membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.<sup>287</sup>

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses

---

<sup>287</sup> Sumber Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.<sup>288</sup>

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi

---

<sup>288</sup> Sumber Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

ini mewajibkan kurikulum MAN Padangan memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum MAN Padangan bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir *reflektif* bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.<sup>289</sup>

Dengan demikian, Kurikulum MAN Padangan menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan

---

<sup>289</sup> Sumber Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

**b) Landasan Teoritis**

Secara teoritis Kurikulum dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>290</sup>

Kurikulum di MAN Padangan berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di

---

<sup>290</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 65.

madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

**c) Landasan Yuridis**

Landasan yuridis Kurikulum MAN Padangan Bojonegoro adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);<sup>291</sup>
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan

---

<sup>291</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);

- 3) Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- 4) Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi
- 5) Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar proses
- 6) Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang penilaian
- 7) Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang perubahan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 8) Peraturan perundang-undangan yang relevan yang diberlakukan di daerah.
- 9) Permenag RI Nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan madrasah
- 10) Permenag RI Nomor 42 tahun 2014 tentang Pencabutan PMA No. 8 tahun 2008 tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab.
- 11) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum

Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab.

- 12) KMA No. 165 tahun 2014 tentang pedoman kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab
- 13) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- 15) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013.
- 16) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.<sup>292</sup>

---

<sup>292</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

## 2. Prinsip-Prinsip Penyusunan Kurikulum MAN Padangan

- a. Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia  
Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum MAN Padangan disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
- b. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan  
Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.
- c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik.<sup>293</sup>

---

<sup>293</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

d. Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.<sup>294</sup>

e. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

---

<sup>294</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

f. Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran di MAN Padangan harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum MAN Padangan perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum MAN Padangan harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>295</sup>

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara

---

<sup>295</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum MAN Padangan semua matapelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

i. Dinamika Perkembangan Global

Kurikulum MAN Padangan menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

j. Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Kurikulum MAN Padangan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.<sup>296</sup>

k. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat

---

<sup>296</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

Kurikulum MAN Padangan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

1. Kesetaraan gender

Kurikulum MAN Padangan diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan gender.

m. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum MAN Padangan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.<sup>297</sup>

3. Mekanisme Pengelolaan

KTSP dan Kurikulum 2013 dikelola berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>297</sup> Sumber data kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan tanggal 26 Juli 2016.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum MAN Padangan dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan nasional sesuai tujuan pendidikan, keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib dan muatan lokal.<sup>298</sup>

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk

---

<sup>298</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>299</sup>

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum satuan pendidikan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* pada setiap kelas antarmata pelajaran, dan memperhatikan kesinambungan *hard skills* dan *soft skills* antarkelas.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum

---

<sup>299</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka NKRI.<sup>300</sup>

## **A. Muatan Kurikuler**

### **1. Muatan Kurikulum Tingkat Nasional**

Mata pelajaran berkaitan dengan muatan kurikulum pada kurikulum tingkat nasional, muatan tingkat daerah, dan muatan berdasarkan kekhasan satuan pendidikan. Muatan nasional untuk MA mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab untuk mata pelajaran Umum, Sedangkan mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik

---

<sup>300</sup> Sumber Data Kurikulum Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

Indonesia, Nomor 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. Tahun pelajaran 2016/2017 Kelas X mengacu Kurikulum 2013 sedangkan kelas XI dan Kelas XII mengacu pada Kurikulum madrasah (Umum kurikulum 2006 dan Untuk PAI dan Bahasa Arab mengacu pada Kurikulum 2013) dan akan berlanjut pada kelas berikutnya. Kemudian untuk Kelas XII pada tahun pelajaran 2016/2017 masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2008.<sup>301</sup>

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa MAN Padanan yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pendidikan MAN Padangan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum Madrasah 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang

---

<sup>301</sup> Sumber Data Kurikulum Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan Pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.<sup>302</sup>

Pendidikan di MAN Padangan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui Pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Pendidikan MAN Padangan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

---

<sup>302</sup> Sumber Data Kurikulum Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

a. **SKL MAN Padangan Bojonegoro**<sup>303</sup>

**Tabel 4.1 SKL MAN Padangan**

No.	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1.	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
2.	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
3.	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

---

<sup>303</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

## **b. Struktur Kurikulum Madrasah**

### **1) Kompetensi Inti Kurikulum**

Sejalan dengan filosofi *progresivisme* dalam Pendidikan, Kompetensi Inti sebagai anak tangga yang harus didaki siswa untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah ataupun jenjang Madrasah Aliyah.

Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia siswa yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi.<sup>304</sup>

Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan Pendidikan nasional membentuk siswa yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan Pendidikan nasional membentuk siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

---

<sup>304</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai Kompetensi Dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi.

Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh siswa pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.<sup>305</sup>

---

<sup>305</sup> Usman, Husaini & Raharjo, Eko Nuryadin, “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013.” 34.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

## **5. Kompetensi Dasar Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan**

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi Kompetensi Dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.<sup>306</sup>

Uraian Kompetensi Dasar yang rinci ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan,

---

<sup>306</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

dan bermuara pada sikap. Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap.

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dapat dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara Kompetensi Dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.<sup>307</sup>

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang

---

<sup>307</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penjelasan lebih lanjut bisa dibaca pada daftar lampiran tentang Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran.<sup>308</sup>

### **c. Muatan Kurikulum Daerah**

Muatan kurikulum pada tingkat daerah sering kali disebut dengan istilah muatan lokal yang dimuat dalam dokumen 1 terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata

---

<sup>308</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten/kota.

Muatan kurikulum pada tingkat daerah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi Daerah umumnya dan MAN Padangan khususnya, sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Muatan lokal bisa berbentuk keterampilan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, keterampilan dalam bidang TI, atau bentuk keterampilan tepat guna yang lain.

Mulai tahun pelajaran 2016/2017 dilakukan pengembangan muatan kurikulum pada mata pelajaran Prakarya dan kewirausahaan. Pengembangan ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan penciptaan produk berbasis IT. Adapun materi pengembangannya terdiri dari pembuatan produk Desain grafis (Corel dan Photoshop) untuk membuat kartu, banner, spanduk.

Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.<sup>309</sup>

Muatan kurikulum MAN Padangan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh

---

<sup>309</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh madrasah serta pengembangan kreatifitas siswa.

### **1. Rambu-Rambu Pelaksanaan Muatan Lokal**

Berikut adalah rambu-rambu pelaksanaan muatan lokal:

- a) Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri.
- b) Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- c) Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
- d) Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan action).
- e) Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.
- f) Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- g) Penyelenggaraan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.
- h) Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.<sup>310</sup>

---

<sup>310</sup> Sumber Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

## **2. Pelaksanaan Muatan Lokal**

Pelaksanaan muatan lokal di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu (1) muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau (2) bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau (3) pengembangan kreatifitas siswa.<sup>311</sup>

## **3. Muatan Lokal Berdiri Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri**

Untuk kurikulum 2013 Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri apabila bahan kajian muatan lokal berupa materi pembelajaran yang tidak terkait dengan ruang lingkup materi. Sedangkan muatan lokal menurut Kurikulum 2006 (KTSP) selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri yaitu Mulok TIK dan Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

## **4. Muatan Lokal Dilaksanakan Melalui Pengembangan Diri**

Muatan lokal dilaksanakan melalui pengembangan diri apabila bahan kajian muatan lokal berupa program kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan melalui kegiatan ekstrakurukuler, maka

---

<sup>311</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

bahan kajian tersebut dapat diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mencapai visi dan misi serta memiliki keunggulan kompetitif, maka MAN Padangan Bojonegoro telah memilih beberapa mata pelajaran muatan lokal dengan mendasarkan berbagai masukan dari *stakeholders* madrasah sebagai berikut:

- 1) Muatan Lokal TIK
- 2) Muatan Lokal Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

#### **d. Muatan Kekhasan MAN Padangan**

##### **1. Bidang Tahfiz al-Qur'an**

###### **a. Dasar Pemikiran**

Kurikulum 2006 didesain untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif, kreatif, menyenangkan dan kontekstual bagi berkembangnya potensi peserta didik, sehingga mampu hidup mandiri dan harmonis di tengah-tengah masyarakat majemuk.<sup>312</sup> Di Madrasah Aliyah, pendidikan Al-Qur'an dan Hadits merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Secara substansi memang kedua mata pelajaran tersebut dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul

---

<sup>312</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 23.

karimah dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang membentuk watak dan kepribadian Islami anak didik. Untuk menambah kemampuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an, Mata pelajaran Tahfidzul Qur'an sangat dibutuhkan agar Al-Qur'an tetap terjaga, dipelihara dan diamankan oleh yang menghafalkan. Al-Qur'an jangan sampai hanya tersimpan dalam kitab, CD atau kaset, tetapi harus tetap tersimpan dalam ingatan manusia. Untuk itulah pelajaran Tahfidzul Qur'an sangat diperlukan bagi peserta didik setingkat Madrasah Aliyah yang akan jadi generasi penerus Islam di masa datang.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an**

Pembelajaran Tahfidzul Al Qur'an bertujuan agar peserta didik mampu menghafal Al Qur'an dengan cara gemar membaca Al Qur'an dengan benar, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>313</sup>

---

<sup>313</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Padang hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

### c. Ruang lingkup Materi Tahfidzul Qur'an

Mata pelajaran Tahfidzul Qur'an MAN Padangan adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup materi /bahan kajian atau hafalan mata pelajaran tahfidzul qur'an di MAN Padangan meliputi surat-surat Al Qur'an pilihan yang disajikan secara sistematis yaitu meliputi:

- 1) Q.S An-Nas, Al Falaq, Al Iklash, Al Lahab, An Nashr, Al Kafirun, Al Kautsar, Al Maa'uun, Quraisy, Al Fiil, Al Humazah, Al 'Ashr, At Takaatsur, Al Qaari'ah, Al 'Aadiyaat, Az Zalzalah, Al Bayyinah, Al Qadr, Al 'Alaq, At Tiin, Alam Nasyrah, Adh dhuha.
- 2) Q.S Asy Syams, Al Balad, Al Ghaasyiyah, Al A'la, Ath Thaariq, Al Buruuj.
- 3) Al Jumu'ah, Al Waaqi'ah, Yaasiin.<sup>314</sup>

---

<sup>314</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Lokal Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

#### **d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an Madrasah Aliyah**

Standar kompetensi mata pelajaran tahfidzul Qur'an berisi sekumpulan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran tahfidzul Qur'an di MA. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan Ibadan kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam stándart kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MA.kemampuan-kemampuan tersebut meliputi.<sup>315</sup>

- 1) Mampu membaca dan menghafalkan Q.S An-Nas, Al Falaq, Al Ikhlash, Al Lahab, An Nashr, Al Kafirun, Al Kautsar, Al Maa'uun, Quraisy, Al Fiil, Al Humazah, Al 'Ashr, At Takaatsur, Al Qaari'ah,Al 'Aadiyaat, Az Zalzalah, Al Bayyinah, Al Qadr, Al 'Alaq, At Tiin, Alam Nasyrah, Adh dhuah.
- 2) Mampu membaca dan menghafalkan Q.S Asy Syams, Al Balad, Al Ghaasyiyah, Al A'la, Ath Thaariq, Al Buruuq.
- 3) Mampu membaca dan menghafalkan Q.S Al jumu'ah, Al Waqi'ah, Yaasiin.

---

<sup>315</sup> Sumber Data Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

**e. Konsep Proses Pengendalian**

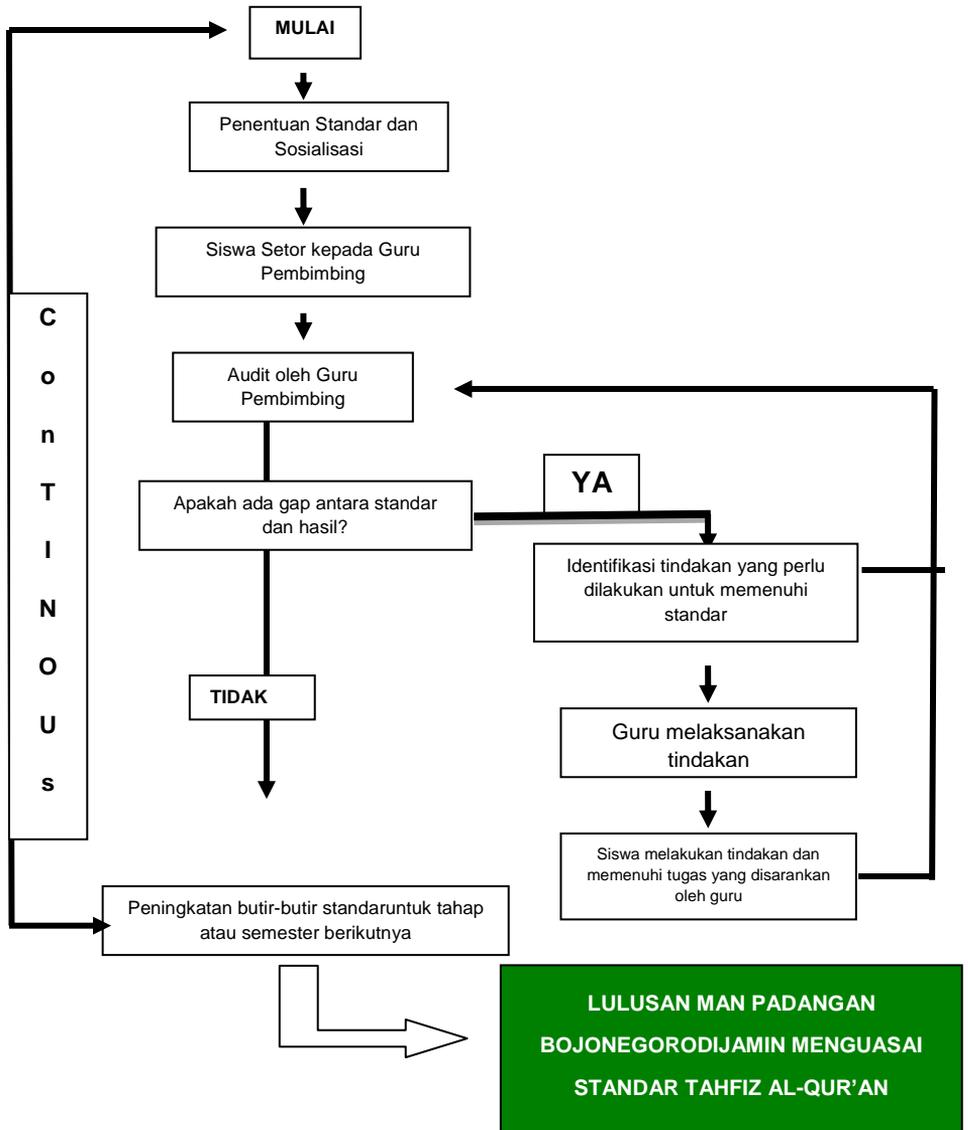
Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di MAN Padangan tidak dilepaskan begitu saja tetapi juga perlu ada pengendalian diantaranya adalah:

- a. Dimulai dari penentuan standar dan sosialisasi oleh Waka Kurikulum kepada seluruh siswa tahun pelajaran baru dan guru-guru pembimbing.
- b. Siswa setor hasil belajar terhadap butir-butir standar di hadapan guru pembimbing.
- c. Guru pembimbing mengaudit atau memeriksa setoran hasil belajar siswa untuk menentukan layak atau tidaknya.
- d. Jika dianggap layak oleh guru pembimbing, maka siswa dapat melanjutkan atau meningkatkan hasil belajarnya untuk butir-butir standar pada tahap atau semester berikutnya.<sup>316</sup>
- e. Jika dianggap tidak layak, maka guru pembimbing perlu mengidentifikasi tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar dapat memenuhi butir-butir standar yang disetorkan kepada guru pembimbing, untuk selanjutnya memberikan saran-saran perbaikan yang dapat dilakukan oleh siswa serta penentuan waktu setoran berikutnya.

---

<sup>316</sup> Sumber Data tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Padangan hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2017.

- f. Siswa yang dianggap tidak layak tersebut harus setor ulang dan diaudit oleh guru pembimbing. Jika dianggap layak, maka siswa dapat melanjutkan atau meningkatkan hasil belajarnya untuk butir-butir standar pada tahap atau semester berikutnya. Sebaliknya, jika masih dipandang belum layak, maka perlu dilakukan tindakan sebagaimana pada butir 5 tersebut di atas.
- g. Melalui tahap-tahap tersebut, maka semua siswa lulusan MAN Padangan Bojonegoro dijamin dapat menguasai standar Tahfiz al-Qur'an yang ditetapkan.



Tabel 4.2 Model Tahfidzul Qur'an MAN Padangan

## **b. Aspek Pembelajaran**

Proses pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>317</sup> Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Padangan menggunakan beberapa metode, disamping itu juga dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap mata pelajaran yang disusun dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi aktif siswa dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>318</sup>

Diterapkan bahan ajar untuk setiap mata pelajaran dalam bentuk cetakan, audio visual, dan bahan ajar berbentuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). guru mata pelajaran melakukan proses pembelajaran yang efektif meliputi : strategi/metode : CTL, pendekatan belajar tuntas, dan pendekatan pembelajaran individual secara lengkap. Tersedia minimal 17 wali kelas yang dapat mendeteksi potensi peserta didik.

Terlaksana pengawasan proses pembelajaran secara terprogram dan intensif melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut minimal 2 kali dalam satu semester.

## **4. Ekstrakurikuler**

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar diluar kelas (ekstrakurikuler), diasuh oleh guru pembina.

---

<sup>317</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.23.

<sup>318</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI MAN Padangan Bojonegoro tanggal 26 Juli 2016.

Pelaksanaannya secara reguler setiap hari Rabu dan Jum'at. Kegiatan Ekstra Kurikuler di MAN Padangan, meliputi

1. Pramuka (Wajib)

Tujuan dalam pramuka adalah :

- a) Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi.
- b) Melatih peserta didik untuk terampil dan mandiri.

Sasaran dari kegiatan pramuka ini adalah kelas X dan XI.<sup>319</sup>

2. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Tujuan dari KIR adalah

- a) Melatih peserta didik berfikir kritis dan ilmiah.
- b) Melatih peserta didik terampil dalam menulis karya ilmiah
- c) Melatih peserta mengkomunikasikan hasil temuannya kepada pihak lain.
- d) Melatih peserta didik melakukan penelitian ilmiah

Sasaran dari kegiatan ini lebih ditujukan kepada peserta kelas X dan kelas XI dalam hal khusus kelas XII.

3. Palang Merah Remaja (PMR) (Wajib)

Tujuan Palang Merah Remaja adalah :

- a) Melatih peserta didik untuk mampu menanggulangi dan menolong dalam setiap kecelakaan yang akan di sekitar.

---

<sup>319</sup> Sumber Data Kegiatan Ektra Kurikuler yang diselenggarakan oleh siswa MAN Padangan diambil tanggal 27 Juli 2017.

- b) Mengembangkan jiwa sosial dan peduli terhadap orang lain.
- c) Membiasakan hidup sehat.<sup>320</sup>

Sasaran dari Kegiatan Palang Merah ini kelas X dan XI

#### 4. Seni Bela Diri

Tujuan dari seni bela diri adalah :

- a) Menumbuhkembangkan sifat percaya diri pada anak.
- b) Memberikan bekal cinta perdamaian dan menghindari adanya penganiayaan.
- c) Membiasakan hidup sehat.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 5. Seni Baca Al-Qur'an

Tujuan dari diadakannya seni baca Al-Qur'an adalah :

- a) Menghargai dan menghormati kitab sucinya.
- b) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap agama khususnya pada kitab Suci Al-Qur'an.
- c) Melestarikan budaya islami.

Sasaran kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 6. Seni Musik (Qosidah/Hadrah)

Tujuan seni musik adalah :

- a) Melestarikan budaya Islam.
- b) Memberikan bekal kecakapan hidup berupa seni qosidah.

---

<sup>320</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan oleh siswa MAN Padangan diambil tanggal 27 Juli 2017.

- c) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap budaya Islam.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 7. Pecinta Alam

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Menumbuhkan cinta tanah air.
- b) Memupuk jiwa cinta lingkungan.
- c) Menumbuhkan sifat mandiri.<sup>321</sup>

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 8. Bimbingan Baca Kitab Kuning

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Memperkenalkan peserta didik terhadap kitab-kitab kontemporer.
- b) Menggali pengetahuan agama dan buku kontemporer.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 9. Jurnalistik

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Melatih peserta didik di bidang komunikasi.
- b) Melatih peserta didik gemar membaca dan menulis.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 10. Remaja Masjid

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Memakmurkan masjid

---

<sup>321</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan oleh siswa MAN Padangan diambil tanggal 27 Juli 2017.

b) Mengadakan kajian dan pengembangan keagamaan.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 11. Latihan Kepemimpinan Dasar

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

a) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang handal.

b) Melatih siswa bersikap demokratis.

c) Melatih peserta didik untuk mengambil keputusan cepat dan tepat.<sup>322</sup>

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

#### 12. Olimpiade

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

a) Mempersiapkan peserta didik untuk berprestasi dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten sampai tingkat Nasional.

b) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya di kelasnya masing-masing.

c) Melatih memecahkan masalah yang berat.

d) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti olimpiade yang diadakan pemerintah atau perguruan tinggi.

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa terampil pada bidang Ekonomi, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris.

---

<sup>322</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan oleh siswa MAN Padangan diambil tanggal 27 Juli 2017.

### 13. Olah raga Prestasi (OP)

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Mengembangkan bakat peserta didik di bidang olah raga.
- b) Membiasakan pola hidup sehat jasmani dan rohani.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

### 14. English Club

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Mempersiapkan peserta didik untuk bisa berbahasa inggris secara aktif
- b) Melatih siswa berbahasa inggris dengan benar dan lancar.<sup>323</sup>

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X, XI dan kela XII

### 15. Robotic (Merakit Robot)

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Mempersiapkan peserta didik untuk berkreasi pada bidang teknologi robot
- b) Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X, XI dan kela XII

### 16. Hifdzil Qur'an (Hafalan Al-Qur'an)

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Mempersiapkan peserta didik untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b) Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X, XI dan kelas XII

---

<sup>323</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan oleh siswa MAN Padangan diambil tanggal 27 Juli 2017.

Beberapa program kegiatan tersebut digunakan untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat dan minat siswa di MAN Padangan.

### c. Aspek Evaluasi

Menurut Dunbar Evaluasi merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran, konsep evaluasi yang komprehensif baik secara *kognitif*, *afektif* dan *psikomotrik*,<sup>324</sup> untuk mewujudkan pendidikan yang menyeluruh guru di MAN Padangan ketika melaksanakan evaluasi tidak hanya pada aspek hasil belajar saja tetapi juga pada aspek proses, hal ini menunjukkan bahwa proses menjadi bagian yang penting, seperti konsep dalam pendidikan nilai humanis religius bahwa sikap penghargaan itu bisa memberikan dampak positif bagi siswa, menurut guru di MAN Padangan dalam penanaman pendidikan nilai humanis religius di MAN Padangan penerapan sistem nilai sosial terwujud dalam (1) pelaksanaan pendidikan Islam yang memberikan kebebasan dan bertanggung jawab bagi siswa; (2) sistem nilai kesederhanaan kesahajaan; (3) sistem nilai kebersamaan. Penerapan sistem nilai agama terwujud dalam (1) terlaksana sistem nilai ibadah; dan (2) sistem nilai kerendahan hati.<sup>325</sup>

---

<sup>324</sup> Dunbar, *Evaluating Research Methods in Psychology*. 102.

<sup>325</sup> Hasil Wawancara mendalam dengan kepala Madrasah MAN Padangan Bapak Badar, M.Ag tanggal 26 Juli 2016.

Kekebasan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan diiringi oleh rasa tanggung jawab bagi diri siswa, serta menanamkan nilai kebersamaan dan diwujudkan dalam bentuk nilai ibadah dan kerendahan hati dalam praktek kehidupan sehari-hari.

#### 4. Aspek Guru

Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.<sup>326</sup> Tenaga pendidik (Guru)<sup>327</sup> menjadi faktor penentu dalam kesuksesan di dunia pendidikan. Guru yang professional ialah guru yang memiliki 4 kompetensi yang harus dikuasai, seperti kompetensi personal, kompetensi pedagogic, kompetensi social dan profesional.<sup>328</sup> Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Padangan minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Terdapat 95 % guru mata pelajaran bersertifikat profesi pendidik. Kedisiplinan dan Kehadiran guru mata pelajaran hadir untuk menjalankan tugas mengajar dalam kelas. Guru mata

---

<sup>326</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. 32.

<sup>327</sup> Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil. baca: Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (No. 20 Tahun 2003). 13,

<sup>328</sup> Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. 56.

pelajaran mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip yang dimiliki oleh guru di MAN Padangan adalah menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh siswa (peserta didik), ada usaha untuk pengembangan potensi peserta didik terlebih untuk beraktualisasi diri dalam pembelajaran, kebebasan yang bertanggung jawab selalu guru tanamkan kepada siswa selama melaksanakan proses pembelajaran, siswa diberi tugas untuk berdiskusi dan aktif. Dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan katalisator.

## 5. Aspek Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>329</sup>

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan

---

<sup>329</sup> Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (No. 20 Tahun 2003)*.65,

orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.<sup>330</sup>

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Padangan memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, ada yang dari kalangan bawah, menengah dan atas secara ekonomi, secara akademik siswa di MAN Padangan memiliki kemampuan prestasik akademik tergolong di atas rata-rata, hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi yang diperoleh ketika mengikuti kegiatan dan lomba tingkat regional dan nasional.

## 6. Pengembangan Kreativitas Siswa

Pengembangan kreatifitas siswa adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Pengembangan diri merupakan kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya.<sup>331</sup> Kegiatan pengembangan diri di MAN Padangan dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan

---

<sup>330</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009). 205.

<sup>331</sup> Nashori, H.F., & Mucharam, R.D., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. 31.

pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, kegiatan ekstra kurikuler, serta program kegiatan pembiasaan diri, yang bertujuan:

*Pertama*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

*Kedua*, menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan : Bakat, Minat, Kreatifitas, Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, Kemampuan kehidupan beragama, Kemampuan sosial, Kemampuan belajar, Wawasan dan perencanaan karir, Kemampuan pemecahan masalah, serta Kemandirian.

Kegiatan pengembangan kreatifitas siswa di MAN Padangan meliputi Layanan dan kegiatan pendukung konseling.<sup>332</sup>

Layanan dan kegiatan pendukung konseling merupakan Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan pembagian 250 siswa dipegang oleh satu guru BP/BK.

---

<sup>332</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Hamdan, MAN Padangan pada tanggal 20 Juli 2017.

Pelayanan Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan :

- 1) Kehidupan pribadi
- 2) Kemampuan sosial kemasyarakatan
- 3) Kemampuan belajar
- 4) Wawasan dan perencanaan karir
- 5) Bimbingan konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.

Berdasarkan data penelitian diatas peserta didik di MAN Padangan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Prasarana berkaitan dengan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya; Ruang, Buku, Perpustakaan, Laboratorium dan sebagainya. Adapun macam-macam sarana dan prasarana yang di perlukan di madrasah demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses pendidikan di MAN Padangan adalah Ruang kelas, tempat siswa dan guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Ruang perpustakaan tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi siswa dandari sinilah siswa dapat

menambah pengetahuan. Ruang laboratorium (tempat praktek): tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan, Ruang keterampilan adalah tempat siswa melaksanakan latihan mengenai keterampilan tertentu. Ruang kesenian, adalah tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan seni, Fasilitas olah raga: tempat berlangsungnya latihan-latihan olah-raga.

Di MAN Padangan juga tersedia lahan seluas 75% dari ketentuan luas lahan minimal sesuai dengan standar sarana prasarana. Sudah terpenuhi 100% dari ketentuan luas minimal tiap siswa sesuai dengan standar sarana prasarana pendidikan. Sudah tersedia satu gedung UKS sebagai persyaratan usaha kesehatan madrasah. Sudah tersedia instalasi listrik dengan daya 60.000 watt, sudah tersedia 17 ruang kelas dengan ukuran dan sarana sesuai dengan ketentuan luas minimal tiap siswa dalam standar sarana dan prasarana. Sudah tersedia 17 unit LCD projector yang terpasang di setiap kelas dan ruang pendukung lainnya sesuai dengan ketentuan dengan memerhatikan faktor teknis, keamanan dan kenyamanan, sudah tersedia satu ruang laboratorium bahasa dengan sarana prasarananya,

sudah tersedia satu ruang laboratorium Teknologi Informasi (TI), sudah tersedia 20 set komputer di laboratorium komputer. Sudah tersedia satu ruang guru, sudah tersedia satu ruang serba guna (Aula). Sudah tersedia satu ruang kantor, sudah tersedia satu gedung perpustakaan.

Dari semua sarana dan prasarana tersebut mendukung untuk pengembangan potensi dan aktualisasi diri siswa ketika di madrasah.

## **5. Lingkungan Madrasah**

Lingkungan madrasah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.<sup>333</sup>

Lingkungan madrasah menjadi sangat penting bagi pengembangan model pendidikan nilai humanis religius, Madrasah Aliyah Negeri Padangan terletak di wilayah lingkungan masyarakat yang sangat religius, dimana hampir 95 % masyarakatnya beragama Islam, dan 5 % beragama kristen, lingkungan yang religius akan mendukung terhadap terciptanya aplikasi pendidikan nilai humanis religius.

Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

---

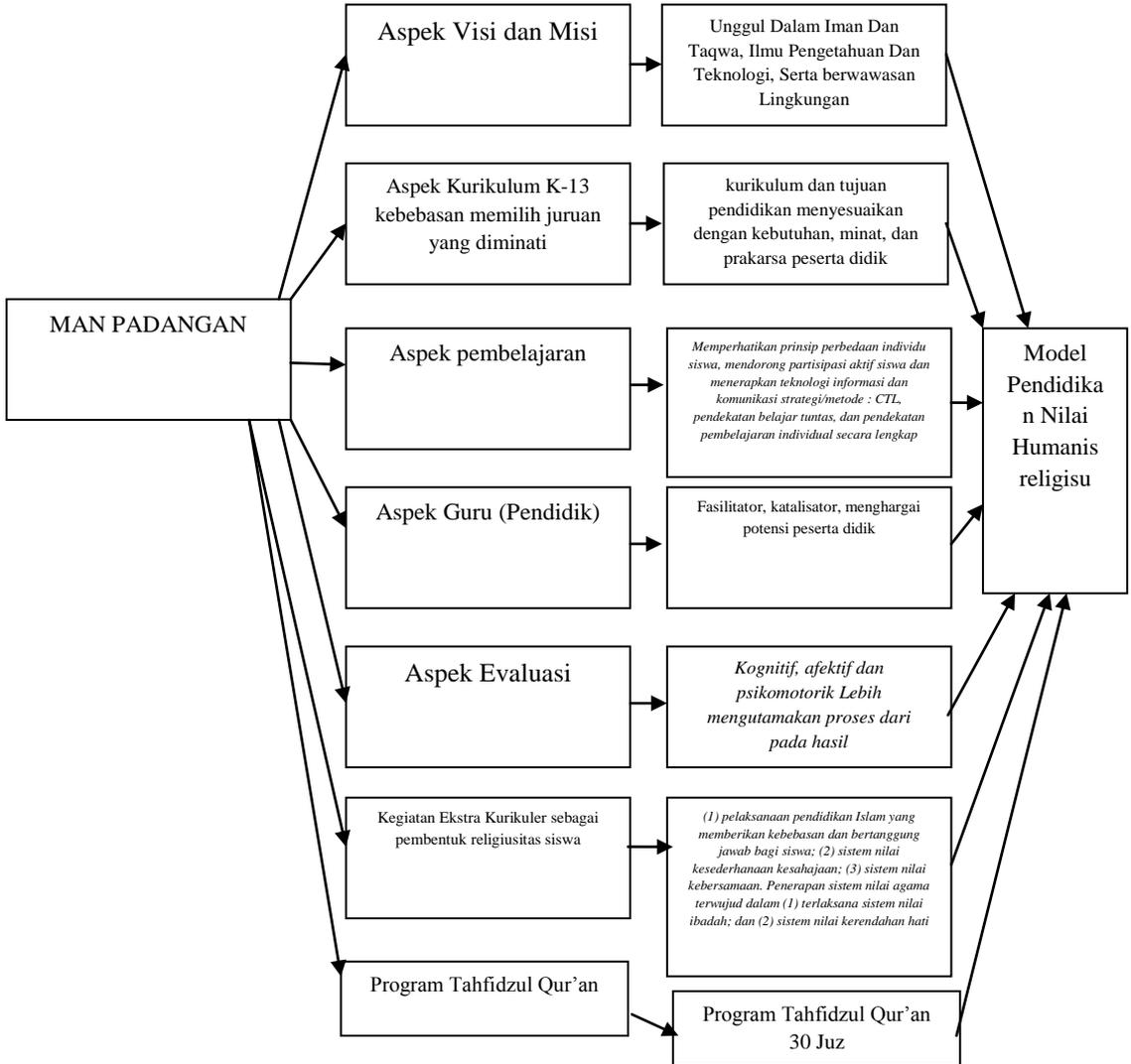
<sup>333</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).18.

## Proposisi Minor 3 :

Aplikasi pendidikan nilai humanis religus di MAN Padangan mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sedangkan penanaman nilai religiusitas melalui *hidden kurikulum* terdapat pada program *tahfidzul qur'an* serta bentuk nilai ibadah dan kerendahan hati dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Padangan Bojonegoro secara *implisit* dan melalui *hidden kurikulum* telah mengintegrasikan model pendidikan nilai humanis religius pada aspek pendidikannya mulai dari visi misi, kurikulum, aspek guru, aspek pembelajaran, aspek evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Untuk membentuk religiusitas siswa dibentuk dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, PMR sedangkan untuk meningkatkan mutu individual MAN Padangan memberikan materi berupa *Tahfidhul Qur'an Juz 30*, Qiraatil Qur'an, yang dibentuk melalui *hidden kurikulum out come* dari pembelajaran adalah lulusan yang Qur'ani.

### Exiting Model Pendidikan Nilai Humanis Religius MAN Padangan Bojonegoro



#### **D. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Attanwir Sumberrejo Bojonegoro**

Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo Bojonegoro<sup>334</sup> merupakan Madrasah Aliyah Swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan Attanwir, madrasah ini berbasis pendidikan pondok pesantren, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis pondok pesantren. Visi “berilmu, berprestasi dan berakhlaqul karimah” sedangkan Misi (1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan kurikulum

---

<sup>334</sup> Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir berada dibawah naungan Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berdiri tahun 1933 KH. M Sholeh sebagai pendiri mulai merintis kegiatan mengajar anak-anak di sebuah musholla. Kegiatan ini dimulai dengan belajar membaca dan menulis huruf arab, membaca al-Qur'an, tata cara beribadah dan lain sebagainya. Dengan segala keterbatasannya, pendiri terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Kalau semula pelaksanaan belajar mengajar dengan sistem weton saja, maka pada tahun 1951 ditambah dengan sitem klasik, yaitu dengan membuka diniyah dengan masa belajar 2 tahun. Kemudian pada tahun 1954 jenjang pendidikannya di tingkatkan, dari Madrasah Diniyah 2 tahun menjadi Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun. Selanjutnya untuk menampung tamatan Madrasah Ibtidaiyah ini, maka pada tahun 1961 membuka Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah ( MMI ) 4 tahun dengan menggunakan kurikulum ala Pondok Modern Gontor, oleh karena itu sebagian ustadznya terdiri dari alumni pondok tersebut. Sedang pembelajaran dengan sistem weton tetap berjalan. Perkembangan selanjutnya, Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah ( MMI ) 4 tahun ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama ( PGA ) dan ditingkatkan menjadi 6 tahun. Dan seiring dengan tuntutan zaman dan juga kebutuhan kemudian dirubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah Islamiyah 3 tahun. Adapun keberadaan madrasah Aliyah Islamiyah dengan status Terdaftar sesuai dengan SK dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur Nomor : LM / 3 / 114 / 1978, kemudian dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. 25 / E. IV / PP. 03 .2 / Kep / III / 1997 tanggal 13 Maret 1997.dengan status DIAKUI. Berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Provinsi Jawa Timur dengan Klasifikasi UNGGUL ( A ) dengan Nomor : A / Kw.13.4 / MA / 926 / 2006. (Sumber: Dokumentasi MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro tanggal 10 Juli 2016)

kolaboratif, antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. (2) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai prestasi akademik dan nonakademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri. (3) Menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi di bidang bahasa arab dan bahasa inggris. (4) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama islam secara utuh. (5) Mewujudkan MA Islamiyah Attanwir sebagai madrasah swasta yang unggul untuk mengembangkan pembelajaran IMTAQ dan IPTEK.

Hasil penelitian dari pelaksanaan pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro terbagi menjadi 6 aspek.

### **1. Aspek Kurikulum**

Kurikulum merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan.<sup>335</sup> Termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya. Dengan demikian, kurikulum merupakan pedoman dalam menyampaikan materi pelajaran

---

<sup>335</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 34.

yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri.<sup>336</sup>

Kurikulum selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh gagasan yang melatar belakangi tentang manusia dan pendidikan. Kurikulum akan dipengaruhi oleh gagasan penyusun kurikulum tentang makna pendidikan yang dipikirkannya. Dalam penyusunan kurikulum tersebut harus dimuat tujuan yang harus dicapai, uraian materi secara ringkas, teknik/metode yang mungkin dipakai, alat dan sumber, kelas, lamanya waktu yang diperlukan/jam dan sebagainya yang biasanya termuat dalam satu model penyusunan program yang disebut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Kurikulum di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo menggunakan 2 kurikulum yakni kurikulum berbasis madrasah dan kurikulum berbasis pesantren, dimana konsep kurikulum berbasis madrasah menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan muatan lokal pembelajaran kitab kuning yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal, tujuan utamanya adalah *tafaqquh fiddin* yakni pendalaman terhadap ilmu-ilmu keIslaman dan

---

<sup>336</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 54.

keagamaan, sekaligus keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>337</sup>

## 2. Aspek Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo Untuk kelas X, XI, XII MA Islamiyah Attanwir, terdiri atas mata pelajaran PAI (Al Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, dan Fisika. Ditambah dengan Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan (Bahasa Asing), Muatan Lokal dan pengembangan diri. Total JTM perminggunya mencapai 48 JTM. Muatan lokal untuk kelas X, dan XII yang diajarkan adalah Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Hadits Bulughul Marom.

Materi kelas XI dan XII adalah Tafsir Jalalain, kitab *Fathul Qorib*, *Kitab Bidayatul Hidayah*, *Kitab Nashoihul 'Ibad*, *Kitab Shohih Bukhori*,

---

<sup>337</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Suhadi, S.Ag, tanggal 18 Juni 2016.

Penetapan kurikulum sebagaimana tertulis di atas merupakan hasil musyawarah dari pengelola pendidikan di MA Islamiyah Attanwir Sumberrejo sebelumnya diadakan jejak pendapat, dari segi persentasi ilmu agama dan ilmu umum terdiri dari 40 % Ilmu Umum dan 60 % Ilmu Agama.

### 3. Aspek Metode Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo terdapat 4 metode, pertama, ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan *kooperatif learning*, penerapan metode tersebut dilakukan oleh beberapa guru yang lain ketika mengajar, penggunaan metode tersebut bertujuan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar,

Sebagaimana hasil observasi peneliti waktu mengikuti kelas Ust. Hasan Sadly pada hari senin tanggal 13 Juli 2016 mata pelajaran Tafsir Jalalain kelas XI siswa membaca Tafsir Jalalain yang telah *disyarahi (maknani)* kemudian siswa diberi kesempatan untuk memahami dan bertanya berkaitan dengan hal yang belum dipahami, kemudian Ust. Sadly memberikan masalah yang berkaitan dengan topik bahasan untuk didiskusikan bersama, setelah itu siswa diminta untuk memaparkan hasil dari diskusi yang telah dilakukan, di akhir pelajaran Ust. Sadly selalu

memberikan *feed back* (umpan balik) diakhir diksusi Ust. Sadly memberi refleksi terhadap materi yang telah diajarkan.<sup>338</sup>

Dalam pendidikan humanis religius metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi juga dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas Ust. Sadly telah menggunakan pembelajaran *active learning* karena Ust. Sadly untuk berdialog membahas materi yang telah disampaikan, sehingga ada keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.

#### 4. Aspek Evaluasi

Secara umum evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang di evaluasi hanyalah siswa dengan memberi nilai semesteran, di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Sumberrejo evaluasi dilakukan dua tahap yakni *imtihanu syafahi* dan *imtihanul kitabah*, yang dilakukan setiap ujian tengah semester dan akhir semesteran (UAS).

---

<sup>338</sup> Hasil Dokumentasi dan pengamatan langsung (partisipasi peneliti) dilapangan dengan Ust. Sadly Imron, pada tanggal 13 Juli 2016.

*Imtihanu syafahi* (ujian lisan) merupakan salah satu bentuk ujian untuk mengukur kemampuan siswa secara personal secara lisan, mulai dari penguasaan bahasa arab, bahasa inggris, nahwu, *shorof*, hafalan hadits, sedangkan *imtahanul kitabah* adalah ujian yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan siswa secara tulis, baik *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.<sup>339</sup> Dari evaluasi ujian tengah semester dan ujian akhir semester *imtihanu syafahi* dan *imtahanul kitabah* bukanlah bentuk evaluasi yang utama, evaluasi yang utama adalah bagaimana siswa mampu mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Aspek Guru

Guru yang ada di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro berjumlah 30 orang dan masing-masing personal berkompeten dalam bidangnya, misalkan Ustadz Kyai Hasan Sadli, sekaligus menjabat sebagai pengasuh pernah mondok di Pondok Pesantren Abu Sayyid Al Maliki di Makkah selama 10 tahun selain itu beliau mengajarkan Bahasa Arab dan Kitab Tafsir Jalalain, dalam memberikan pembelajaran dengan rileks dan tidak tegang,

---

<sup>339</sup> Wawancara mendalam dengan Waka Kurikulum Bapak Hadi Mulyo, S.Ag, tanggal 13 Juli 2016.

hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa bernama Abdullah :

*“Ustadhnya baik-baik dan pintar, ustadz rofiq mengajar dengan santai kami selalu diberi kesempatan untuk praktek berbahasa arab, menurut beliau belajar bahasa arab itu mudah yang penting punya semangat belajar, tekun, disiplin dan tidak pantang menyerah dan harus dipraktekkan”<sup>340</sup>*

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ustadz Sady telah melakukan fungsinya sebagai pendidik yang mengimplementasikan pola pendidikan humanis religius ustadz Sady telah bertindak sebagai fasilitator, beliau memberikan motivasi, kesadaran akan makna belajar dalam kehidupan peserta didiknya, dan memberi kemudahan belajar (*to facilitate of learning*), maka dapat dipahami bahwa pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*).

## 6. Aspek Siswa

Siswa-siswi di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro sebagian besar mondok di Pesantren

---

<sup>340</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu siswa MA Attanwir Sumberrejo Bojonegoro tanggal 18 Juni 2016. Pada kesempatan itu pula peneliti terlibat secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz Rofiq, yang menjelaskan tentang *maharatul kalam fil lughotil arabiyah*.

Attanwir, dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang sekolah formal dan mondok memiliki pendapat bahwa tujuan mereka sekolah adalah untuk memperoleh ilmu umum dan Agama,

*“Tujuan saya sekolah di sini pak adalah mencari ilmu sebagai bekal nanti untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat”*.<sup>341</sup>

*“Tujuannya banyak pak, saya sekolah untuk bekal kehidupan yang akan datang, dalam arti dunia dapat, akhirat dapat, kedua ingin menghilangkan kebodohan, pengen mendalami ilmu agama Islam.”*<sup>342</sup>

*“Tujuan saya sekolah dan mondok untuk mencari ilmu dan sebagai bekal nanti untuk memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat.”*<sup>343</sup>

*“Motivasi saya belajar didorong oleh keinginan saya sendiri saya sekolah tujuannya mencari ilmu supaya kelak bisa menjadi orang sukses dan membahagiakan orang tua,”*<sup>344</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa motivasi mereka untuk sekolah dan mondok adalah untuk mendalami ilmu agama sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat, motivasi tersebut

---

<sup>341</sup> Wawancara dengan Ahmad Baharuddin siswa kelas XI MA Islamiyah Attanwir Sumberrejo tanggal 14 Juli 2016.

<sup>342</sup> Wawancara dengan Khoirul Siswa Kelas X MA Islamiyah Attanwir Sumberrejo tanggal 14 Juli 2016.

<sup>343</sup> Wawancara dengan Muhammad Annas siswa kelas XI MA Islamiyah Attanwir Sumberrejo tanggal 14 Juli 2016.

<sup>344</sup> Wawancara dengan Siti Zuliyatin siswa kelas XII MA Islamiyah Attanwir Sumberrejo tanggal 14 Juli 2016.

timbul dari kesadaran diri untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia.

## 7. Aspek Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan.<sup>345</sup> Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin,

---

<sup>345</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).104.

instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>346</sup>

Sarana dan Prasarana atau fasilitas yang digunakan untuk menunjang terhadap penanaman pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Attanwir terdiri dari gedung, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat ibadah masjid.

## **8. Aspek Lingkungan dan Budaya**

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin, dan akan meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

---

<sup>346</sup> “Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Yang Menyangkut Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Secara Nasional Pada Bab VII Pasal 42,” n.d.

Nilai, aturan, norma, filosofi dan kebiasaan yang diterapkan dan dikembangkan di MA Islamiyah Attanwit dalam mewujudkan visi dan misinya antara lain adalah :

1. Menerapkan siswa Sahabat Guru

Hubungan yang dilandasi kasih sayang, mengarah pada rasa peduli satu sama lain, layaknya Rasulullah, Muhammad saw dengan para sahabatnya. Melalui siswa Sahabat Guru, proses pembelajaran menjadi bermakna, karena suasana belajarnya menyenangkan, dan mencerdaskan. Jauh dari rasa takut, dan tegang sehingga siswa berani mengungkapkan berbagai masalah yang menghambat proses pembelajaran.

2. Menerapkan Delapan Jalur Hubungan

Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia siswa menjalankan:

- a. Beribadah kepada Allah;
- b. Taat kepada Rasul Allah SAW;
- c. Berbakti kepada Ibu-Bapak,
- d. Memuliakan guru,
- e. Menghormati yang lebih tua,
- f. Menghargai sesama,
- g. Menyayangi yang lebih muda,
- h. Menjaga dan memelihara alam

3. Membudayakan Hidup Bersih, dan Sehat.

Seluruh komponen sekolah dianjurkan untuk hidup secara damai dengan menerapkan trilogi kehidupan beragama yaitu : satu dalam aqidah, toleransi dalam khilafiyah, dan berjamaah dalam ibadah.

Wajib memelihara lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah dan nyaman. Ruang kantor, ruang belajar, teras, dan lain sebagainya tampak rapi, bersih dan indah, bukan karena mahalnnya barang, tetapi karena tata letak memang enak dipandang. Saluran air, dan kamar mandi tampak bersih. Tempat pembuangan sampah tersedia dan tertata dengan baik.

#### 4. Menghindari Merokok.

MA Islamiyah Attanwir memandang merokok merupakan perbuatan yang dilarang keras, masuk dalam kategori merusak diri, karena, merokok dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan orang yang merokok maupun yang tidak merokok.

#### 5. Menampakkan Kebaikan.

MA Islamiyah Attanwir memandang orang bukan dari latar belakang sosial ekonomi, etnis, kekeluargaan, derajat, pangkat, golongan, dan kekayaan yang dimiliki, tetapi pada amal kebajikannya.

Kebaikan-kebaikan siswa harus ditampakkan melalui pembiasaan, antara lain (a) Sholat berjama'ah, (b) Dzikir, (c) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, (d)

Tadarus al Qur'an, (e) Membuang sampah pada tempatnya, (f) Memberi senyum, sapa/salam, (g) Berterima kasih, (h) Meminta maaf, (i) Mengunjungi orang sakit, (j) Mengambil sampah yang berserakan, (k) santun dan sopan, (l) Jujur, (m) Sabar, (n) Menyayangi yang lebih muda, (o) Menghormati yang lebih tua, (p) Menta'ati tata tertib, (q) Menepati janji, (r) Rapi dan bersih, (s) Menghargai pendapat orang lain, (t) Budaya antri, (u) Memberikan penghargaan terhadap orang yang berprestasi, (v) Melindungi yang lemah, (w) Membantu kaum fakir.<sup>347</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Aliyah Attanwir Talun Sumberrejo telah mengimplementasikan pendidikan nilai humanis religius dalam aspek visi dan misi, kurikulum, pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler di madrasah melalui saluran kultur madrasah, pembentukan religiusitas siswa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pondok pesantren. *Outcome* dari pendidikan nilai humanis religius adalah peningkatan prestasi akademik, keimanan dan pembentukan keshalehan individual dan sosial.

---

<sup>347</sup> Sumber Dokumen MA Islamiyah Attanwitr Sumberrejo Bojonegoro tanggal 20 Juni 2017

Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 4:

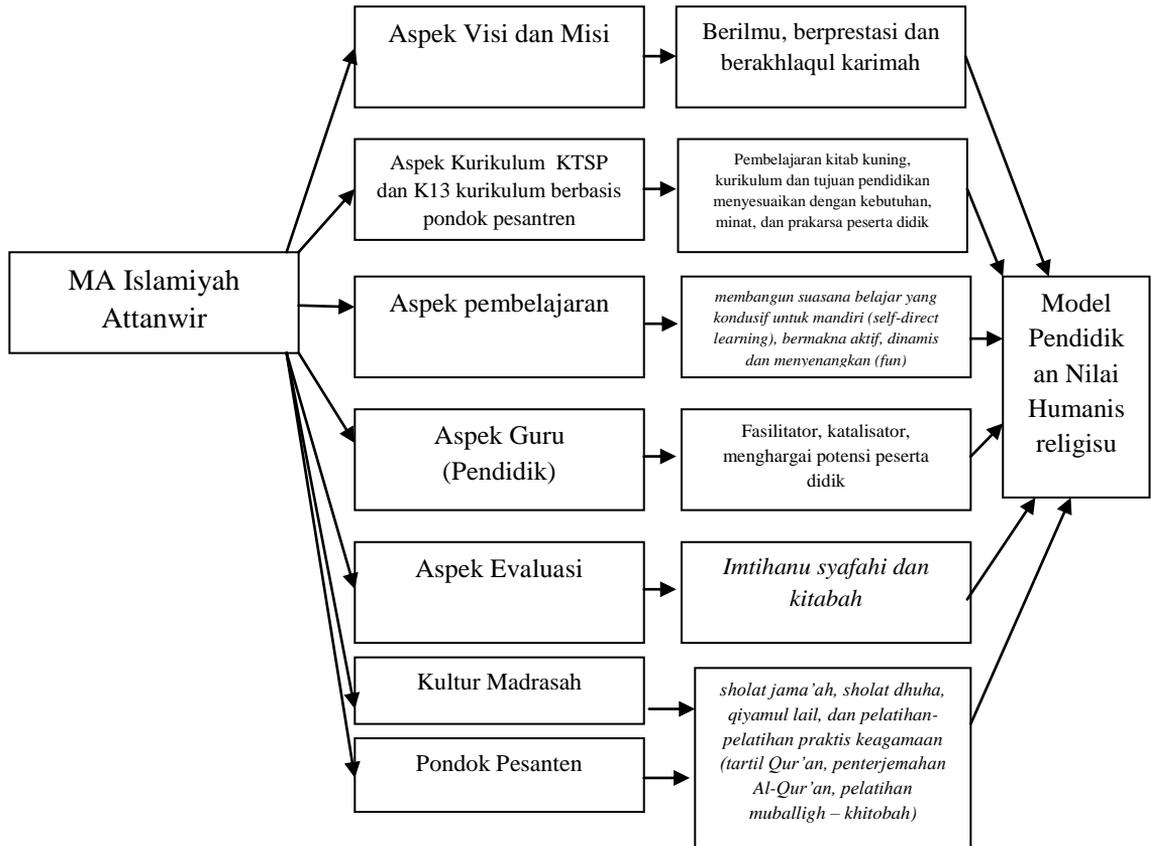
Aplikasi pendidikan nilai humanis religus di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren dengan muatan materi kitab kuning.

Proposisi minor 4 mendiskripsikan tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlaqul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi *imtihantu syafahi*

dan *imtihantu kitabah*, lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (artil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Adapun exiting model pendidikan nilai humanis religius dapat tergambarkan pada skema di bawah ini.

**Exiting Model Pendidikan Nilai Humanis Religius MA Islamiyah  
Attanwir Bojonegoro**



## **E. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro**

Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro merupakan salah satu Madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di bawah Yayasan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Balen. Adapun slogan dari MA Islamiyah Balen adalah JUPITER (Jujur, Pinter, Terpercaya dan Siap Dakwah).<sup>348</sup>

Penanaman pendidikan nilai humanis religius pada Madrasah Aliyah Islamiyah Balen dapat ditinjau dari beberapa aspek:

### **1. Aspek Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**

Visi “terwujudnya lingkungan yang memadai nan Islami menuju terbentuknya manusia yang “unggul prestasi, luhur budi Dan siap mengabdikan”

Misi :

1. Menyiapkan siswa kejenjang yang lebih tinggi dengan memiliki modal penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
2. Memperoleh hasil belajar dengan nilai yang memuaskan.

---

<sup>348</sup> MA Islamiyah Balen Alamat terletak di Jalan. PUK No. 556 Balenrejo tahun berdiri 1 Juli 1981, status terakreditasi B NSM : 131235220001 NPSN : 20580128 Telp: (0353) 333470 / 0857 0667 0180 email: mai\_balen@yahoo.co.id blog :<http://maisba-bojonegoro.blogspot.com> Sumber: Profile Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro diambil 25 September 2016.

3. Membekali siswa untuk siap mengabdikan di masyarakat dimanapun berada
4. Menciptakan anak ke arah peningkatan intelektual yang cerdas dan skill yang memadai sehat lahir dan batin
5. Mewujudkan generasi yang berkarakter taat beribadah dan berperilaku sosial yang santun terhadap sesamanya

Dari aspek visi dan misi terlihat jelas bahwa Madrasah Aliyah Islamiyah memberikan pendidikan humanis religius dengan menyiapkan peserta didik untuk bisa memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui peningkatan intelektual, *skill*, berkarakter santun, taat beribadah, dan menjadikan siswa siap mengabdikan di masyarakat dimanapun berada.

## 2. Aspek Kurikulum

Kurikulum yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Islamiyah Balen sebagian menggunakan kurikulum KTSP (Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum K13 serta Kurikulum Pondok Pesantren, Kurikulum KTSP diterapkan di Kelas XII sedangkan K13 diterapkan di kelas X dan XI, sedangkan kurikulum pondok pesantren dimasukkan dalam pembelajaran

muatan lokal. Adapun struktur kurikulum sebagaimana terlampir.<sup>349</sup>

### **3. Aspek Materi Pelajaran**

Terdiri dari materi Pendidikan Agama Islam dan Materi pelajaran Pendidikan Umum, yang terbagi menjadi tiga kelompok materi pelajaran A, B dan C, sementara yang terdapat dalam mata pelajaran Kelompok A antara lain

1. Pendidikan Agama Islam, yang terdiri atas:
  - Al Quran Hadis, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  - Akidah Akhlak, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  - Fikih, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
  - Sejarah Kebudayaan Islam, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
3. Bahasa Indonesia, dengan 4 JTM untuk masing-masing kelas
4. Bahasa Arab, dengan 4 JTM untuk kelas X, dan 2 JTM untuk masing-masing kelas XI dan XII

---

<sup>349</sup> Sumber Dokumen Data Kurikulum di Madrasah Aliyah Islamiyah Raudhotut Tholibin Balen diambil tanggal 1 Nopember 2017.

5. Matematika, dengan 4 JTM untuk masing-masing kelas
6. Sejarah Indonesia, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
7. Bahasa Inggris, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas

Yang termasuk dalam mata pelajaran kelompok B, antara lain:

1. Seni Budaya, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dengan 3 JTM untuk masing-masing kelas
3. Prakarya dan Kewirausahaan, dengan 2 JTM untuk masing-masing kelas.<sup>350</sup>

Sedangkan untuk mata pelajaran kelompok C adalah sesuai dengan masing-masing peminatan. Mata pelajaran peminatan untuk Matematika dan Ilmu Alam, meliputi: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia. Mata pelajaran untuk peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, meliputi: Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Mata pelajaran untuk peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya meliputi: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing dan Antropologi. Mata pelajaran untuk

---

<sup>350</sup> Sumber Data Dokumentasi Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Model Bojonegoro diambil tanggal 26 September 2016

peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan, meliputi: Tafsir - Ilmu Tafsir, Hadis - Ilmu Hadis, Fikih - Ilmu Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak, Bahasa Arab.

#### 4. Aspek Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar dikelas dilakukan dengan menyediakan sarana yang memadai, menciptakan suasana kelas yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti dan menciptakan kelas imbas.<sup>351</sup>

Dengan hasil penelitian nilai-nilai humanis yang ada pada implementasi pendidikan dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah yaitu pada pendekatan pendidikan, metode dan proses pembelajarannya, nilai-nilai humanis yang terdapat pada pengembangan kultur sekolah yaitu pada bentuk kultur sekolah *inklusi* serta kegiatan yang terdapat dalam unsur kultur sekolah yang positif.<sup>352</sup>

---

<sup>351</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Islamiyah Balen Bojonegoro Bapak Moh. Burhanuddin, S.Pd.I pada tanggal 26 Agustus 2016.

<sup>352</sup> Hasil Pengamatan dan wawancara mendalam indeep interview dengan Wakakurikulum MA Islamiyah Balen Bojonegoro Ibu Dwi Endah, S.Pd tanggal 26 Agustus 2016.

Aktualisasi nilai humanis religius para siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro yang memberikan kebebasan siswa dalam beraktualisasi diri menjadikan sikap peserta didik menjadi lebih “terbuka” dan dekat dengan pendidik, kreatif serta berprestasi dalam bidang yang ditekuni,

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan nilai humanis religius dilakukan dengan beberapa tahap: (a) menggambarkan kultur madrasah, yang meliputi *material culture* dan *behavioral culture*, yang pada akhirnya ditemukan kultur positif dan negatif; (b) menentukan visi dan misi madrasah, (c) pendidikan nilai humanis religius dirancang dan dilaksanakan melalui saluran kultur madrasah.

##### **5. Aspek Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler**

Kegiatan intrakurikuler Pramuka, PMR, OSIS, dan kegiatan Ekstrakurikuler, Drum band, Futsall, Volly ball, Seni baca al-Qur’an, Tahfidzul Qur’an. Tahfidzul Qur’an merupakan program pilihan di Madrasah Aliyah bagi siswa dan siswi yang ingin mendalami dan menghafalkan al Quran 30 Juz, sedangkan Drum band, futsal, volley ball merupakan kegiatan motorik siswa di MA Islamiyah Roudhotut Tholibin Balen, disamping kegiatan motorik ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan bakat dan

minat siswa untuk menjadi mahir dan terampil, syukur bisa menjuarai dalam event kegiatan kejuaraan yang diselenggarakan Kabupaten Bojonegoro.<sup>353</sup>

## **6. Aspek Evaluasi**

Evaluasi di MA Islamiyah Balen terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, aspek kognitif dilaksanakan pada saat ujian tengah semester atau akhir semester, sementara evaluasi secara afektif adalah kesopanan dan akhlakul karimah dan aktivitas siswa ketika proses pembelajaran baik disekolah dan aktivitas di rumah, akhlakul karimah yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap ustadz atau guru, sopan dan santun ketika dirumah ditunjukkan dengan perilaku hormat kepada kedua orang tua dan lingkungan masyarakat dimana siswa berada. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab untuk menjaga nama baik sekolah dan nama baik orang tua dan diri sendiri.

## **7. Aspek Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Raudhotu Balen Bojonegoro terdiri dari

---

<sup>353</sup> Hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan guru olah raga Bapak Jumadi, S.Pd. di MA Islamiyah Balen Bojonegoro tanggal 20 Juni 2016.

Masjid, Laboratorium Bahasa dan Pondok Pesantren, ruang Perpustakaan, ruang laboratorium IT, ruang laboratorium IPA, di Lengkapi Hot Spot Area.

Beberapa sarana dan prasana di atas digunakan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa selama belajar di MA Islamiyah Balen.

## **8. Aspek Lingkungan MA Islamiyah**

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswa, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.<sup>354</sup> Menurut Dalyono lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan

---

<sup>354</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).36.

gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa.<sup>355</sup>

Lingkungan di MA Islamiyah Balen di bentuk untuk mencapai tujuan pendidikan nilai yang humanis dan religius, seperti di pondok pesantren siswa dilatih untuk mandiri dan mendalami pendidikan Islam (*tafaqquh fiddin*) pengkajian kitab kuning dilaksanakan habis shalat isya dan shubuh, ketika pada malam hari siswa belajar mata pelajaran sekolah, pondok pesantren menjadi wadah untuk mengkaji ilmu-ilmu keagamaan dan keislaman siswa, serta pembentukan akhlakul karimah, dalam pengkajian kitab kuning suasana pembelajaran dibentuk dalam suasana yang rilex tidak kaku, sikap terbuka dan ramah selalu kyai tampilkan dalam pengkajian kitab kuning yang disajikan dalam setiap pertemuan, ada dialog terbuka tanya jawab seputar masalah terkait dengan materi yang disajikan, santri menulis pertanyaan ke kertas kecil kemudian disampaikan kepada kyai ketika ingin menanyakan sesuatu yang belum jelas,<sup>356</sup>

Dari gambaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran di pondok pesantren tergolong humanis dan

---

<sup>355</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). 152.

<sup>356</sup> Hasil pengamatan dokumentasi dan wawancara langsung waktu pengajian di pondok pesantren Raudhotut Tholibin dengan pematari KH. Hilmi Aljumadi Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin Balen Bojonegoro tanggal 20 Juni 2016.

religius nilai-nilai humanis dan religius ditampakkan dari perilaku kyai dan santri dalam aspek pembelajaran kitab kuning.

Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

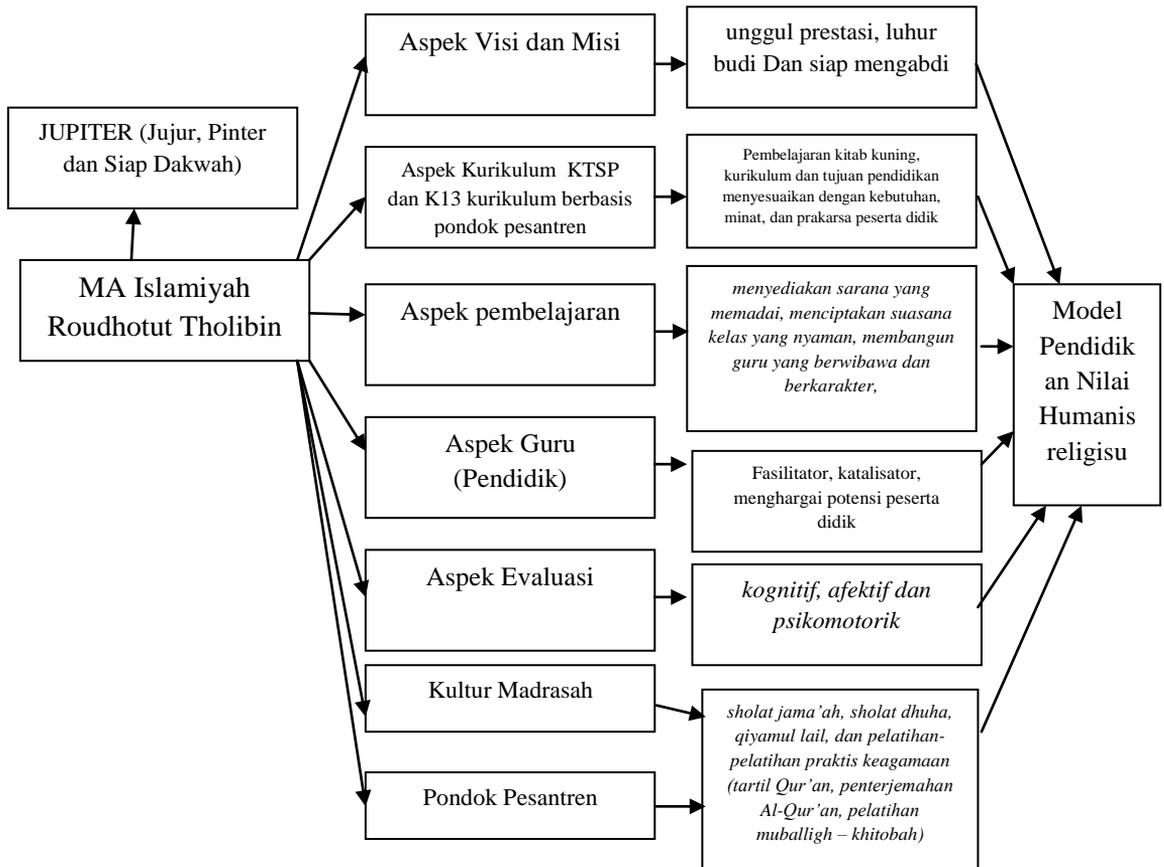
Proposisi Minor 5:

Aplikasi pendidikan nilai humanis religus di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren dengan muatan materi kitab kuning.

Proposisi minor 5 mendiskripsikan tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Balen mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlaqul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai

Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi *imtihantu syafahi* dan *imtihantu kitabah*, lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (artil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

## Exitng Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di MA Islamiyah Balen Bojonegoro



## **F. Analisis Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal Bojonegoro**

Madrasah Aliyah Al Rosyid didirikan pada tahun 1979 M oleh KH. Masyhur. Lembaga ini di bawah naungan pondok pesantren Al Rosyid yang berdiri pada tahun 1959 oleh KH Masyhur. MA Al Rosyid Kendal sebagai lembaga pendidikan formal program studi ilmu-ilmu sosial, diharapkan mampu mengisi pembangunan bangsa dan Negara sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Pendidikan ilmu-ilmu agama di MA Al Rosyid Kendal, sebagai tujuan *tafaqquh fiddin*, dengan fungsi pemeliharaan, pengembangan penyiaran ajaran *Ahlus Sunnah Waljamaah*.

Secara sederhana MA Al Rosyid Kendal ingin mencetak peserta didik yang berkepribadian mandiri dalam kebersamaan antara individualitas dan sosialitas. MA Al Rosyid Kendal berkeinginan mengarahkan peserta didik untuk mengenal alam, diri dan lingkungannya guna mencukupi kebutuhan hidupnya (jasmaniyah), bakat kodrat dan kreatifitas maupun tanggung jawab kepada keluarga. MA Al Rosyid Kendal bermaksud memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat, bangsa dan negara.<sup>357</sup>

---

<sup>357</sup> Pereodisasi Kepimimpinan MA Al Rosyid Periode Pertama Tahun 1979-1991 KH. Sajjiddun MA Al Rosyid pada masa beliau adalah masa masa sulit, karena dalam rangka berjuang semua dalam keterbatasan, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan dana, keterbatasan guru. Walaupun dalam berbagai keterbatasan, dengan

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi: Terwujudnya Generasi Islam Berdedikasi Tinggi, Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlaql Karimah.  
Misi : Mewujudkan disiplin madrasah

Indikator: 1) Madrasah memiliki peraturan / tata tertib yang diketahui seluruh warga madrasah. 2). Madrasah memasang peraturan / tata tertib ditempat – tempat strategis yang mudah dilihat semua warga madrasah. 3). Madrasah memiliki sanksi tegas terhadap pelanggaran disiplin. 4). Meningkatkan kerja sama madrasah, orang tua, dan masyarakat Indikator: 1). Terbentuknya jalinan kerja dengan orang tua dan masyarakat, 2). Terealisasinya penggalangan dana untuk kegiatan non akademik yang membutuhkan dana besar. 3). Terwujudnya pendayagunaan potensi orangtua dan masyarakat. 4). Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar unggul dalam akademik dan non-akademik. Indikator: 1). Menghasilkan siswa

---

kecakapan beliau dalam memimpin MA Al Rosyid ini, madrasah ini dapat menghadapi semua keterbatasan tersebut hingga akhir periode. Periode Kedua tahun 1991-2005 H. Syamsul Hadi Pada kepemimpinan beliau, kondisi MA Al Rosyid belum dapat berkembang secara signifikan. Beliau didampingi tenaga muda yang cukup potensi dan mumpuni dilihat dari disiplin keilmuaan agama dan umumnya, lulusan akademi dan juga pegawai negeri, yang kemudian banyak tampil dalam pelaksanaan fungsi kepala madrasah sampai akhir tahun pelajaran 2005. Periode Ketiga Tahun 2006-(sekarang) 2015 Drs. H. Ali Ahmadi, Beliau menjadi kepala MA Al Rosyid pada tahun 2006-sekarang Beliau memimpin cukup arif dan bijaksana. Pada periode ini berkembanglah murid Madrasah Al Rosyid sangat pesat dan pada periode inilah dibukanya kelas unggulan Madrasah Al Rosyid. (Dokumentasi Profil Madrasah Al Rosyid Kendal Bojonegoro tanggal 27 Juli 2016).

yang berprestasi dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2). Menghasilkan siswa yang berprestasi di bidang Penelitian, Karya Ilmiah remaja 3). Menghasilkan siswa yang berprestasi dibidang olahraga dan seni (kaligrafi dan *muhadloroh*). 4). Menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran bermakna (*better teaching and learning*)

Indikator: 1). Guru Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. 2). Guru Menerapkan pengajaran dan pembelajaran yang konstektual. 3). Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*) dalam rangka membentuk kecapakan siswa (Personal, Sosial, Akademik dan Vokasional) 4). Melaksanakan bimbingan yang Islami sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi setiap siswa. Indikator: 1). Siswa memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam baik pembicaraan maupun perilaku.<sup>358</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al Rosyid**

##### **a. Jangka Pendek**

1. Mencetak generasi Islam yang berkualitas dalam bidang Ilmu Pengetahuan (agama dan umum) dan menguasai teknologi

---

<sup>358</sup> Dokumen Madrasah Aliyah Al Rosyid Daner hasil penelitian lapangan pada tanggal 5 Juli 2016.

2. Mencetak siswa untuk dapat menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari
3. Ikut serta menunjang pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan dasar sembilan tahun.<sup>359</sup>

b. Jangka panjang

1. Menciptakan pendidikan tingkat MA berdaya jangkauan luas, meningkatkan mutu pendidikan MA serta menunjang dan meningkatkan pola pendidikan keagamaan (Islam)
2. Ikut serta menanamkan sikap kemandirian (*otodidak*), kedisiplinan, memiliki inisiatif, inovatif, beradaptasi dengan lingkungan dan bertanggung jawab melalui pendidikan Pondok Pesantren.
3. Menunjang usaha perwujudan masyarakat belajar seumur hidup (*Long Life Education*) sehingga mampu menjawab tantangan umat/masyarakat di Era Globalisasi
4. Memperkuat citra Pondok Pesantren dengan merubah pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa Pondok Pesantren adalah lingkungan pendidikan yang lemah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>359</sup> Sumber Dokumentasi Data Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro diambil tanggal 25 Juni 2016.

## 5. Aspek Menejemen Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal

Madrasah Aliyah Al Rosyid berstatus Madrasah swasta dengan tipe akreditasi B. D alam menjalankan roda organisasi madrasah, Madrasah ini dikendalikan oleh seorang kepala madrasah dan dibantu oleh wakil kepala Madrasah.<sup>360</sup>

Untuk urusasn administrasi madrasah, kepala madrasah dibantu oleh seornng kepala tata usaha dan 4 orang staf tata usaha. Staf tata usaha ini dalam melaksanagn tugasnya diwajibkan masuk pagi.Semua urusan yang berkaitan dengan administrasi madrasah, ditangani oleh bagian tata usaha.

Dalam menjalankan tugas yang bersifat khusus dan teknis,kepala madrasah dibantu oleh 4 orang wakil kepala madrasah, wakil yang membidangi masalah Kurikulum, Kesiswaan, Sarana prasarana dan Humas. Waka bidang kurikulum menengani pembuatan jadwal pelajaran, mengatur pembagian jam mengajar guru, mengatur guru piket, menangani kegiatan Mid Semester serta menangani kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam bidang kurikulum. Waka bidang sarana prasarana menangani pembangunan ruang kelas baru, pemeliharaan gedung, perbaikan mebeler, bekerja sama dengan pihak ke-3 mencari bantuan untuk fisik. Waka bidang kesiswaan menangani kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramukla, *Muhadloroh*, *Munaqosoh*, UKS, PMR,

---

<sup>360</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

Perkemahan. Waka Humas menangani kerja sama yang lebih harmonis dengan masyarakat secara umum.<sup>361</sup>

Kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan urusan siswa, dibantu oleh wali kelas yang jumlahnya ada 10 wali kelas (wali kelas X A,B,C,D XI A,B,C XII A,B,C) Tugas wali kelas ini adalah menangani pembayaran iuran komite, pembayaran biaya UAS, pembayaran daftar ulang, pengumpulan nilai mid semester dan semester, penulisan raport, absensi siswa, koordinator pembutan administrasi kelas, koordinator 5K di masing masing kelas. Peran wali kelas ini sangat penting, karena merupakan jembatan antara siswa dan kepala madrasah, terutama yang berkaitan dengan keuangan dan iuran komite. Pengangkatan Wali kelas sepenuhnya kewenangan dari kepala madrasah.

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Rosyid dilaksanakan pada pagi hari. Proses pembelajaran pagi untuk semua siswa secara keseluruhan mulai jam 07.00-12.50. Kegiatan pembelajaran Kulikuler dilaksanakan mulai hari sabtu s/d hari kamis pagi, hari jum'at libur umum Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, setiap guru masuk sesuai dengan jadwal pelajaran, guru yang tidak mempunyai jam tidak diwajibkan masuk, kecuali ada kepentingan yang

---

<sup>361</sup> Hasil Wawancara dengan Waka bidang kesiswaan MA Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

mendadak, Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Jum'at (pramuka, PMR, UKS, olahraga) dan pada malam hari (*muhadloroh* dan *munaqosah*).<sup>362</sup>

Dalam kaitannya dengan keuangan, madrasah mengangkat seorang bendahara dan dibantu oleh beberapa koordinator keuangan yang tugasnya menaganui keuangan pada sub kegiatan yang lebih kecil. Sistem pengajian di Madrasah Aliyah Al Rosyid berdasarkan jumlah jam mengajar, dan tunjangan masa kerja dan tunjangan lain.<sup>363</sup>

Dalam rangka terus menjalin hubungan dengan masyarakat, madrasah melaksanakan hubungan yang lebih harmonis dengan pengurus komite madrasah. Melalui komite madrasah masyarakat dapat berperan sebagai sumber dana berupa iuran komite setiap bulan, melaksanakan pembangunan fisik jika ada bantuan dari pemerintah, bersama warga madrasah menetapkan RAPBM sampai kepada kontrol terhadap kegiatan pembelajaran siswa.

#### **4 Aspek Kurikulum**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Madrasah Aliyah bersama stakeholder dan Guru menyusun KTSP tahun 2016/2017, lengkap dengan RPP dan Silabus,

---

<sup>362</sup> Hasil Wawancara dengan Waka bidang Kurikulum MA Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 22 Agustus 2016.

<sup>363</sup> Hasil Wawancara dengan Waka bidang kesiswaan MA Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada tahun pelajaran 2016/2017.<sup>364</sup>

Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standarisasi. Standard Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan. Di samping itu MA AL Rosyid juga memperhatikan surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor : DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standar isi, bahwa madrasah dapat mengembangkan kurikulum terutama pada mata pelajaran PAI.

Struktur kurikulum dan pengaturan beban belajar di MA Al Rosyid merujuk pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006. dalam permendiknas tersebut dijelaskan bahwa struktur kurikulum MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai kelas X s/d kelas XII..

## **5 Aspek Materi Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal Bojonegoro dilaksanakan pada pagi sepenuhnya. Kegiatan Kulikuler meliputi mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>364</sup> Sumber Data Kurikulum Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

Agama Islam : Al Qur'an Hadits , Aqidah Akhlaq, Fiqih , SKI, Bahasa Arab, Umum : PPkn, TIK, Penjaskes, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, MTK, Sejarah Nasional & Dunia, Pendidikan Seni. IPA : Biologi, Kimia, Fisika, IPS, : Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Muatan Lokal : Nahwu, Shorof, Fikih Kitab, Tafsir, Kitab, Tarbiyah, Mahfudzot, Usul Fiqih, *Diyannah, Imla', Thamrin, Insya', Grammar*.<sup>365</sup>

## 6 Kegiatan MA Al Rosyid Di Luar Jam Sekolah

Kepramukaan, Drum Band, Kesenian, Olahraga, Muhadloroh, Diskusi, Hadrah, Seni baca Al Qur'an, Lomba lomba/class meeting, PHBI dan PHBN, *Istighosah*, Kursus/Pelatihan-pelatihan, Bakhti sosial, PMR, KIR. Siswa dilatih untuk mengikuti kegiatan yang telah di sediakan melalui pengembangan bakat dan minat siswa, diharapkan terciptanya kemandirian dan *life skill*, dengan tujuan akhir siswa dapat memperoleh kemampuan dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki,<sup>366</sup> hal ini sejalan dengan pendidikan humanis yang memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar tanpa ada pengekangan akan tetapi memerdekakan.

---

<sup>365</sup> Sumber Data Kurikulum Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

<sup>366</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

## 7 Aspek Evaluasi

Ada beberapa hal yang bisa dijelaskan berkaitan dengan ketuntasan belajar, yaitu : 1) Nilai (kognitif dan psikomotorik) dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat, dengan rentang 0 – 100. 2). Nilai ketuntasan belajar maksimum adalah 100. 3).Kriteria ketuntasan minimal.<sup>367</sup>

## 8 Aspek Pendidik (Guru)

Pendidik atau guru artinya orang yang memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru

---

<sup>367</sup> Kriteria ketentuan minimal siswa ditetapkan oleh musyawarah oleh Kepala madrasah dan guru bidang studi berdasarkan acuan yang ditetapkan Madrasah Aliyah Al Rosyid Jl.KHR.MOH ROSYID. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa tersebut berbeda pada setiap mata pelajaran

Sistem Penilaian Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem penilaian adalah sebagai berikut: (1) Dilaksanakan pada akhir tahun ajaran 2016/2017 (2) Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas XI, apabila yang bersangkutan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 3(tiga) mata pelajaran. (3) Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 3(tiga) mata pelajaran. (4) Peserta didik yang tidak naik kelas, diwajibkan mengulang yaitu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran pada tingkat kelas yang sama pada tahun pelajaran berikutnya. (5) Laporan Hasil Belajar Siswa disampaikan kepada siswa dan orang tua/wali siswa, setiap akhir semester. (Sumber Data Dokumen Kurikulum MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro tanggal 28 Agustus 2016,

pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.<sup>368</sup>

Guru di MA Al Rosyid Kendal bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), *kognitif* (cipta), maupun psikomotorik (karsa). pendidik di MA Al Rosyid Kendal menjadi bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.<sup>369</sup>

---

<sup>368</sup> A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. 250.

<sup>369</sup> Hasil Interview mendalam dengan Kepala Madrasah MA Al Rosyid Kendal tanggal 21 Juni 2017.

## 9 Aspek Siswa

Siswa adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. Siswa di MA Al Rosyid Kendal memiliki sikap kemandirian dalam belajar, melakukan tugas dan aktivitas dan semangat yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di MA Al Rosyid Kendal, penyelesaian tugas yang tepat waktu dan kedisiplinan yang tinggi, semangat dan kedisiplinan inilah yang dijadikan sebagai modal dalam membangun dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, siswa di MA Al Rosyid diberikan kebebasan untuk memilih materi yang menjadi minat mereka untuk belajar. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa siswa di MA al Rosyid telah diberikan kebebasan yang penuh dan bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas dan

mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.<sup>370</sup>

## 10 Aspek Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut siswa, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan siswa untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Itu rumusan (definisi) sementara. prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan siswa) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian/ mempelajari materi pelajaran, prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

Sarana dan prasarana di MA Al Rosyid Kendal terdiri dari gedung Madrasah, ruang kelas, masjid yang dijadikan sebagai perantaraa untuk melaksanakan

---

<sup>370</sup> Hasil wawancara dengan siswa MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro 21 Juni 2018

penanaman pendidikan nilai humanis religius, kegiatan pembelajaran kadang terjadi di dalam ruangan madrasah terkadang juga di dalam masjid.

## **11 Aspek Lingkungan Madrasah**

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya. Lingkungan Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan, lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Lingkungan sekolah sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Lingkungan di MA Al Rosyid Kendal dibentuk dalam satuan program yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, seperti kedisiplinan, mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan madrasah, hormat terhadap guru, kepala sekolah dan seluruh karyawan, melaksanakan kegiatan pembelajaran penuh semangat dan tanggungjawab.

## **12 Kegiatan Pengembangan Diri**

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengembangan diri di madrasah bersifat pilihan, dalam arti setiap siswa wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri, tidak termasuk dalam pelayanan Bimbingan Dan Konselling yang merupakan program pengembangan diri wajib.<sup>371</sup>

Ruang lingkup pengembangan diri meliputi : 1). Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2). Kesadaran mengikuti aturan. 3) Kesadaran akan kemandirian.

---

<sup>371</sup> Sumber Data Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro tanggal 21 Agustus 2016.

4) Kesadaran untuk bersosialisasi. 5). Kesiapan menuju kematangan. 6) Kematangan untuk melakukan aktifitas dalam suasana normal. 7). Kemampuan keterampilan hidup yang dasar. 8). Keterampilan sosial. 9). Keterampilan mengelola agresifitas. 9). Keterampilan memecahkan masalah. 10). Keterampilan pengembangan diri.

Berdasarkan kondisi objektif sekolah, pengembangan diri yang dipilih dan dilaksanakan di MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling, wajib doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan *juz amma* bersama sebelum pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, upacara bendera, mengucapkan salam saat bertemu, pondok Ramadhan, istighosah, mengkaji kitab kuning, *munaqosah*, pramuka, baca Al-Qur'an, komputer, dan bersalaman waktu pulang sekolah.

### **13 Mekanisme dan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri**

Kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif dengan mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran, dibina oleh guru dan konselor.

Kegiatan pengembangan diri yang bersifat spontan dilaksanakan secara insidental baik di waktu pembelajaran

efektif maupun di luar jam pembelajaran efektif yang dibina oleh semua guru, wali kelas maupun konselor.<sup>372</sup>

Kegiatan pengembangan diri terprogram dilaksanakan di luar jam pembelajaran (Ekstrakurikuler) dibina oleh guru, praktisi, atau alumni yang memiliki kualifikasi baik berdasarkan keputusan kepala sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dengan menugaskan guru pembina yang memiliki kompetensi di bidangnya baik dari guru madrasah maupun dari pihak luar madrasah.

#### **14 Kriteria Kelulusan Ujian Nasional dan Madrasah**

Aspek Akademis, meliputi: 1). Nilai raport yang lengkap untuk kelas X, XI, dan XII. 2). Telah memiliki nilai ujian untuk semua mata pelajaran yang diujikan. 3). Tidak terdapat nilai < 6,00 baik untuk ujian tulis maupun ujian praktik seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan nilai rata rata Ujian Nasional maupun ujian madrasah tidak boleh ,< 6,00.

Aspek non-akademik meliputi: 1). Nilai rata rata kepribadian (kelakuan, kerajinan, kerapian dan kedisiplinan) pada semester I dan II kelas XII minimal baik. 2). Kehadiran di madrasah pada semester I dan II minimal 90% dari jumlah

---

<sup>372</sup> Hasil Wawancara mendalam dengan Guru Bapak H. Muslich MA Al Rosyid Dander Kendal tanggal 28 Agustus 2016.

hari efektif. 3). Seorang siswa dinyatakan tidak lulus apabila tidak memenuhi aspek Akademik atau aspek Non Akademik seperti yang tersebut di atas.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti tarik pemahaman bahwa Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal telah melaksanakan pendidikan berbasis nilai humanis religius, melalui pendidikan kemandirian dan keteladanan, pendidikan sebagai upaya untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta siswa dicetak untuk mandiri, disamping itu juga penanaman pendidikan nilai humanis religius peneliti temukan pada aspek kegiatan ekstrakurikuler, Kursus/Pelatihan-pelatihan, Bakhti sosial, PMR, KIR. Siswa dilatih untuk mengikuti kegiatan yang telah di sediakan melalui pengembangan bakat dan minat siswa, diharapkan terciptanya kemandirian dan *life skill*, dengan tujuan akhir siswa dapat memperoleh kemampuan dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Mengingat diskripsi analisis hasil temuan penelitian maka dapat disusun sebuah proposisi minor sebagai berikut:

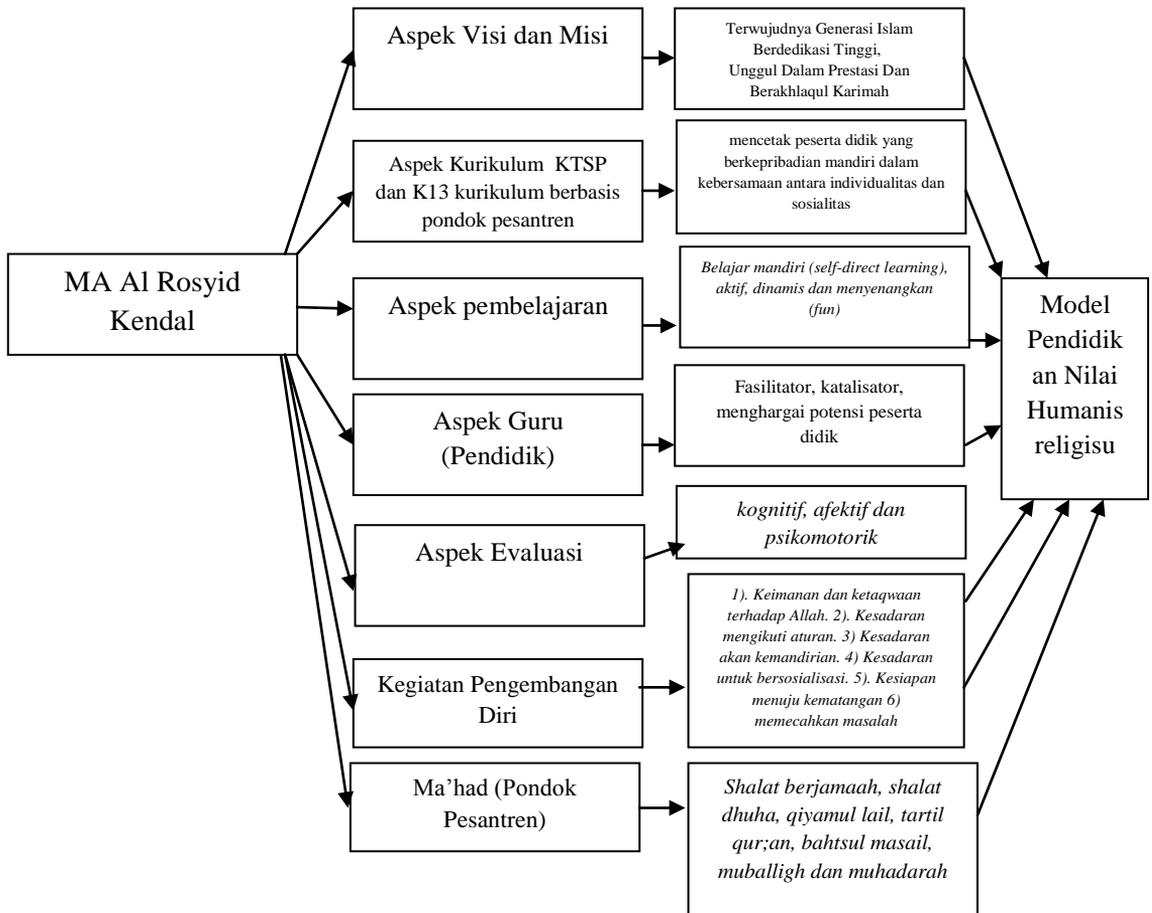
#### Proposisi Minor 6:

Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Al Rosyid Kendal mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren serta untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dibuat program pengembangan diri *life skill* bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Proposisi minor 6 mendeskripsikan tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Al Rosyid Kendal mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (tartil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi

pembentukan religiusitas siswa, program pengembangan diri bagi siswa (*life skill*), dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal Bojonegoro.

### Exiting Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro



Mencermati diskripsi hasil temuan penelitian yang dilakukan dan dianalisis berdasarkan teori dan konsep yang telah digunakan dari perumusan proposisi minor 1 sampai proposisi minor 6 tersebut maka dapat disusun sebuah proposisi mayor sebagai berikut :

Jika aplikasi pendidikan nilai humanis religius diukur dari aspek tujuan pendidikan, visi dan misi, aspek kurikulum, aspek guru, aspek siswa, aspek pembelajaran, aspek evaluasi, aspek sarana dan prasarana, aspek lingkungan Madrasah, maka keberhasilan aplikasinya akan memberikan implikasi bagi pembentukan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah, terutama berimplikasi bagi pembentukan peran guru yang humanis reliigus, pembentukan peran siswa serta perubahan kurikulum yang lebih humanistik.

#### **G. Matriks Analisis Temuan, Proposisi Dan Implikasi Teoritis**

Mencermati diskripsi analisis temuan hasil penelitian tersebut, maka disusunlah matrik rumusan masalah penelitian, fokus dan sub fokus penelitian, hasil penelitian, proposisi dan implikasi teoritis dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Rumusan masalah	Fokus dan sub fokus penelitian	Hasil penelitian	Proposisi	Implikasi teoritis
1. Bagaimana model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Bojonegoro?	1) Model Pendidikan nilai Humanis religius di MAN I Model Bojonegoro	(1). Aspek Visi dan misi MAN I Model Unggul Kompetitif Islami, (2). Aspek Kurikulum 2013 kebebasan memilih jurusan yang diminati, (3). Aspek pembelajaran proses <i>having</i> menjadi <i>being</i> , integrasi beberapa mata pelajaran baik umum maupun agama, (4) Aspek guru sebagai fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, (5) Aspek evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik lebih mengutamakan proses daripada hasil, (6) Aspek kegiatan intra-Ekstra Kurikuler Sebagai pembentuk nilai humanis religius siswa seperti kegiatan <i>qiraatul</i>	Proposisi Minor 1. Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN I Model mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan pendidikan nilai humanis religius.	(1)Aspek Tujuan Pendidikan mendukung terhadap teori Syari'ati tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki tiga atribut <i>iman</i> , kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas.  (2)Aspek Kurikulum Mendukung terhadap Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada kemerdekaan individu untuk memilih sesuai dengan lintas peminatan.  (3) Aspek pendidik (guru) Mendukung terhadap teori Knight prinsip humanistik

		<p><i>qur'an, tahfidzul qur'an</i> dan pramuka sebagai insan yang mandiri.</p> <p>(7) Aspek Sarana dan Prasarana yang mendukung bagi penyelenggaraan pendidikan nilai humanis religius, (8) Aspek Lingkungan juga sangat mendukung bagi terbentuknya nilai-nilai humanis religius bagi siswa.</p>		<p>dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan.</p>
	<p>2) Model Pendidikan nilai Humanis religius di MAN 2 Bojonegoro</p>	<p>1) Aspek Visi dan Misi terwujudnya generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Aspek Kurikulum telah menggunakan Kurikulum 2013 dimaan kebebasan memilih jurusan yang diminati, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan</p>	<p>Proposisi minor 2. Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN 2 mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan nilai humanis religius.</p>	<p>Mendukung terhadap teori Glock &amp; Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) <i>religious belief</i>; (2) <i>religious practice</i>; (3) <i>religious feeling</i>; (4) <i>religious knowledge</i>; (5) <i>religious effects</i>.</p> <p>Mendukung terhadap Teori Nashori dan</p>

		<p>kebutuhan, minat dan prakarsa peserta didik. (3) aspek pembelajaran menggunakan strategi keteladanan, penguatan terhadap kultur (budaya) sekolah dan penguatan kultur.</p> <p>(4) Aspek Guru (Pendidik) sebagai fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, mengembangkan ekstrakurikuler yang humanistik</p> <p>(5) Aspek Evaluasi, Kognitif, afektif dan psikomotorik membuat penilaian skala sikap.</p> <p>(6) Kultur Madrasah, SENSASI IQAMPUS, yaitu akronim dari senyum, salam silaturahmi, iqra', amanah, puasa (sunnah), shalat berjamaah dan suci dalam pikiran</p>	<p>Mucharam dimana religiusitas islami terdiri dari lima aspek yakni (1) <i>ideological</i> (aspek akidah); (2) <i>ritualistic</i> (aspek ibadah); (3) <i>experiential</i> (aspek ihsan); (4) <i>intellectual</i> (aspek ilmu); dan (5) <i>consequential</i> (aspek dampak keagamaan).</p> <p>Mendukung terhadap teori Maslow tentang kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu.</p> <p>Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk</p>
--	--	---	--

		<p>perkataan dan perbuatan. (7) Aspek Sarana dan Prasarana yang mendukung terhadap penanaman pendidikan nilai humanis religius seperti, masjid, dan pondok pesantren (8) Aspek Lingkungan dibentuk dalam pondok pesantren dengan aktivitas kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha, <i>qiyamul lail</i>, dan pelatihan praktik keagamaan seperti <i>tahfidzul qur'an</i>, <i>tartil qur'an</i> pelatihan muballigh dan khitobah. Kesemua kegiatan itu bertujuan untuk membentuk siswa yang humanis dan religius.</p>		<p>tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman.</p>
--	--	--	--	---

	<p>3. Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di MAN Padangan</p>	<p>(1) Aspek Visi dan Misi unggul dalam Iman dan Taqwa, Ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan lingkungan, (2) Aspek Kurikulum telah menggunakan Kurikulum 2013 cirinya siswa diberi kebebasan untuk memilih jurusan yang diminati dan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan prakarsa peserta didik. (3) Aspek Pembelajaran memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong berpartisipasi aktif siswa dan menerapkan teknologi informasi komunikasi, strategi dan metode yang digunakan CTL, pendekatan pembelajaran tuntas, dan</p>	<p>Proposisi minar 3. Aplikasi pendidikan nilai humanis religus di MAN Padangan mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan telah terintegrasi dengan nilai humanis religus, sedangkan penanaman nilai religiusitas melalui <i>hidden kurikulum</i> terdapat pada program <i>tahfidzul qur'an</i> serta bentuk nilai ibadah dan kerendahan hati dalam praktek kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Mendukung terhadap teori Glock &amp; Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) <i>religious belief</i>; (2) <i>religious practice</i>; (3) <i>religious feeling</i>; (4) <i>religious knowledge</i>; (5) <i>religious effects</i>.</p> <p>Mendukung terhadap Teori Nashori dan Mucharam dimana religiusitas islami terdiri dari lima aspek yakni (1) <i>ideological</i> (aspek akidah); (2) <i>ritualistic</i> (aspek ibadah); (3) <i>experiential</i> (aspek ihsan); (4) <i>intellectual</i> (aspek ilmu); dan (5) <i>consequential</i> (aspek dampak keagamaan)</p> <p>Mendukung terhadap teori B.</p>
--	---	---	--	--

		<p>pendekatan pembelajaran secara individual secara lengkap. (4) Aspek Guru (pendidik) sebagai fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, (5) Aspek Evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik lebih mengutamakan proses dari pada hasil. (6) Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentuk religiusitas siswa dimana pelaksanaan pendidikan Islam yang memberikan kebebasan dan bertanggungjawab bagi siswa, sistem nilai kesederhanaan kesahajaan, sistem nilai kebersamaan, wujud nilai agama terlaksana dalam sistem nilai ibadah dan nilai kerendahan hati.</p>		<p>Johnson tentang Metode CTL: <i>Contextual Teaching and Learning</i>. Metode PBL (<i>Problem Based Learning</i>), Metode <i>Cooperative Learning (CL)</i></p>
--	--	---	--	---

	<p>4. Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di MA Islamiyah Attanwir</p>	<p>(1) Aspek Visi dan Misi berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah, (2) Aspek Kurikulum, menggunakan kurikulum KTSP, dan Kurikulum 2013, serta Kurikulum berbasis Pondok Pesantren. (3), Aspek Pembelajaran, membangun suasana pembelajaran yang kondusif untuk mandiri (self-direct learning), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (fun), (4) Aspek Pendidik (Guru) fasilitator, katalisator menghargai potensi peserta didik. (5) Aspek Evaluasi <i>Imtinahus Syafahi, Imtihanu Kitabah</i>, (6) pembentukan nilai humansi</p>	<p>Proposisi minor 4. Aplikasi pendidikan nilai humanis religus di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren dengan muatan materi kitab kuning.</p>	<p>Mendukung terhadap teori Glock &amp; Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) <i>religious belief</i>; (2) <i>religious practice</i>; (3) <i>religious feeling</i>; (4) <i>religious knowledge</i>; (5) <i>religious effects</i>.</p> <p>Mendukung terhadap Teori Nashori dan Mucharam dimana religiusitas islami terdiri dari lima aspek yakni (1) <i>ideological</i> (aspek akidah); (2) <i>ritualistic</i> (aspek ibadah); (3) <i>experiential</i> (aspek ihsan); (4) <i>intellectual</i> (aspek ilmu); dan (5) <i>consequential</i> (aspek dampak keagamaan)</p>
--	--	--	--	---

		<p>religius siswa dilakukan melalui saluran kultur madrasah dan pondok pesantren, dimana program yang dijalankan ialah shalat berjamaah, shalat dhuha <i>qiyamul lail</i>, dan pelatihan praktis keagamaan seperti <i>tartil</i> Qur'an, penerjemahan al Qur'an, Tafsir, kajian kitab kuning dan pelatihan <i>muballigh</i> dan khitobah. (7) Aspek Sarana dan Prasarana yang mendukung dalam penanaman pendidikan nilai humanis religius siswa. (8) Aspek lingkungan madrasah yang religius juga sangat mendukung bagi terbentuknya nilai humanis religius bagi siswa.</p>		
--	--	---	--	--

	<p>4. Model Pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Balen</p>	<p>(1) Aspek Visi dan Misi Unggul Prestasi, luhur berbudi dan siap Mengabdikan, (2) Aspek Kurikulum, menggunakan kurikulum KTSP, dan Kurikulum 2013, serta Kurikulum berbasis Pondok Pesantren. (3), Aspek Pembelajaran, membangun suasana pembelajaran yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter (4) Aspek Pendidik (Guru) fasilitator, katalisator menghargai potensi peserta didik. (5) Aspek Evaluasi <i>kognitif, afektif dan psikomotorik</i> (6) pembentukan nilai humanis religius siswa dilakukan melalui saluran kultur madrasah dan pondok pesantren,</p>	<p>Proposisi minor 5 Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren dengan muatan materi kitab kuning.</p>	<p>Mendukung terhadap teori Glock &amp; Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) <i>religious belief</i>; (2) <i>religious practice</i>; (3) <i>religious feeling</i>; (4) <i>religious knowledge</i>; (5) <i>religious effects</i>.</p>
--	---	---	--	--

		<p>dimana program yang dijalankan ialah shalat berjamaah, shalat dhuha <i>qiyamul lail</i>, dan pelatihan praktis keagamaan seperti tartil qur'an, penerjemahan al Qur'an, Tafsir, kajian kitab kuning dan pelatihan <i>muballigh</i> dan khitobah. (7) Aspek Sarana dan Prasarana yang mendukung seperti masjid, pondok pesantren dalam penanaman pendidikan nilai humanis religius siswa. (8) Aspek lingkungan madrasah yang religius juga sangat mendukung bagi terbentuknya nilai humanis religius bagi siswa.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>6. Model Pendidikan nilai humanis religius di MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro</p>	<p>(1) Aspek Visi dan Misi terwujudnya generasi islam berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi, dan berakhlakul karimah, (2) Aspek Kurikulum, menggunakan kurikulum KTSP, dan Kurikulum 2013, serta Kurikulum berbasis Pondok Pesantren. (3), Aspek Pembelajaran, mandiri (<i>self-direct learning</i>) aktif, dinamis dan menyenangkan (<i>fun</i>) (4) Aspek Pendidik (Guru) fasilitator, katalisator menghargai potensi peserta didik. (5) Aspek Evaluasi <i>kognitif, afektif dan psikomotorik</i> (6) pembentukan nilai humansi religius siswa dilakukan melalui kegiatan pengembangan</p>	<p>Proposisi minor 6. Aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Al Rosyid Kendal mulai dari aspek tujuan pendidikan (visi dan Misi), aspek kurikulum, aspek pendidik, aspek peserta didik telah terintegrasi dengan nilai humanis religius, sementara untuk meningkatkan nilai religiusitas siswa melalui pendidikan pondok pesantren serta untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dibuat program pengembangan diri <i>life skill</i> bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.</p>	<p>(1)Aspek Tujuan Pendidikan mendukung terhadap teori Syari'ati tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki tiga atribut <i>iman</i>, kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas.</p> <p>(2)Aspek Kurikulum Mendukung terhadap Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada kemerdekaan individu untuk memilih sesuai dengan lintas peminatan.</p> <p>(3) Aspek pendidik (guru) Mendukung terhadap teori Knight prinsip humanistik dalam pendidikan adalah</p>
--	---	--	---	---

		<p>diri, seperti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, kesadaran mengikuti aturan, kesadaran akan kemandirian, kesadaran untuk bersosialisasi, kesiapan menuju kematangan dan pemecahan masalah.</p> <p>Disamping itu juga pendidikan nilai humanis religius di bentuk melalui saluran kultur madrasah dan pondok pesantren, dimana program yang dijalankan ialah shalat berjamaah, shalat dhuha <i>qiyamul lail</i>, dan pelatihan praktis keagamaan seperti tartil qur'an, penerjemahan al Qur'an, Tafsir, kajian kitab kuning dan pelatihan <i>muballigh</i>, khitobah dan muhadharah (7) Aspek Sarana dan Prasarana yang</p>		<p>menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan.</p> <p>Apsek Aplikasi Mendukung terhadap teori Glock &amp; Stark bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) <i>religious belief</i>; (2) <i>religious practice</i>; (3) <i>religious feeling</i>; (4) <i>religious knowledge</i>; (5) <i>religious effects</i>.</p>
--	--	---	--	--

		<p>mendukung seperti masjid, pondok pesantren dalam penanaman pendidikan nilai humanis religius siswa. (8) Aspek lingkungan madrasah yang religius juga sangat mendukung bagi terbentuknya nilai humanis religius bagi siswa.</p>		
--	--	---	--	--

## H. Existing Model

Temuan hasil penelitian di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun swasta di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri I Model mulai dari aspek tujuan pendidikan visi dan Misi diantaranya Unggul Kompetitif Islami, sedangkan aspek kurikulum kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik, aspek pembelajaran Aspek pembelajaran *proses having menjadi being*, integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama, aspek guru menjadi fasilitator, katalisator, sikap menghargai peserta didik, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses

daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka insan yang mandiri, Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri Model I Bojonegoro.

Mencermati diskripsi analisis hasil temuan penelitian tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MAN 2 Bojonegoro mulai dari aspek tujuan pendidikan visi dan misi seperti Unggul Kompetitif Islami, sedangkan aspek kurikulum kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik, aspek pembelajaran Aspek pembelajaran *proses having* menjadi *being*, integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama, aspek guru menjadi fasilitator, katalisator, sikap menghargai peserta didik, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka insan yang mandiri, Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas

siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro.

Mencermati diskripsi analisis hasil temuan di Madrasah Aliyah Negeri Padangan Bojonegoro secara *implisit* dan melalui *hidden kurikulum* telah mengintegrasikan model pendidikan nilai humanis religius pada aspek pendidikannya mulai dari visi misi, kurikulum, aspek guru, aspek pembelajaran, aspek evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Untuk membentuk religiusitas siswa dibentuk dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, PMR sedangkan untuk meningkatkan mutu individual MAN Padangan memberikan materi berupa *Tahfidhul Qur'an Juz 30*, Qiraatil Qur'an, yang dibentuk melalui *hidden kurikulum out come* dari pembelajaran adalah lulusan yang Qur'ani. Sehingga dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri Padangan.

Berdasarkan diskripsi dan hasil temuan penelitian tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Attanwir mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlaqul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok

Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi *imtihantu syafahi* dan *imtihantu kitabah*, lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (artil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

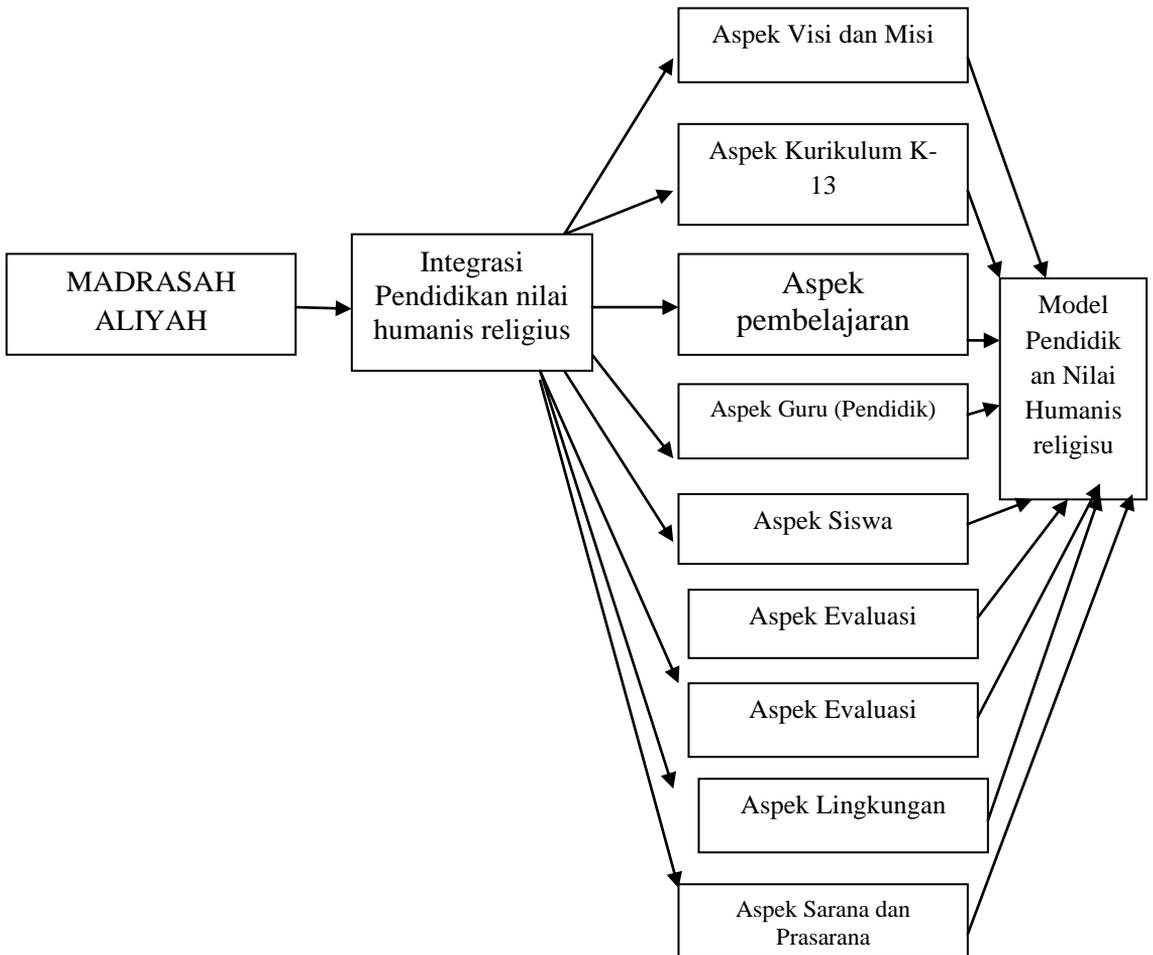
Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Islamiyah Balen mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi *imtihanu syafahi* dan *imtihanu kitabah*, lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (tartil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman

nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuknya sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Berdasarkan diskripsi dan analisis temuan penelitian tentang aplikasi pendidikan nilai humanis religius di MA Al Rosyid Kendal mulai dari aspek visi misi yakni berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah, sedangkan aspek kurikulum menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren, dengan materi Pembelajaran kitab kuning, tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik aspek pembelajaran membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-direct learning*), bermakna aktif, dinamis dan menyenangkan (*fun*), sedangkan aspek pendidik (guru) sebagai Fasilitator, katalisator, menghargai potensi peserta didik, aspek materi pembelajaran integrasi beberapa mata pelajaran umum dengan pelajaran Agama dan pembelajaran kitab kuning, aspek evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan menekankan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan Pramuka membentuk insan yang mandiri, pembentukan nilai religiusitas siswa melalui kultur

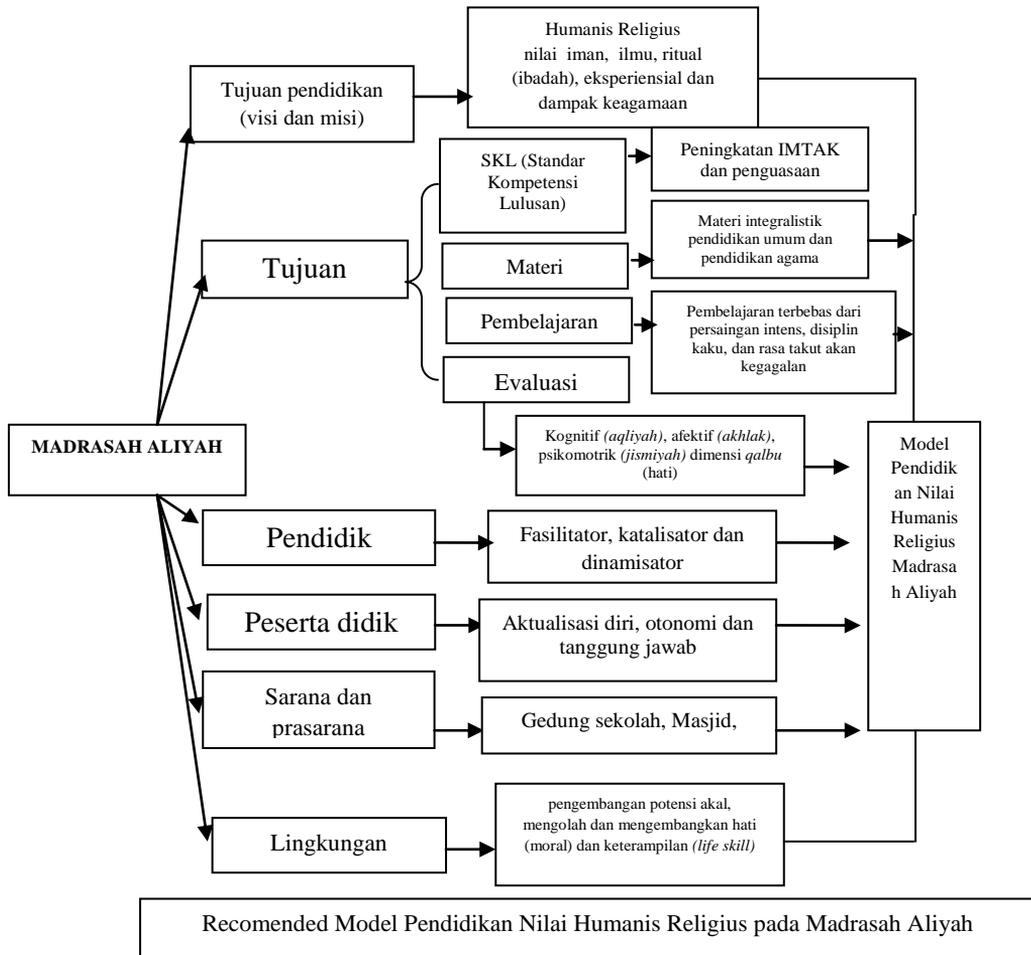
di pondok pesantren melalui sholat jama'ah, sholat *dhuha*, *qiyamul lail*, dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan (tartil Qur'an, penterjemahan Al-Qur'an, pelatihan muballigh – khitobah), Aspek sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai humanis religius seperti masjid, serta lingkungan yang religius bagi pembentukan religiusitas siswa, program pengembangan diri bagi siswa (*life skill*), dari beberapa aspek tersebut sangat mendukung bagi terbentuk sebuah model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Al Rosyid Kendal Bojonegoro.

Mencermati hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat disajikan secara visualisasi existing model penelitian dalam bentuk bagan dan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



## I. Recommended Model

Setelah diskripsi analisis hasil temuan penelitian ini dilakukan maka secara normatif model pendidikan nilai humanis religius pada madrasah aliyah di kabupaten Bojonegoro dapat di lihat dalam bentuk bagan di bawah ini :



## **BAB IV**

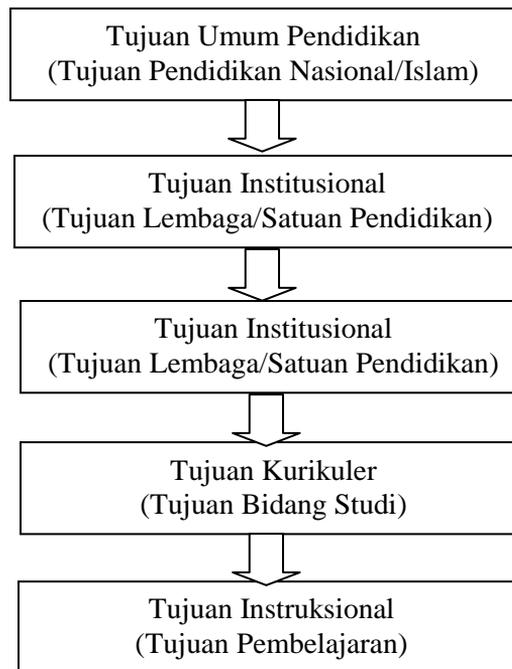
### **ANALISIS IMPLIKASI PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH DI BOJONEGORO**

#### **1. Implikasi Tujuan Pendidikan Nilai Humanis Religius**

Dalam menganalisis tujuan model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model, MAN 2 dan MA Attanwir, MA Roudhotut Tholibin, MA Al Rosyid, perlu memperhatikan komponen-komponen berikut ini:

- a. Tujuan kurikulum. Adalah berisi tujuan yang hendak dicapai setiap program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum disusun dengan mengacu kepada: 1) Tujuan pendidikan secara umum, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam yang humanistik.; 2) Tujuan lembaga pendidikan secara khusus yang bertahap, berjenjang, berkesinambungan, dan disusun dalam format tujuan-tujuan kemampuan. Tujuan pendidikan secara umum/nasional diuraikan dalam tujuan institusional, sementara tujuan lembaga diuraikan dalam tujuan instruksional. Hirarki masing-masing tujuan bisa dipaparkan dalam gambar berikut:

Gambar 3.1 Hirarki Tujuan Pendidikan Humanis  
Religius



- b. *Kompetensi*. Bahwa pengembangan kurikulum menekankan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan siswa, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi: 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.; 2) Pemahaman (*understanding*), dalam bidang kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.; 3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu

untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.; 4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam dirinya.; 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.; 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan<sup>373</sup>

- c. *Beban belajar*. Adalah serangkaian materi pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa dalam satu semester, atau dalam satu tahun pelajaran. Dalam setiap satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan sistem paket atau satuan kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan. Seperti terlihat pada tabel sistem program pendidikan berikut:

Tabel 4 : Sistem Program Pendidikan

<b>SATUAN PENDIDIKAN</b>	<b>SISTEM PENDIDIKAN</b>
SD/MI/SDLB	Paket
SMP/MTs/SMPLB. SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK Kategori Mandiri	Paket atau Satuan Kredit Semester (SKS)
SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK Kategori Mandiri	Satuan Kredit Semester

.Sumber: Data 2016

---

<sup>373</sup> Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis Religius," *An Nuha* I, No. 2 (2014). 169–96, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/7>.

- d. *Kecakapan hidup (life skill)*. Pada pengembangan kurikulum yang humanis religius, memungkinkan untuk bisa dimasukkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran dan tidak masuk dalam struktur kurikulum, tetapi substansinya merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran. Pendidikan ketrampilan hidup dapat disajikan secara terintegral atau berupa paket/modul yang direncanakan khusus. Pendidikan ini dilaksanakan secara komprehensif melalui intra kurikuler. Pembelajaran *life skills* mengacu kepada integrasi empat pilar pendidikan yang diajukan UNESCO yaitu prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Adapun kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup spesifik (*Spesific Life Skills/SLS*).<sup>374</sup>

*Generic Life Skills (GLS)* mencakup 1). Kecakapan personal; yaitu kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*) dan 2). Kecakapan sosial; yaitu kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

*Sedangkan Spesific Life Skills (SLS)* yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup:

---

<sup>374</sup> Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. 34.

- a. Kecakapan akademik (*academic skill*) pada bidang pekerjaan yang memerlukan pemikiran; identifikasi variabel, merumuskan hipotesa, merancang dan melaksanakan penulisan.
- b. Kecakapan Vokasional, terkait pada bidang pekerjaan yang memerlukan ketrampilan motorik, yang mencakup kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.
- c. Kecakapan hidup (*life skills*) dalam pembelajaran di MA. tentunya tidak terlepas dari *generic life skills* (GLS) dan *specific life skills* (SLS). Kemudian karena kecakapan hidup tidak termasuk dalam struktur kurikulum, maka perlu disiasati lewat integrasi aspek kecakapan hidup dengan materi itu sendiri.<sup>375</sup>

Pelaksanaan pengembangan *life skills* pada materi bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini, berfungsi sebagai pemandu mengintegrasikan kompetensi *life skills* ke dalam setiap pokok bahasan materi tertentu. Tekniknya dengan membubuhkan tanda cek (v) satu untuk ada tetapi kecil, (vv) untuk ada dan cukup besar, dan (vvv) untuk ada dan sangat besar peran pokok bahasan tersebut dalam komponen *life skills* pada kolom yang bersangkutan. Jika tidak diisi (kosong) berarti tidak ada kontribusi

---

<sup>375</sup> Departemen Agama RI, *Madrasah Aliyah Kejuruan, Arah Dan Prespek Pengembangan*. 23.

Tabel 5.  
Integrasi Aspek Life Skill dengan Mata  
Pelajaran

Aspek kecakapan hidup	Kesadaran eksistensi	Kesadaran potensi	Kecakapan menggali	Kecakapan mengolah	Kecakapan mengambil	Kecakapan komunikasi	Kecakapan bekerjasama	Sesuai dengan pekerjaannya
Tema pembelajaran	Kesadaran diri		Kecakapan berpikir rasional			Kec. Sosial		Kecakapan Pra vocational

Sumber: Data MA 2016

Pola pengembangan *life skills* pada materi pelajaran di atas, sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan humanis religius. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Miskawaih bahwa semua sisi kemanusiaan harus mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, sebagai bekal hidup siswa di masa depan.

- e. Pendidikan *Nilai/Afektif*. Pada pengembangan kurikulum yang humanisme religius, maka menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk mengajarkan/menekankan pendidikan nilai/afektif dalam materi pelajaran. Hal ini karena sesungguhnya dalam materi pelajaran pendidikan

Islam sarat dengan “nilai-nilai” atau afektif. Alternatif lain dalam implementasinya, selain sudah integral dengan kompetensi dasar yang sudah disusun, juga bisa dijadikan sebagai sebuah kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*).

Keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ), merupakan “nilai” inti dari pendidikan agama Islam. Karena landasan moral keagamaan merupakan kekuatan utama dalam membangun pondasi kokoh bagi pengembangan nilai-nilai humanisme religius lainnya.<sup>376</sup>

Menurut Kirschenbaum sebagaimana dikutip oleh Dimiyati Zuchdi, bahwa jika dilihat dari substansinya ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam bidang pendidikan nilai yang *konstruktuktif* yaitu realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral. Adapun strategi pengembangan pembelajaran yang berorientasi kepada nilai (afektif) menurut Noeng Muhajir, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin meliputi ; yaitu strategi *tradisional*, strategi bebas, strategi *reflektif*, dan strategi *transinternal*.

Strategi *tradisional*, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi secara langsung nilai-nilai mana

---

<sup>376</sup> Rohmat Mulyana, “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,” 2004. 200

yang baik dan nilai-nilai mana yang kurang baik. *Strategi bebas*, merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik atau pun yang buruk, tetapi siswa dibebaskan untuk menentukan dan memilih sendiri mana nilai yang dianggap baik baginya ataupun yang dianggap buruk baginya.

*Strategi reflektif*, adalah dengan jalan mondar-mandir antara pendekatan teoritik ke pendekatan empirik. *Strategi transinternal*, adalah strategi dengan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan *transinternalisasi*, dalam hal ini antara guru dan siswa terlibat komunikasi aktif, baik verbal dan fisik, dan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.<sup>377</sup>

Dari analisis peneliti bahwa model pendidikan yang dijalankan di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bojonegoro dapat peneliti klasifikasikan menjadi dua aspek pertama model pendidikan Islam yang mengarahkan pada penanaman nilai humanis yang mengarah kepada kemerdekaan siswa dan kedua adalah pembentukan religiusitas siswa.

---

<sup>377</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.172-173.

## 2. Implikasi dalam Pembentukan Metode Pembelajaran dengan Nilai Humanis Religius.

Sedangkan Berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar, guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model, MAN 2 dan MA Attanwir, MA Roudhotut Tholibin, MA Al Rosyid, telah mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, melalui berbagai metode.

Dalam leksiologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode pendidikan Islam berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>378</sup> Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori. Suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu :

- a. Seleksi, yakni bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan.
- b. *Gradasi*, yakni bagaimana bahan yang diseleksi itu diatur dalam urutan.
- c. *Presentasi*, yaitu bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan.

---

<sup>378</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003. 320.

- d. *Repetisi*, yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.<sup>379</sup>

Islam, melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode, guru di Madrasah Aliyah dipegangi oleh beberapa landasan sebagai pedoman yang kemudian guru mengembangkan sendiri beberapa landasan yang telah diberikan oleh waka kurikulum dalam pembelajaran yang memuat pendidikan nilai humanis religius, yang di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut antara lain :

- a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Prinsip ini mencerminkan bahwa Allah menghendaki kemudahan, dalam hal ini landasan secara normatif telah disebutkan dalam Al Qur'an :

.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ.....

Artinya : .....Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.... (Al Baqarah [2] : 185).<sup>380</sup>

---

<sup>379</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006). 43.

<sup>380</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*. 221

Allah juga memerintahkan untuk memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan. Seperti dalam ayat di bawah ini :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 25).<sup>381</sup>

Dari landasan normatif itulah yang dijadikan pegangan dan pedoman oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas.

- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, guru di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta harus memiliki kesadaran bahwa dirinya bertugas memberi layanan dengan santun dan lemah lembut. Meminjam terminologi Ki Hajar Dewantara, berarti *kita berhamba kepada anak didik*.<sup>382</sup> Dalam hal ini landasan normatif

---

<sup>381</sup> Departemen Agama RI, 30.

<sup>382</sup> Ilyas, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 35.

yang dipedomani oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159).<sup>383</sup>

Prinsip lemah lembut, berkata santun, serta memperlakukan peserta didik dengan baik sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dalam al Qur'an.

c. Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik

Prinsip yang ketiga yang dipedomani oleh guru di Madrasah Aliyah di Bojonegoro ini berangkat dari telaah psikologis bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai

---

<sup>383</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 49.

dengan tingkat usia perkembangan peserta didik. Tentang hal ini, Rasulullah pernah bersabda : “Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka”.

Betapa tidak, memberikan sesuatu kepada mereka yang belum dan tidak mampu menerimanya sama saja dengan tidak melakukan apa-apa. Ini yang dikatakan *kebermaknaan* bagi peserta didik.

d. Prinsip prasyarat

Prinsip ini dimaksudkan agar guru di Madrasah Aliyah di Bojonegoro bisa menarik minat peserta didik dengan mengarahkan perhatian (*attention*) ke arah bahan yang akan diberikan. Pengalaman dan pelajaran yang telah lebih dahulu diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang masih hendak disajikan. Prinsip ini akan menjadi jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal (materi) yang baru.

e. Prinsip komunikasi terbuka

Guru harus mendorong siswa untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya

dengan baik dan menjadi bahan aperepsi dalam pikirannya.

f. Prinsip pemberian pengetahuan baru

Prinsip ini dimaksudkan agar guru menarik minat dan perhatian peserta didik untuk senantiasa mempelajari pengetahuan yang baru. Landasan normatif yang dijadikan pedoman oleh seorang guru di Madrasah Aliyah di Bojonegoro sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah benar-benar membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk mempelajari hal atau unsur baru dari alam sekitar dan yang terdapat dalam dirinya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinyalam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah*

*mati (kering) -nya dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164).*<sup>384</sup>

g. Prinsip memberi model yang baik

Prinsip ini menghendaki bahwa guru tidak sekedar memberi contoh, tetapi menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru teladan yang ditampilkannya. Jadi, seorang pendidik harus menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya, seperti halnya Rasulullah, sebagai pendidik, yang senantiasa menjadi uswah hasanah bagi para sahabat selaku peserta didiknya.

Landasan normatif yang dijadikan pegangan dan pedoman guru tentang hal ini Al-Qur'an menjelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab [33]: 21).*<sup>385</sup>

<sup>384</sup> Departemen Agama RI, 25.

<sup>385</sup> Departemen Agama RI, 365.

#### h. Prinsip praktis

Prinsip ini berarti bagaimana metode dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya. menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya, bahkan bagi makhluk selainnya.<sup>386</sup>

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat ditarik banyak metode pendidikan Islam, yang dikembangkan di Madrasah Aliyah di Bojonegoro dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### a. Metode situasional

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berabagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga kesan tersebut melekat pada ingatan peserta didik. Dalam kondisi bagaimanapun, pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi anak didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.

---

<sup>386</sup> Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). 23.

b. Metode *tarhib wa tharhib*

Metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari suatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan. Metode ini dijiwai oleh prinsip kedua, yakni memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut. Ahli psikologi Islam berpendapat bahwa cara berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran diri merupakan cara belajar yang membawa keberhasilan.<sup>387</sup>

c. Metode tanya jawab

Metode ini bermula dari memberi peserta didik stimulus dalam bentuk pernyataan-pernyataan, dan peserta didik melanjutkan memberi respons berupa jawaban. Secara sederhana, soal interaksinya dapat digambarkan dengan guru memberi stimulus, peserta didik merespons. Dalam hal ini, terjadi pola interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik.

d. Metode musyawarah dan diskusi

Metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara

---

<sup>387</sup> Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. 48.

peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar. Metode ini melahirkan sikap keterbukaan pendidik juga peserta didik. Juga mendorong untuk saling memberi dan menerima (*take and give*) di antara keduanya. Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibat. Dan dalam proses demikian, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek.<sup>388</sup>

e. Metode nasihat dan ceramah

Pentingnya metode nasihat dan ceramah ini secara lebih operasional dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui kisah Luqman saat menasihati anaknya. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ<sup>ط</sup>

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah)*

---

<sup>388</sup> Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 34.

*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Luqman [31]: 13).<sup>389</sup>

Metode ini dituturkan secara lisan, sehingga dalam hal ini menjadi sangat penting kecakapan dalam berbicara. Nabi Musa dalam doanya senantiasa memohon agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusan, dan dilepaskan kekakuan lidahnya agar kata-katanya mudah dipahami. Al-Qur'an menjelaskan tentang ini sebagai berikut :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ  
عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

*Artinya : "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku". (Q.S. Thaha [20]: 25-28).<sup>390</sup>*

Seorang guru di Madrasah Aliyah Bojonegoro telah memberikan nasihat dan ceramah yang baik kepada peserta didik, ini dimaksudkan bahwa komunikasi secara lisan harus dilandasi dengan nilai

<sup>389</sup> Departemen Agama RI, 233.

<sup>390</sup> Departemen Agama RI, 221.

pendidikan Islam yang telah tertuang dalam Al Qur'an

f. Metode *uswah hasanah*

Peserta didik (anak) memiliki beberapa kecenderungan, di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru. Anak juga memiliki kecenderungan menyenangi perubahan. Memberi teladan yang baik merupakan metode yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan di atas. Dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya, lebih-lebih dalam menanamkan nilai akhlak dan nilai agama serta sikap mental peserta didik. Metode *uswah hasanah* merupakan salah satu, bukan satu-satunya metode yang sangat efektif dan efisien.<sup>391</sup>

Seorang guru di Madrasah Aliyah di Bojonegoro telah menerapkan metode ini dalam penerapan akhlak dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik.

g. Metode demonstrasi

Dalam penyampaian materi guru-guru di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta di

---

<sup>391</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 35.

Kabupaten Bojonegoro telah menggunakan multi-metode, salah satu metode yang biasa digunakan adalah demonstrasi, hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa.

Sebagai contoh dari hadis-hadis Rasulullah, dapat diketahui bahwa nabi seringkali menggunakan metode demonstrasi dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya. Metode ini biasanya dipergunakan Rasulullah dalam menjelaskan hal-hal tertentu. Misalnya, saat menjelaskan bagaimana operasionalisasi shalat dengan bersabda : “*Shallu kama ra'aitumuni ushalli* (shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat)”.

Dalam praktik kependidikan sekarang, metode ini masih sangat relevan dan efisien diterapkan, terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahkan untuk jenjang pendidikan tinggi sekalipun.

h. Metode humaniora

Dilihat dari segi termonologinya, metode ini merupakan sebuah metode serapan. Walaupun demikian, metode ini memiliki konsep yang sejalan dengan konsep Islam. Meskipun demikian menurut waka kurikulum metode ini mengutamakan kerja sama antara pendidik dengan peserta didik, juga

keselarasan antara teori dengan praktik riil dalam kehidupan nyata.<sup>392</sup> Hal ini berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip layanan kasih sayang dan lemah lembut serta prinsip praktis. Metode humaniora menempatkan manusia secara utuh. Hal ini relevan dengan ajaran Islam. Untuk itu, metode humaniora dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam operasionalisasi pendidikan Islam.<sup>393</sup>

Dengan menggunakan metode yang benar dan tepat, proses transformasi nilai-nilai pendidikan akan berjalan lancar. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan akan cepat terealisasi. Karena itu, peran seorang guru dalam memilih, mempertimbangkan, dan selanjutnya menggunakan metode merupakan hal yang juga penting.

Metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>394</sup> Dalam implementasi pendidikan nilai humanis religius dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah baik Negeri dan Swasta seorang pendidik (guru) ketika proses kegiatan belajar bisa menggunakan beberapa

---

<sup>392</sup> Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. 32.

<sup>393</sup> Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. 47.

<sup>394</sup> Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*.34.

metode yang telah dijelaskan di atas, itu sebagai pedoman sekaligus pegangan untuk dikembangkan ketika kegiatan proses belajar mengajar baik dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dari berbagai metode yang ada yang digunakan oleh guru di MAN ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Di samping itu pendidik (guru) di Madrasah Aliyah Negeri maupun Swasta ketika proses kegiatan pembelajaran telah memberikan kesempatan berfikir juga kepada siswa, artinya ketika dalam proses pembelajaran seorang guru tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi dalam proses tersebut peserta didik terlibat sepenuhnya atas kegiatan tersebut, dan seorang pendidik (guru) hanya sebagai fasilitator, yang bertugas mengarahkan, memberikan penguatan, dan sebagainya, seperti yang diketahui di Madrasah Aliyah seperti MAN 1 Model dan MAN 2 MA Attanwir dan MA Al Rosyid telah mengimplementasikan 2 model dalam proses pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Model pembelajaran yang pertama yaitu model pembelajaran kontekstual di dalam kelas yaitu model

pembelajaran yang mengaitkan materi-materi tersebut dengan problematika yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini seorang guru menggunakan metode diskusi dengan memberikan satu permasalahan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian hasilnya dipresentasikan di dapan kelas dan diperkuat dengan penjelasan dari guru di akhir pembelajaran.

### **3. Implikasi Pendidikan Nilai Humanis Religius bagi Guru**

Teori humanistik dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar menterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih kontret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal yaitu memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.<sup>395</sup>

Menurut Waka Kurikulum MAN I Model yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa semua komponen pendidikan termasuk pendidikan humanis diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam

---

<sup>395</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*.32.

mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas kearah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat tercapai.<sup>396</sup>

Selanjutnya menurut Waka kurikulum teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih susah diterjemahkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi

---

<sup>396</sup> Hasil Wawancara mendalam dengan Waka Kurikulum MAN I Model Bapak Abdul Hamid, M.Pd, 27/10/2016.

pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, kearah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa

Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*).<sup>397</sup>

Dalam teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menentukan materi pelajaran

---

<sup>397</sup> Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik,” 25.

3. Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
6. Membimbing siswa belajar secara aktif
7. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa membuat koseptualisasi pengalaman belajarnya
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.<sup>398</sup>

Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

---

<sup>398</sup> B. Johnson, *CTL: Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. 35.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.

8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

#### **4. Implikasi Pendidikan Nilai Humanis Religius dalam Pembelajaran di Kelas**

Esensi pendidikan nilai humanis religius meliputi hal-hal sebagai berikut; a) Pembelajaran yang bermakna; b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan aspek berketuhanan (*habl mina Allah*) sebagai 'abd Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Naas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan ibadah (ritual), akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial. Jawaban atas pertanyaan apa implikasi model pendidikan nilai humanis religius dalam pembelajaran di kelas? tentunya tidak lepas dari pemahaman dan pengejawantahan terhadap ciri-ciri pendidikan yang humanisme religius tersebut ke dalam kurikulum dan pembelajaran di Madrasah Aliyah itu sendiri.

1. Pembelajaran yang *Bermakna*.

Menurut Mukhlas Samani yang mengadaptasi pendapat David Ausubel bahwa pengertian pembelajaran yang bermakna yakni pembelajaran tersebut harus bermakna bagi siswa. Artinya apa yang dipelajari harus bermanfaat bagi siswa. Bermakna artinya sesuai dengan kebutuhannya, baik terkait dengan hobi maupun kebutuhan saat itu atau paling tidak siswa yakin akan manfaat itu. Oleh karena itu penting mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual dengan kehidupan sehari-hari) dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa.<sup>399</sup>

Sehingga dengan mempelajari materi, siswa merasakan manfaat dari pelajaran tersebut bagi dirinya, sesuai /relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan siswa baik secara intelektual maupun emosional.

Sebagai contoh dengan mempelajari materi shalat siswa akan mendapat sejumlah manfaat bagi diri dan kehidupannya, berupa:

- 1). Mengerti dan bisa mempraktekkan shalat dengan benar, yang selanjutnya mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari;

---

<sup>399</sup> Thomas Thompson, "The Learning Theories of David P. Ausubel: The Importance of Meaningful and Reception Learning," (New York ; London, 2004).. 167.

- 2). Menjadikan dirinya untuk senantiasa yang taat beribadah kepada Allah;
- 3). Termotivasi untuk selalu mengharap ridho Allah baik harapan akan janji Allah (pahala) kepada orang yang memelihara shalatnya, dan berusaha menghindari murka Allah terhadap ancaman kepada orang yang meninggalkan shalatnya;
- 4). Dengan shalatnya, siswa dapat membentuk karakter diri yang mampu mengendalikan diri dari perbuatan keji dan munkar, menjadi pribadi yang sehat lahir dan batin, mempunyai kepedulian sosial dan sebagainya.<sup>400</sup>

Kemudian prinsip mengkaitkan materi shalat dengan kehidupannya sehari-hari adalah misalnya siswa dihadapkan pada realita pengalaman orang-orang yang sukses, bahagia dalam hidupnya karena selalu melaksanakan shalatnya. Banyak orang yang sembuh dari berbagai penyakit setelah melakukan terapi shalat. Banyak orang yang gagal, stress, jauh merasakan ketenangan dan kedamaian hidup karena meninggalkan shalatnya, dan sebagainya.

## 2. Pembelajaran yang *transformatif*

Pembelajaran transformatif merupakan suatu proses pembelajaran yang mentransformasikan kehidupan ke arah

---

<sup>400</sup> Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro tanggal 21 September 2016.

yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya bukan hanya berfokus pada siswa semata, tetapi kepada siswa dalam habitat budayanya yang terus-menerus berkembang, beriring dengan tantangan yang terus-menerus berubah dengan cepat.<sup>401</sup>

Menurut Tilaar pendidikan/pembelajaran transformatif dilandasi oleh beberapa keyakinan berikut:

1. Pendidikan merupakan usaha memanusiation manusia
2. Peserta didik tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya
3. Peserta didik adalah subjek belajar yang memiliki karakteristik, gaya belajar, dan minat terhadap berbagai hal yang apabila digali potensinya dapat dimanfaatkan bagi keluhuran martabatnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat
4. Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik berhak mewujudkan kemampuannya untuk meraih martabat yang luhur dan ikut berpartisipasi sebagai penggerak budaya atau perubahan bagi masyarakatnya.

Implikasi pembelajaran transformatif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. salah satunya bisa ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, karena secara konseptual pembelajaran

---

<sup>401</sup> Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*.34.

transformatif menghendaki siswa berkembang dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya/lingkungannya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan (konteks) ke permasalahan (konteks) lainnya.

### 3. Pembelajaran yang *dialogis*

Pembelajaran humanis religius menghendaki dalam proses belajar mengajar terjadi dialog antara guru dan siswa. Artinya terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Sehingga metode yang digunakan guru tidak hanya menggunakan ceramah semata, melainkan bisa divariasikan dengan metode tanya-jawab, diskusi, dan pemecahan masalah.<sup>402</sup>

Dengan pengupayakan pembelajaran yang dialogis ini, maka segala potensi siswa dapat tersalurkan dengan baik. Dari segi kognitif/intelegensi siswa menjadi aktif dalam mencari, menemukan dan menyimpulkan pengetahuan yang

---

<sup>402</sup> Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. 46.

diterimanya. Dari segi psikomotorik siswa terpacu untuk saling mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya secara bersama-sama. Sehingga segala amalan yang belum betul akan dikritisi dan dibenarkan, karena terjadi dialog sesama siswa, maupun oleh guru. Sementara dari segi afektif, siswa bisa saling mendiskusikan nilai-nilai apa yang bisa mereka ambil dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri.

Dalam pembelajaran humanis religius, target/tujuan yang hendak dicapai tidak saja pada dimensi kognitif belaka, akan tetapi juga ditekankan pada dimensi afektif. Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan Islam yaitu:” melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial”.<sup>403</sup>

Dari tujuan tersebut di atas, mengandung nilai-nilai afektif bahwa pembelajaran pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk watak dan kepribadian siswa yang taat dalam melaksanakan segala ketentuan hukum Islam.

Tujuan pendidikan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, apresiasi, kesadaran akan harga diri, jati diri, karakter dan sebagainya. pendidikan

---

<sup>403</sup> Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. 29.

afektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan kepribadian.

Untuk mengukur seberapa besar pendidikan afektif ini telah tertanam dalam pembelajaran, bisa dengan menerapkan metode evaluasi afektif. Penilaian ini berupa penilaian non-tes yang mencakup observasi perilaku, wawancara, laporan pribadi, dan skala sikap.

#### 5. Pengalaman belajar.

Dalam pembelajaran humanisme religius, mengharuskan siswa mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah.<sup>404</sup>

Di sisi lain siswa juga melakukan “pengalaman” keagamaan berupa melakukan dan mempraktekkan materi ibadah seperti, shalat jama’ah, adhan dan materi mu’amalah seperti praktek jual beli, beras sadaqah, terlibat dalam pengurusan jenazah dan sebagainya.

Dengan mengalami sendiri dalam proses pembelajaran, maka materi akan membekas dalam diri siswa dan bertahan lama dalam ingatannya.

---

<sup>404</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 32.

6. Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*).

Dalam pembelajaran humanisme religius menghendaki tercipta dan terjaganya iklim kebebasan yang kondusif bagi siswa dalam belajar. Dengan prinsip kebebasan ini, mengisyaratkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang pada hakikatnya mengarah pada perubahan perilaku yang baik haruslah didasarkan pada pemahaman, keyakinan, kesadaran, dan kerelaan hati untuk menempuh pembelajaran.<sup>405</sup> Dalam konteks ini, pembelajaran yang mengedepankan unsur paksaan, indoktrinasi, sangat bertentangan dengan hakikat kemanusiaan dan dengan demikian bertentangan pula dengan semangat Islam.

Kebebasan dalam pendidikan dan pembelajaran mencakup kebebasan siswa dalam mengeluarkan pendapat, aspirasi, pemikiran, mengkritisi, dan melakukan aktivitas lain yang diminatinya. Ruang kebebasan tersebut merupakan pangkal kerja keras, kasih sayang, kerelaan, kreativitas, kemandirian, dan tentu saja tanggung jawab. Namun demikian, Islam menggariskan bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang terkendali, bukan kebebasan mutlak, Sebab, kebebasan yang lepas kontrol justru berbahaya baik secara individual maupun sosial.

---

<sup>405</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. 27.

7. Pendidikan pada pengembangan seluruh potensi siswa.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan humanis religius, maka pembelajaran harus berusaha mengarah kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa, baik intelektual, emosional, atau pun moral.<sup>406</sup>

pendidikan humanistik sebagai usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah Swt.

8. Berorientasi pada aspek ketuhanan dan perikemanusiaan .

Bahwa tujuan akhir (*ultimate goal*) dari pendidikan humanis religius adalah untuk mewujudkan manusia menjadi hamba yang taat berbakti kepada Allah dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.<sup>407</sup>

Dalam pengertian lain, pendidikan humanis religius berupaya untuk menyeimbangkan fungsi manusia di dunia ini , sebagai ‘abd Allah dalam hubungan vertikal (*habl min Allah*)

---

<sup>406</sup> Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011). 24.

<sup>407</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. 28.

dan sebagai khalifah Allah dalam hubungan horizontal (*habl min al-Nas*). Implementasi orientasi ini, bisa dilihat dalam penjabaran materi di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sarat dengan muatan ibadah dan mu'amalah.

#### 9. Pembentukan keshalihan ibadah dan keshalihan sosial

Dalam pendidikan humanistik disamping berorientasi pada aspek ketuhanan dan perikemanusiaan, juga menekankan kepada terbentuknya kepribadian siswa yang tidak saja mempunyai perilaku keshalihan ibadah tetapi juga mempunyai perilaku keshalihan sosial.<sup>408</sup>

Muatan materi pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar memungkinkan untuk bisa merealisasikan tujuan tersebut, walaupun baru dataran konseptual. Namun setidaknya materi yang sarat dengan muatan ibadah dan mu'amalah bisa menjadi pijakan awal dalam proses selanjutnya.

---

<sup>408</sup>Abdurrahman Mas'ud. 28.

## **5. Implikasi Pendidikan Nilai Humanis Religius bagi Pembentukan Peran Guru**

Pendekatan humanisme religius memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator.

Fasilitator memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.<sup>409</sup>

Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka. Guru menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

---

<sup>409</sup> Daniel Muijs and David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2008). 201.

Bilamana keadaan penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa

Guru harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.<sup>410</sup>

Dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius seorang guru (pendidik) diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, guru merupakan pembimbing keagamaan. Oleh karena itu, tidaklah wajar mencampur urusan agama dengan

---

<sup>410</sup> Muijs and Reynolds. *Effective Teaching Evidence and Practice* 201.

urusan materi atau menjadikan agama sebagai sarana mencari kedudukan dan harta. Seperti pernah dikatakan Al-Ghazali: “Barang siapa mencari harta dengan ilmu pengetahuan, ia seperti orang yang mengusap alat penggosok dengan mukanya untuk membersihkan, sehingga terjadilah penjungkirbalikan, majikan menjadi pelayanan dan pelayanan menjadi majikan.”<sup>411</sup>

Keberhasilan tugas guru tergantung dari bagaimana cara dia memimpin anak didiknya. Kriteria-kriteria yang telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan atau referensi. Teori kepemimpinan humanistik menyatakan bahwa secara alami manusia merupakan *motivated organism* (organisme yang penuh motivasi), organisme yang memiliki struktur dan sistem kontrol tertentu. Fungsi kepemimpinan adalah memodifikasi organisasi supaya individu bebas merealisasikan potensi motivasinya di dalam memenuhi kebutuhannya dan pada waktu yang sama sejalan dengan arah tujuan kelompok.<sup>412</sup>

Teori kepemimpinan menghendaki setiap individu diberi kondisi yang bebas, yang memungkinkannya merealisasikan potensi-potensi internal yang ada dengan tidak merupakan tujuan komunitas kelompoknya. Terkait dengan suatu proses kependidikan, maka teori kepemimpinan humanistik

---

<sup>411</sup> Hasan Lelangung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1990), 4.

<sup>412</sup> William E. Deal and Timothy K. Beal, *Theory for Religious Studies*, Theory4 (New York: Routledge, 2004), 304.

menghendaki seorang guru sebagai kreator dan arsitek tunggal di medan kerjanya dan memberikan suasana bebas bagi peserta didik. Namun perlu digarisbawahi bahwa kebebasan ini masih berada dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Likert, salah seorang pendukung teori kepemimpinan humanistik berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan proses yang saling berhubungan dimana seorang pemimpin harus memperhitungkan harapan-harapan, nilai-nilai dan keterampilan individual dari mereka yang terlibat dalam interaksi yang berlangsung. Pemimpin seyogyanya memperhatikan kepentingan para anggota misal dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, pemimpin telah membentuk kepaduan (*grup cohesiveness*) dan motivasi anggota kelompok agar lebih produktif.<sup>413</sup>

Kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

1. Merespon perasaan siswa
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. Menghargai siswa
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan

---

<sup>413</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. 23.

6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)
7. Tersenyum pada siswa

Diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

## **6. Implikasi Pendidikan Nilai Humanis Religius Pembentukan Peran Siswa**

Pendekatan humanisme religius dalam pembelajaran juga memberikan peran yang besar bagi siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.<sup>414</sup>

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas

---

<sup>414</sup> Maslow and Frager, *Motivation and Personality*. 57.

2. Partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Kesanggupan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta belajar atas inisiatif sendiri
4. Siswa dapat peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa dapat bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan dengan penuh tanggung jawab.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Siswa berkesempatan untuk maju sesuai dengan bakat, minat dan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.<sup>415</sup>

Pembelajaran berdasarkan pendekatan humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif

---

<sup>415</sup> Prue Huddleston and Lorna Unwin, *Teaching and Learning in Further Education: Diversity and Change* (London: Routledge, 1997). 43.

dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

**BAB V**

**HAMBATAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NILAI  
HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH DI  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**A. Hambatan**

Berbicara tentang hambatan dalam pendidikan nilai humanis religius dalam pembelajaran ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu : *Pertama*, kurangnya pemahaman guru terhadap model pendidikan nilai humanis religius serta kualitas guru di Madrasah Aliyah Swasta di Bojonegoro tergolong masih kurang atau dalam rangka perbaikan kualitas. Guru yang ada di Madrasah Aliyah Bojonegoro, seluruhnya belum menempuh jenjang pendidikan S2 dan masih S1 sementara untuk guru di Madrasah Aliyah Negeri sudah banyak yang memiliki kualifikasi S2.<sup>416</sup>

Hambatan *kedua*, dalam penerapan model Pendidikan nilai humanis religius dalam pembelajaran Madrasah Aliyah Bojonegoro adalah berasal dari luar pihak sekolah dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat (orang tua). Dari sejak awal penerapannya, model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah Bojonegoro mendapat respon yang positif dari

---

<sup>416</sup> Hasil Analisis Data penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Talun, Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro, Madrasah Aliyah Negeri 1 Model, MAN 2 Padangan dan MAN 2 Bojonegoro. di analisis tanggal 20 Juni 2017.

pihak wali murid (guru), akan tetapi tujuan dari pihak sekolah bukan hanya mendapat respon positif dari orang tua, tetapi wali murid atau orang tua juga ikut andil (bekerjasama) dalam proses kegiatan belajar mengajar, artinya dalam hal ini orang tua ikut andil dalam pengawasan anak didik di lingkungannya masing-masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.<sup>417</sup>

Hambatan *ketiga*, dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta seperti di MA Al Rosyid, dan MA Raudhotu Tholibin Bojonegoro adalah sarana dan prasarana. Sejauh pengamatan yang diketahui penulis, dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius kendala ataupun hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah terletak pada sarana dan prasarana. *Pertama*, keadaan gedung, dimana ketika dalam proses kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) kurang kondusif, karena kapasitas gedung kurang memadai artinya jumlah antara siswa dan gedung tidak seimbang. Selama ini gedung yang digunakan dalam pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di hanya terdapat 3 gedung, yaitu aula, mushola, dan perpustakaan.<sup>418</sup>

---

<sup>417</sup> Hasil Analisis Data penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Talun, Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro. Tanggal 20 Juni 2017.

<sup>418</sup> Hasil Analisis Data penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Talun, Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro tanggal 28 Juli 2017.

Yang *kedua*, yakni dari perlengkapan atau alat pembelajaran adalah pengeras suara atau speaker. Sejauh yang diketahui oleh penulis ketika dalam observasi kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di Madrasah Aliyah Swasta di Bojonegoro dirasa sangat kurang, seperti di Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin yang dimana disana hanya terdapat 2 pengeras suara (speaker), padahal ketika proses kegiatan tersebut dilaksanakan seorang guru susah untuk mengkondisikan keadaan di dalam ruangan, tanpa adanya pengeras suara, apalagi dalam kajian tentang materi istighosah, pengajian tafsir Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan sarana dan prasarana di MAN 1 Model, MAN 2 dan MAN Padangan sudah cukup representatif.<sup>419</sup>

## **B. Upaya Penyelesaian Hambatan Dalam Penerapan Model Pendidikan Nilai Humanis Religius dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Bojonegoro**

Setelah melihat beberapa pernyataan di atas bahwasannya dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius itu terdapat beberapa faktor hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut diatas, kepala sekolah khususnya dan wakil kurikulum berupaya memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan dan hambatan

---

<sup>419</sup>Analisis Data penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Talun, Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro, tanggal 28 Juli 2017.

tersebut. Adapun usaha yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Bojonegoro.

Pertama, sesuai dengan permasalahan yang terdapat di atas dengan adanya peningkatan kualitas guru pendidikan Islam, sejauh yang diketahui penulis ketika wawancara dengan kepala sekolah bahwasannya Madrasah Aliyah Bojonegoro seperti di MA Raudhotut Tholibin Balen yang memiliki ruang kelas berjumlah 15 kelas dengan jumlah siswa 500 siswa dirasa sangat kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kepala sekolah memberikan solusi yang terbaik untuk Madrasah Aliyah Swasta di Bojonegoro meskipun belum maksimal, yaitu dengan cara sering mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar ilmiah Pendidikan untuk meningkatkan kualitas keilmuan, kepala sekolah juga mendorong bagi guru untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yakni S2.<sup>420</sup>

Disamping itu juga, peningkatan kualitas yang dilakukan secara intensive oleh pihak sekolah adalah pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru dalam membentuk pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Pembinaan yang berkaitan perencanaan pembelajaran seperti halnya pembinaan tentang

---

<sup>420</sup> Hasil Analisis Data penelitian di Madrasah Aliyah Attanwir Talun, Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander, Madrasah Aliyah Roudhotut Tholibin Balen Bojonegoro,

penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan tentang penguasaan berbagai strategi pembelajaran, pembinaan tentang penyusunan evaluasi pembelajaran dan pembinaan tentang pengembangan kurikulum. Berbagai pembinaan tersebut dilakukan dalam rangka membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Bojonegoro.

Sesuai dengan permasalahan yang kedua yaitu adanya faktor hambatan yang berasal dari luar pihak sekolah yaitu kurangnya partisipasi sebagian masyarakat (wali murid) dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan kurang efektifnya proses tersebut (KBM) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sulit mendapatkan keberhasilan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah.

Pada hakikatnya keikutsertaan masyarakat (wali murid) dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting sekali, dan itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Oleh karena itu kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (sekolah, manajemen sekolah, orang tua, lingkungan) merupakan satu kesatuan yang sangat kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Maka, dirasa sangat penting tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap 3 bulan

(tri wulan) sekali sebagai pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah, dengan tujuan untuk koordinasi tentang perkembangan anak didik selama di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Sesuai dengan permasalahan yang ketiga yaitu adanya sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar yaitu : Pertama, keterbatasan dari media dan perlengkapan atau alat pembelajaran. Dalam implementasi model pendidikan nilai humanis religius, dalam pembelajaran, yang ada di Madrasah Aliyah Swasta di Bojonegoro, sejauh yang diketahui oleh penulis selama observasi mengenai perlengkapan seperti speaker (pengeras suara), dan karpet masih terbatas, akan tetapi selama penulis mengadakan observasi masih belum ada perubahan, bahkan terkadang menggunakan perlengkapan secara (ceramah) seadanya. Meskipun dengan keadaan yang seperti itu, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan guru dapat mengkondisikan dengan baik dengan mengikutsertakan dan mendapatkan bantuan atau pendukung dari guru bidang studi yang lain.

Kedua, yaitu tentang keadaan gedung. Mengenai keterbatasan gedung yang digunakan dalam proses pembentukan iman dan taqwa selama penulis mengobservasi, kegiatan tersebut dalam penerapan model pendidikan nilai humanis religius yang ada di Madrasah Aliyah Raudhotut Tholibin Bojonegoro hanya menggunakan 3 gedung, yaitu (gedung aula, mushola, dan

perpustakaan). Dalam proses kegiatan belajar hal tersebut sangatlah penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena adanya keterbatasan tersebut, diantara guru, dan sarana dan prasarana yang ada di dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya kegiatan IMTAQ dan hanya menggunakan 3 gedung yaitu aula, mushola dan perpustakaan dirasa sangatlah kurang kondusif dalam pelaksanaan KBM dengan jumlah 500 siswa, maka untuk mengantisipasi kurang kondusif proses KBM tersebut, maka dari pihak sekolah berinisiatif untuk mengelompokkan kelas yang sama, artinya kelas X dengan X seluruhnya yaitu X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub> dan kelas XI dengan kelas XII dengan dibantu guru bidang studi yang lain. Dengan tujuan proses KBM terlaksana dengan baik, sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah memaparkan bab demi bab tentang “Model Pendidikan Nilai Humanis Religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro” maka sebagai bab terakhir dari disertasi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun swasta di kabupaten Bojonegoro peneliti temukan dalam sistem pendidikan *integralistik* Sedangkan dalam proses pendidikan terdapat dalam *hidden* kurikulum. Pendidikan nilai humanis humanis religius di Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta telah melakukan proses pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut;
  - a) Proses penanaman nilai pendidikan humanis religus di Madrasah Aliyah Negeri telah dituangkan dalam bentuk pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*); b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan

aspek berketuhanan (*habl mina Allah*) sebagai ‘*abd* Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Naas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan spiritual, akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial. Tawaran pengembangan model pendidikan nilai humanis religius penulis jabarkan dengan:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran Kompetensi Dasar kedalam indikator berupa seperangkat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yang meliputi kompetesni kognitif, psikomotorik dan afektif.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan strategi pembelajaran berupa *organizational strategy*, *delivery strategy*, dan *management strategy*. Sedangkan model pembelajarn yang bisa digunakan adalah; model pembelajaran yang dikembangkan ialah kontekstual (CTL) dan *Quantum Learning*. Metode yang diterapkan adalah ceramah, demonstrasi, *resource person*, Tanya jawab dan diskusi serta resitasi. Media pembelajarannya bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, ketersediaan media yang ada . Secara umum berupa media bahan, audio visual

(media proyeksi dan benda tiga dimensi), serta pemodelan. Sedangkan sumber belajarnya adalah buku, majalah, buletin, internet, mendatangkan sumber asli (pelaku). Evaluasinya menganut prinsip menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada indikator ketercapaian, dan pengalaman belajar.

2. Implikasi Model pendidikan nilai humanis religius di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro: *Pertama*, berimplikasi bagi guru (pendidik) dengan perubahan orientasi yang dulunya guru sebagai satu-satunya sumber belajar bergeser kepada guru sebagai fasilitator, katalisator dan pembimbing kearah perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, menciptakan pembelajaran yang bermakna yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). *Kedua*, implikasi bagi siswa, partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif. Kesanggupan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta belajar atas inisiatif sendiri Siswa dapat peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri Siswa dapat bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan dengan penuh tanggung

jawab. Siswa berkesempatan untuk maju sesuai dengan bakat, minat dan kecepatannya

3. Hambatan penerapan model pendidikan nilai humanis *Pertama*, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan nilai humanis religius serta kualitas guru di Madrasah Aliyah Swasta seperti di MA Al Rosyid dan MA Attanwir tergolong masih kurang atau dalam rangka perbaikan kualitas. Sementara di MA Negeri seperti MAN I Model, MAN 2 dan MAN Padangan tergolong baik, *Kedua*, dibutuhkan peran serta secara aktif dari pihak orang tua dalam mengawasi anak didik di lingkungannya masing- masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari- hari di luar jam sekolah.

## **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pendidikan nilai humanis religius dalam kurikulum dan pembelajaran hanyalah sebuah solusi alternatif, meski bukan mutlak satu-satunya solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran yang belum maksimal mengekspos potensi-potensi yang dimiliki siswa. Akan tetapi bisa menjadi bahan rujukan bagi guru, institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan Islam dan sebagai bahan memperkaya

pengetahuannya dalam penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.

2. Guru hendaknya senantiasa mengembangkan kompetensi dasar yang sudah ada, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, sehingga bermanfaat dan bermakna bagi siswa dalam kehidupannya.
3. Guru hendaknya selalu menjadi teladan bagi siswa, dalam pengamalan praktek keagamaannya, sehingga bisa menggugah kesadaran siswa untuk meneladaninya.
4. Dibutuhkan peran serta dan kerjasama yang sinergis antara guru, orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang humanis religius.

Beberapa persoalan yang peneliti jelaskan diatas perlu untuk diteliti lebih lanjut sebagai bahan saran untuk peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- A Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Abidin, Upik Zainul. "Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan." *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2016): 211–231.
- Abrasyi, Athiyah al-. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Gani Dan Djohar Basri L.I.S.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-. *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Dar al-Ahya', n.d.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam. Paradigma Humanis Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Akhilananda, S. *Hindu Psychology*. New York: Harper and Brothers, 1946.
- Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- Ali, H. B Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hassan Al Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, eds. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Complete ed. New York: Longman, 2001.
- Ani Hastuti, Tri. *Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet Dan Peningkatan Kesegaran Jasmani*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Jurusan

- Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan.*, 2008.
- Arbayah. “Model Pembelajaran Humanistik.” *Jurnal Dinamika Ilmu* 13 (2013): 2.
- Arifin, Zainul. “Nilai Pendidikan Humanis Religius.” *An Nuha* I, No. 2 (2014).
- Aulus, Gellius. *Notice Attice, Translate by J. C. Rolffe.*. Cambridge MA: Loeb Classical Library, 1967.
- B. Johnson, Elaine B. *CTL: Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. Baru. Bandung: Kaifa, 2010.
- Bobby DePorter dan Hernacki, Mike. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 1999.
- Bostrom, Nick. “A History of Transhumanist Thought,” 2005.
- Broadbent, Lynne, and Alan Brown. *Issues in Religious Education*. London; New York: Routledge, 2002.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Calhoun, Bruce Joyce Marsha Weil, Emily. *Models of Teaching, (Eighth Edition)*. New Jersey, USA: Pearson Education, Inc, publishing, 2009.
- Choliq, Abdul. *Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Pada Madrasah Aliyah*. I. Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Clay Lindgren, Henry. *Educational Psychology in the Classroom*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc, 1976.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009.
- D. McNeil, John. *Curriculum a Comprehensive Introduction*. 4th ed. English: Glenview, Ill Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education, 1990.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Deal, William E., and Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies*. Theory4. New York: Routledge, 2004.

- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2000.
- Depag RI. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Jakarta: Dirjen Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahnya*. CV Penerbit J-ART, 2005.
- . *Madrasah Aliyah Kejuruan, Arah Dan Prespek Pengembangan*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Ditjendasmen, Depdiknas. *Memahami Budaya Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Dunbar, George. *Evaluating Research Methods in Psychology: A Case Study Approach*. Malden, MA: BPS Blackwell, 2005.
- Echols, John M & Hasan Shadily. *Contemporary English Grammar*. New Dehli: Book Palace, 1998.
- El Habeb's, Najm. *Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta (Kajian Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Engelke, Matthew. "‘Good without God’: Happiness and Pleasure among the Humanists." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 5, no. 3 (December 23, 2015): 69–91. <https://doi.org/10.14318/hau5.3.005>.
- Fadhil Al-Djamali. *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993.
- Fajar Dadari et.all. "Pendidikan Humanis Religius berbasis Kultur di Madrasah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (2015).
- Fraenkel, J.R. *How to Teach About Values: An Analitic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1977.
- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Buku IV, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Gibb, HAR and Kramers JH. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Lieden: EJ, Brill, 1961.
- Grigoriev, Serge. "Rorty, Religion, and Humanism." *International Journal for Philosophy of Religion* 70, no. 3 (December 2011): 187–201. <https://doi.org/10.1007/s11153-011-9315-4>.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sumasno. "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat." *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada* 22, no. 2 (2012).
- Hall, Ross D. G. Stanley. *The Psychologist as Prophet*. Chicago: The University of Chicago Press, 1972.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamid Abu Sulaiman, Abdul. "Islamization of Knowledge with Special Reference of Political Science," 1985.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Heath, W. S. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Hersh, Richard H., John P. Miller, and Glen D. Fielding. *Moral Education Model (A Assassment)*. USA: Longman Inc, 2010.
- Hibana, Hibana, Sodik A. Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.
- Huddleston, Prue, and Lorna Unwin. *Teaching and Learning in Further Education: Diversity and Change*. London: Routledge, 1997.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Group, 2007.

- Ilyas, Yanuar. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: (LPPI) UMY, 1999.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Joko Susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jumarudin dkk. “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 (2014): 115 – 129.
- Kartawisastra, H. Una. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kattsoff, Lous O. *Pengantar Filsafat, Alih Bahasa Agus Sumargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. Washington, DC: Humanist Press, Half-Moon Fdn, 2001.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 1992.
- Lelangung, Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 1990.
- Lichona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 2008.
- Licoln, Yvonna and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London-Beverly Hills: SAGE Publications, Inc England, 1985.
- Mahmud, Achmad. *Teknik Simulasi Dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008.
- Maksum. *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mangunhardjana. *Isme-Isme Dari A-Z. A*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Manshur. “Penerapan Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Sekolah Unggul: Studi Multikasus”, dalam *Cakrawala Pendidikan XXXI (3)*.,” 2012.
- Margareth, Gredler. *E. Learning and Instruction : Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Marwan bin Musa, Abu Yahya. *Tafsir Al Qur’an Hidayatul Insan*. Vol. I. Jakarta, 1991.
- Maslow, Abraham H., and Robert Frager. *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper and Row, 1987.
- Maslow, Abraham Harold. “A Theory of Human Motivation.” *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370.
- Masruri. *Negatif learning*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Mastuhu. *Memberdayakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- M.B Milles. and Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 2014.
- Mehdi Nakosteen. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Terj. Joko S Kahar Dkk. Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964.
- Mohammad Ali. “Melirik Pendidikan Humanis Religius.” Solo Pos, Mei 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1977.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik,, Pheomenologi, dan Realisme Methapistik*. Yogyakarta: Rakeserasin, 1998.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 3rd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. I. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1990.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. VII. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1990.

- Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 5. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1990.
- Muijs, Daniel, and David Reynolds. *Effective Teaching Evidence and Practice*. 2nd ed. London: SAGE Publications, 2008.
- Mujib dan Jusuf Mudzakir, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2009.
- Nashori, H.F., & Mucharam, R.D. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perpektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2002.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada Univesity Press, 1991.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noer Aly, Hery,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. 2nd ed. Newbury Park, Calif: Sage Publications, 1990.
- Paulo Freire. *Pedagogy Of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. United State of America: United State of America by Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1998.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA),” 2007.

- “Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Yang Menyangkut Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Secara Nasional Pada Bab VII Pasal 42,” n.d.
- “Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah,” n.d.
- “Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah Yang Memuat Tentang Tingkat Kompetensi Dan Kompetensi Inti Sesuai Dengan Jenjang Dan Jenis Pendidikan Tertentu,” 2016.
- “Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,” 2016.
- Philip K. Hitti. *History of the Arab*. London: MacMillan Press Ltd., 1974.
- Purwati, Eni. *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS) (Studi pada SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa Timur)*. Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Qadir, C.A. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Qattan, Manna Khalil al. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.
- Rahman, Musthafa. *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Rahmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Richard W. Bullier. *The Patrician of Nisaphur: A Study in Medieval Islamic Social History*. Harvard: Harvard University Press, 1972.
- Risnawati, Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Group, 2010.
- Robert Henry Thouless. *An Introduction to the Psychology of Religion*. London: Cambridge University Press, 1971.
- Robert, et al, Heinich. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Saifudin Ashari, Endang. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise, 1990.

- Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman. "PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR HUMANIS RELIGIUS ANAK USIA DINI KELUARGA PERKOTAAN DI TK ISLAM TERPADU." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2656>.
- Shalih, Subhi al. *Mabahis Fi Ulum Al Qur'an*. Beirut: Dar al Ilm al Mlayin, 1997.
- Shihab, Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an, "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Sitinjak, Tumpal JR & Sugiarto. *LISREL*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- "SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri, Yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/U/1975, Dan Nomor 36 Tahun 1975 Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah," 1975.
- Slavin, Robert E. "Cooperative Learning, Success for All, and Evidence-Based Reform in Education." *Éducation et Didactique* 2, no. 2 (2008): 149–157.
- Stark, Rodney. Glock, Charles Y. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965.
- Stern, David T. et al. "Teaching Humanism, Perspective in Biology and Madicine," 51 (2008): 4: 495-507.
- Subandi. *Psikologi Orang Beragama*. Yogyakarta, 1999.
- . "Reposisi Psikologi Islam." Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam Yogyakarta 24 September 2005, n.d.
- Sudhana, Kalla Madhu, and V. Cyril Raj. "Contextual Ontology for Delivering Learning Material in an Adaptive E-Learning System." *International Journal of Computer Science and Information Security* 10, no. 9 (2012): 46.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Sunhaji, Sunhaji. "BETWEEN SOCIAL HUMANISM AND SOCIAL MOBILIZATION: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 125. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.
- Supani. "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *INSANIA STAIN Purwokerto* 4, no. 3 (2009): 150–57.
- Supratiknya. "service learning, Belajar dari Konteks Kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran Berbasis Problem, Mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsy." Yogyakarta, Pidato Dies USD ke-47, 2002.
- Suswanto, Suswanto, Sodiq A. Kuntoro, and Suyata Suyata. "Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 69–80.
- Sutarmin. "Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan Islam* 3 (2008): 59–70.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam, Terj. Muhtar Yahya*. Jakarta: Jayamurni, 1974.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik*. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syariati, Ali. *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*. II. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. 1st ed. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tafsir Jalalain Asy-Syututhi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalily*. Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, n.d.
- Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*. I. Beirut Libanon: Darul Kutubil Ilmiyah, 1992.
- Team Penulis. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1983.

- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . *PBM-PAI di Sekolah “Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Thompson, Thomas. “The Learning Theories of David P. Ausubel: The Importance of Meaningful and Reception Learning.” New York ; London, 2004.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penulis. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (No. 20 Tahun 2003)*. Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Tohir bin Asyur, Muhammad. *Tafsir Tahwir Wat Tanwir*. Tunis: Darutunisiyah linnasyar, 1984.
- Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Uci Sanusi. “Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 11 (2013): 123–41.
- Untari, Lilik. “An Epistemological Review on Humanistic Education Theory.” *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2016): 59–72.
- Usman, Husaini & Raharjo, Eko Nuryadin. “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013.” *Cakrawala Pendidikan* 1 (2013): 1–13.
- Veugelers, Wiel. *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Rotterdam; Boston: Sense, 2011.  
<http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=974078>.
- Yuliati, Qiqi Ali, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan; Monginsidi Nomor: 160 Telp. (0353) 881320 Bojonegoro  
Website: [www.man1bojonegoro.com](http://www.man1bojonegoro.com) Email: [manbojonegoro@gmail.com](mailto:manbojonegoro@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 176 /Ma.13.16.01/PP.00.6/3/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Saifuddin Yulianto, S.Ag, M.Pd.I  
NIP : 197107221997031002  
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a  
Jabatan : Kepala MAN 1 Bojonegoro

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hammam Burhanuddin  
NIM : 1500039022 :  
Prodi : Studi Islam  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada  
Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1  
Bojonegoro pada tanggal 28 Pebruari 2017 – 28 Pebruari 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 12 Maret 2018

Kepala



M. Saifuddin Yulianto, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197107221997031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BOJONEGORO**  
JL. MONGINSIDI NO. 158 TELP. (0353) 881511 BOJONEGORO 62115  
Website : [www.manduabojonegoro.sch.id](http://www.manduabojonegoro.sch.id) Email : [man2.bjn@gmail.com](mailto:man2.bjn@gmail.com)  
NSM : 131135220002 NPSN : 20580137

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor. B- *326* /Ma.13.16.02/PP.00.6/03/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. KHOIRUSSALIM, M.Pd.I  
NIP. : 196606021993031003  
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I / IV b  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro

Menerangkan bahwa :

Nama : HAMAM BURHANUDDIN  
NIM. : 1500039022  
Prodi : Studi Islam  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : " Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro "  
Instansi : Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro pada tanggal 10 Maret 2017 s.d 10 Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. H. Khoirussalim, M.Pd.I  
NIP. 196606021993031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI PADANGAN**

Jalan Dr Soetomo 50 ☎ (0353) 551691 Padangan ✉ : manpadangan@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

No : B-059/Ma.15.44/PP.00.6/03/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. M. BADAR, M.Ag.MM.  
NIP : 196303111993031002  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV/c  
Jabatan : Kepala MAN Padangan Kabupaten Bojonegoro

Menerangkan bahwa :

Nama : HAMAM BURHANUDDIN  
NIM : 1500039022  
Prodi : Studi Islam  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : "Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro"  
Instansi : Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Padangan Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 28 Pebruari 2017 s.d 28 Pebruari 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

01 Maret 2018

Kepala,



**Drs. H. M. Badar, M.Ag.MM**

NIP. 196303111993031002



**YAYASAN PONDOK PESANTREN ATTANWIR  
MADRASAH ALIYAH ISLAMIYAH ATTANWIR  
TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO  
TERAKREDITASI A  
NSM /NPSN : 131235220034**

Jalan Raya Talun No. 220 Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : MA.312/17/E.3/III/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Surono, M.M  
NIP : -  
Jabatan : Kepala MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo

Menerangkan bahwa :

Nama : Hamam Burhanuddin  
NIM : 1500039022  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro  
Instansi : Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di madrasah aliyah islamiyah attanwir talun sumberrejo bojonegoro pada tanggal 20 Pebruari 2017 sampai 28 Pebruari 2018

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

1 Maret 2018





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
**MADRASAH ALIYAH ISLAMIYAH**  
TERAKREDITASI "B"  
NSM : 131235220001      NPSN : 20580128  
BALEN – BOJONEGORO

Alamat : Jl. PUK 556 Telp. (0353) 331330, Balen – Bojonegoro 62182 Email: maisba4@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Ma.512/ 72 /E.7/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MOH. BURHANUDIN, S.Pd.**  
NIP : -  
Jabatan : Kepala MA Islamiyah Balen

Menerangkan bahwa :

Nama : **HAMAM BURHANUDDIN**  
NIM : 1500039022  
Fakultas / Jurusan : Studi Islam / Psikologi Pendidikan Islam

Adalah benar-benar melaksanakan penelitian pada :

Lembaga : MA Islamiyah Balen

Terhitung mulai tanggal 16 Agustus 2016 s.d. 16 Agustus 2017 dengan judul

Disertasi:

**“ Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balen, 22 Agustus 2017

Kepala Madrasah



**MOH. BURHANUDIN, S.Pd.**



# MADRASAH ALIYAH AL ROSYID

JL KH.R. Moh Rosyid No. 28 Kendal Ngumpakdalem Dander Bojonegoro

Telp / Fax : (0353) 888490 Kode Pos 62171

E-mail : [maalrosyid@gmail.com](mailto:maalrosyid@gmail.com) Web : <http://maalrosyid.wordpress.com>

NPSN : 20584140 NSM : 131235220011 Terakreditasi : B

## SURAT KETERANGAN

No: 096/YPPPA/MAA/Sket/VIII/2017

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. ALI AHMADI

Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Al Rosyid

Alamat : Ds. Ngumpakdalem Kec. Dander Kab. Bojonegoro

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hamam Burhanuddin

NIM : 1500039022

TTL : Bojonegoro, 09 Februari 1986

Prodi : Program Doktor (Studi Islam)

Alamat : Ds. Sumuragung RT/RW 19/05 Sumberrejo Bojonegoro

Telah melaksanakan Penelitian di MA Al Rosyid dengan judul :

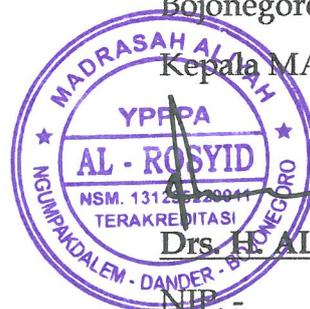
**"MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS RELIGIUS PADA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BOJONEGORO".**

Adapun penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2016 - 22 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 22 Agustus 2017

Kepala MA Al Rosyid



Drs. H. ALI AHMADI

NIP. -

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hamam Burhanuddin
2. Tempat & Tgl Lahir : Bojonegoro, 09 Pebruari 1986
3. Alamat Rumah : Desa Sumuragung RT 19 RW 05  
Sumberrejo Bojonegoro 62191  
HP : 081 330 496 000  
e-mail : hmmudin@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Islamiyah Penganten Tahun 1998
  - b. MTs Islamiyah Attanwir Talun Tahun 2001
  - c. MA Islamiyah Attanwir Talun Tahun 2004
  - d. S1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009
  - e. S2 UMY Yogyakarta Tahun 2012
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Attanwir Talun Tahun 2000
  - b. Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Tahun 2003

### C. Prestasi Akademik

- a. Fourth Winner National Essay Competition in Business and Ethic kerja sama dengan iCRCS Yogyakarta di website [www.globethic.net](http://www.globethic.net) tahun 2012
- b. 10 Nominator LKTI Tingkat Nasional tentang penyandang Disabilitas dan penemuan hak pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Swasta, Universitas Brawijaya Malang tahun 2017.

### D. Karya Ilmiah

- a. Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Rosyid Dander Bojonegoro) Tahun 2009

- b. Koperasi Agribisnis Mendukung Terselenggaranya Sistem Pangan Yang Berperan Dalam Meningkatkan Kemakmuran Dan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Pedesaan LKTI Perkoperasian Tingkat Jawa Timur Tahun 2011
- c. *Etika Bisnis Menurut Islam: Suatu Telaah Materil dan Immateril Oriented*, LKTI CRCS UGM tahun 2012.
- d. Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa, (Membangun Karakter Bangsa yang Otentik Melalui Pendidikan Islam) Jurnal Lentera No. 18, Vol. 2, Juli 2013.
- e. *Post-Tradisionalisme* Pesantren (Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi di Era Modern) Jurnal Al Murabbi STIT Islamiyah Karya Pembangunan Ngawi Tahun 2014.
- f. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam Jurnal At-Tajdid Vol.3 No.2 Juli 2014.
- g. Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal MUADDIB, Volume 04 Nomor 2 Juli - Desember 2014, ISSN 2088-3390.
- h. Membangun Pendidikan Karakter yang rahmatan lil'amin pada Seminar International *Strengthening Islam Rahmatan Lil'amin for World Peace and Welfare* IAIN Pekalongan tahun 2015
- i. Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Jurnal EDUKASI, Volume 03 Nomor 2 Juli - Desember 2015, ISSN (eprint) 2338-3054, ISSN (online) 2407-3717.
- j. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran untuk pendidikan berkemajuan Tahun 2015 ISSN. 2476-9096.
- k. Majas (Metafora) dalam Al Qur'an (Kajian Rasionalitas Terhadap Teks Al Qur'an) Jurnal Kontemplasi Vol. 03 No. 01 2015 ISSN 2338-6169.

- l. Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro Jurnal al-Afkar Jurnal Keislaman dan Peradaban Vol 3 No. 2 2016.
- m. *The Concept of Management in Islamic Education* Jurnal Al Ulya Volume 2 Nomor 1 edisi Januari - Juni 2017 IAI Sunan Giri Bojonegoro Print ISSN : [2540-8127](#) Online ISSN : [2597-6656](#)
- n. *Disability and Fulfilment Education in Islamic Higher Education* Jurnal Al Ulya Volume 2 Nomor II edisi Juli - Desember 2017 IAI Sunan Giri Bojonegoro Print ISSN : [2540-8127](#) Online ISSN : [2597-6656](#)
- o. Prosiding Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas LKTI Tahun 2017. Universitas Brawijaya Malang.

### **Buku**

- a. Buku Microteaching dan Model-Model Pembelajaran, CV Sunrise, Yogyakarta (2015), ISBN; 978-602-1062-09-8,
- b. Buku Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren CV Sunrise Yogyakarta Tahun (2014) ISBN; 978-602-1062-09-8.